
Ideologi dan Kuasa dalam Wacana Beraksara Jawi pada Karya-karya Syekh Batang Kabung

Yasirly Amrina
Sawirman
Fajri Usman

IDEOLOGI DAN KUASA DALAM WACANA BERAKSARA JAWI PADA KARYA-KARYA SYEKH BATANG KABUNG

Yasirly Amrina
Sawirman
Fajri Usman



Padang, 2022

**IDEOLOGI DAN KUASA
DALAM WACANA BERAKSARA JAWI
PADA KARYA-KARYA SYEKH BATANG KABUNG**

Penulis:

**Yasirly Amrina
Sawirman
Fajri Usman**

ISBN:

978-623-5882-15-4

Desain Cover:

Hansrian Zurihnal, S.Ds.

Editor:

Yasirly Amrina

Layout:

Hansrian Zurihnal, S.Ds.

Sumber:

www.afifautama.com

Ukuran:

245 hlm. 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama:

Februari 2022

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV. AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com

facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)

Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)

E-mail: cv.afifautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Proses Islamisasi menyentuh kehidupan masyarakat Nusantara pada abad ke-13 menggunakan tulisan. Islamisasi ini dibawa oleh ulama-ulama sufi dari Arab. Mereka menjadikan aksara Arab dan bahasa Arab sebagai media transmisi keilmuan kepada masyarakat di Nusantara. Proses ini berlangsung dengan begitu cepat dan luas.

Seiring dengan proses pemahaman kandungan isi dari tulisan-tulisan keagamaan tersebut akhirnya memunculkan berbagai bentuk apresiasi dari masyarakat. Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa yang paling luas pemakaiannya di Nusantara, dan digunakan sebagai media untuk menuliskan kembali ajaran Islam yang semula disampaikan dengan bahasa Arab. Sistem tanda grafis ini disebut dengan aksara Jawi, aksara Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu.

Aksara Jawi sudah berkembang sejak abad ke-14. Pada awal abad ke-21 aksara Jawi masih ditemukan penggunaannya di Indonesia, walaupun tidak ramai lagi. Beberapa tokoh agama Islam masih mempertahankan penggunaan aksara Jawi sebagai alat transmisi mereka dalam proses penulisan dan penyalinan naskah. Salah satu tokoh yang mempertahankan penggunaan aksara Jawi hingga awal abad ke-21 adalah Syekh Batang Kabung.

Syekh Batang Kabung telah menuliskan 21 karya beraksara Jawi. Hal ini memberikan gambaran bagaimana bahasa digunakan pada suatu periode yang cukup panjang. Proses produksi dan reproduksi makna bahasa tentunya dapat dilihat dari penggunaan suatu bentuk bahasa. Kehidupan

sosial yang berkembang seiring dengan perjalanan panjang keberadaan aksara Jawi juga menjadi pengaruh yang tidak terlepaskan dalam fenomena penggunaan bahasa.

Bahasa tulis dipilih untuk menyampaikan paradigma kepada khalayak. Kesatuan paradigma tersebut akan memuat ideologi dan kuasa yang disematkan oleh pengguna bahasa. Kemampuan SBK dalam menggunakan aksara Latin pada akhirnya memunculkan pertanyaan mengenai alasan pilihan penggunaan aksara Jawi pada setiap karyanya.

Berangkat dari pilihan penggunaan aksara pada karya SBK tersebut, ideologi dan kuasa dapat dilihat secara terstruktur dalam paradigma-paradigma yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu dalam penggunaan bahasa. Bahasa digunakan untuk dapat mencapai suatu tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai sasaran. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik penting adanya penelitian ini. Bahwa, pilihan penggunaan bahasa dapat melihat bagaimana ideologi dan kuasa bekerja di dalamnya.

Untuk menganalisis ideologi dan kuasa tersebut digunakan teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Wacana dalam pandangan Fairclough dilihat secara bersamaan dalam teks bahasa, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural yang dianalisis secara simultan dan integral. Hingga dihasilkan pemahaman bahwa penggunaan bahasa dapat memperlihatkan bentuk usaha dalam membatasi pandangan pembaca terhadap realitas tertentu. Penggunaan bahasa juga menunjukkan bahwa ia tidak lagi berfungsi sebagai kata-kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman

kepada masyarakat. Implikasi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak pada praktik sosial masyarakat secara lebih luas.

Selesainya penelitian ini tidak akan terjadi tanpa izin dari Allah SWT. Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Selanjutnya, salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan dan tauladan umat.

Rasa hormat dan terima kasih untuk Bapak Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum., Ibu Dr. Rina Marnita, M.Hum., dan Bapak Dr. M. Yusdi, M.Hum. yang telah memberikan kritik, saran, dan arahan dalam proses penyempurnaan penelitian demi terwujudnya buku ini.

Doa teruntuk Alm. Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib (Syekh Batang Kabung) yang telah mewariskan karya-karyanya hingga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi banyak orang, terutama sebagai sumber ilmu dalam buku ini. Tidak lupa untuk keluarga besar Alm. Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib (Syekh Batang Kabung) di Mushalla Nurul Huda (Surau Batang Kabung) dan masyarakat Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) Batang Kabung Padang yang telah bersedia memberikan banyak bantuan, pengetahuan, dan informasi terkait karya-karya, sejarah, serta riwayat SBK.

Terima kasih untuk Bapak Drs. M. Yusuf, M.Hum., Bapak Dr. Pramono, S.S., M.Si., dan Kelompok Kajian Poetika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu, saran, dukungan, serta kemudahan kepada penulis dalam memperoleh hasil digitalisasi karya-karya SBK. Serta, terima kasih untuk pihak penerbit yang telah bersedia

mewujudkan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam upaya memahami dan menjaga khasanah keilmuan yang ada dalam naskah-naskah beraksara Jawi.

Padang, Februari 2022

Afifa Utama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SIMBOL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	13
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Wacana	22
2.2.2 Analisis Wacana Kritis	24
2.2.3 Karakteristik Sebagai Indikator Analisis Wacana	39
2.2.4 Ideologi	42
2.2.5 Kuasa	45
2.2.6 Teori BREAK	46
2.3 Defenisi Opreasional	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Disain Penelitian	55
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	56
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	58
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	59
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data ..	67
3.6 Alur Penelitian	68
BAB IV SBK DAN KARYA-KARYANYA	
4.1 Pengantar	70

4.2 Biografi SBK	71
4.3 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) Batang Kabung Padang	74
4.4 Transmisi Keilmuan SBK melalui Karya- karyanya	76
BAB V ANALISIS DATA	
5.1 Pengantar	91
5.2 Analisis Teks	94
5.2.1 Nomina	95
5.2.2 Pronomina	98
5.2.3 Adjektiva	98
5.2.4 Verba	99
5.3 Analisis Praktik Wacana	150
5.3.1 Analisis Basis Wacana	152
5.3.2 Relasi Wacana	161
5.3.3 Ekuilibrium Wacana	181
5.3.4 Aktualisasi Wacana	183
5.3.5 Keberlanjutan Wacana	184
5.4 Praktik Sosiokultural	185
5.4.1 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Terminologi Nomina Persona	186
5.4.2 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Pengaruh Institusional	199
5.4.3 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Level Sosial	202
5.4.4 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Transmisi Keilmuan	207
5.5 Hasil dan Pembahasan	211
BAB VI PENUTUP	
6.1 Simpulan	214
6.2 Saran	216
DAFTAR PUSTAKA	217
BIODATA PENULIS	222

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks	27
Bagan 2.2 Prosedur Analisis Wacana Kritis Fairclough	29
Bagan 2.3 Analisis Praktik Kewacanaan.....	40
Bagan 3.1 Alur Penelitian	69

Afifa Utama

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib
(Syekh Batang Kabung-SBK) 71
- Gambar 2.** Bagian cover naskah asli yang ditulis SBK 85
- Gambar 3.** Digitalisasi Bagian depan (cover) manuskrip
“Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh
Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan
Agama Islam di Daerah Minangkabau” karya
SBK 86
- Gambar 4.** Digitalisasi bagian depan (cover) manuskrip
“Inilah Sejarah Ringkas Syeh Paseban
as-Syatari” karya SBK 87
- Gambar 5.** Salah satu wujud isi naskah asli yang ditulis
SBK 88
- Gambar 6.** Wujud isi naskah asli yang ditulis SBK 88

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Tabel Transkripsi	93
Tabel 5.2. Daftar Data Nomina	97
Tabel 5.3. Daftar Data Pronomina.....	98
Tabel 5.4. Daftar Data Adjektiva	98
Tabel 5.5. Daftar Data Verba	99
Tabel 5.6. Identitas Wacana Primer dan Wacana Sekunder.....	154
Tabel 5.7. Formula Relasi Kontekstual.....	178
Tabel 5.8. Formulasi Indikator Rentang Keseimbangan Wacana	182

DAFTAR SIMBOL

{...}	Ortografis
<...>	Morfologis
[...]	Fonetis
'...'	Makna
←	Dibaca dari kiri ke kanan

Afifa Utama

DAFTAR SINGKATAN

SBK	Syekh Batang Kabung
HAMKA	Haji Abdul Malik Karim Amrullah
M	Masehi
UUD	Undang-Undang Dasar
EYD	Ejaan yang Disempurnakan
PPMTI	Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah
SBLC	Simak Bebas Libat Cakap
PUP	Pilih Unsur Penentu
HBSP	Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada abad ke-14 M diketahui aksara Jawi mulai digunakan di Nusantara. Aksara ini hadir seiring masuknya peradaban Islam sejak akhir abad ke-13 M. Islam mulai menyentuh kehidupan masyarakat dengan membawa pengetahuan dan segala kebudayaannya menggunakan tulisan. Peradaban tersebut menghasilkan berbagai bentuk media transmisi keilmuan dalam misi penyebaran agama dan kebudayaan. Tulisan-tulisan dengan bahasa Arab dijadikan media transmisi keilmuan oleh ulama-ulama dari Arab pada masa itu.

Seiring perkembangan Islamisasi berlangsung di Nusantara, aktivitas transmisi keilmuan semakin meluas cakupannya. Tulisan-tulisan berbahasa Arab yang dibawa oleh ulama Arab pada masa itu dibaca, dipahami, dan diresepsi kandungan isinya oleh masyarakat di berbagai daerah. Aktivitas ini akhirnya memunculkan berbagai bentuk apresiasi dan resepsi dari masyarakat pembaca yang kemudian dituangkan dalam bentuk penulisan kembali (Pramono, 2008: 276).

Penulisan kembali dengan menggunakan bahasa daerah dipandang sebagai media yang lebih dekat dengan masyarakat

sehingga mengasikkan sistem kebahasaan baru di Nusantara. Ulama-ulama Nusantara menganggap cara ini lebih efektif dalam perluasan keilmuan Islam. Mereka menggunakan aksara Arab dengan bahasa daerah dalam proses tulis/menulis naskah keagamaan, salah satunya dengan menggunakan bahasa Melayu yang dikenal dengan aksara Jawi. Tidak hanya menggunakan bahasa Melayu, aksara Arab juga dituliskan dengan menggunakan bahasa daerah Nusantara lainnya, seperti bahasa Jawa, Aceh, Sunda, Sasak, dan Wolio (Pramono, 2008: 276).

Aksara Jawi berkembang di Nusantara selama lebih dari enam abad. Penggunaan aksara ini menghasilkan banyak karya dengan jenis yang beragam. Tradisi lisan yang berkembang di Minangkabau pun akhirnya banyak dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemajuan berbahasa pada masa itu ditandai dengan digunakannya aksara Jawi untuk menuliskan berbagai aspek kehidupan.

Kejayaan aksara Jawi mampu bertahan hingga masuknya Belanda ke Nusantara. Kemunduran aksara Jawi secara perlahan-lahan dipengaruhi oleh beberapa tahap. Sebelumnya, pada tahun 1850 Raja Ali Haji sempat membakukan aturan ejaan aksara Jawi serta tata bahasa Melayu yang ditulis dalam kitabnya berjudul *Bustanulkatibin* (Pramono, 2008: 278). Namun, kejayaan aksara Jawi semakin terlihat kemundurannya saat diciptakan sistem transkripsi yang dianggap perlu untuk memerikan setiap ciri bahasa yang digunakan. Peneliti-peneliti dari Belanda saat itu berusaha mentranskripsikan karya berbahasa Melayu. Tindakan ini merupakan mula dari usaha dalam mencarikan transkripsi yang dianggap tepat dan mampu membedah karya-karya

berbahasa Melayu.

Penciptaan sistem transkripsi baru semakin berkembang dengan adanya ejaan resmi bahasa Melayu oleh Charles van Ophuijsen pada tahun 1901. Selanjutnya, berdirinya *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) yang kemudian menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917 sebagai penerbit pertama yang menerbitkan karya sastra berbahasa Melayu dengan aksara Latin. Perkembangan tersebut dilanjutkan dengan pengakuan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Merdekanya Indonesia sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945 dan lahirnya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD) telah menjadi bukti sah adanya pengukuhan suatu bahasa di Nusantara. Dengan mencantumkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia pada pasal 36 dalam UUD membuat aksara Latin menjadi sistem aksara yang sah untuk mendampingi bahasa Indonesia. Pengukuhan tersebut semakin dikuatkan dengan usaha penyempurnaan ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia hingga diresmiangkannya Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1976.

Namun, di sisi lain dari keberhasilan dalam pengukuhan kebahasaan tersebut ternyata tidak memutus sejarah panjang aksara Jawi di Indonesia. Walaupun tidak lagi ramai penggunaannya, hingga akhir abad ke-20 M tradisi penulisan dan penyalinan naskah beraksara Jawi masih berlangsung di Indonesia (Fathurahman, 2008: 17). Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang

diketahui masih memiliki tradisi penulisan dan penyalinan naskah beraksara Jawi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang ditulis pada akhir abad ke-20 M hingga awal abad ke-21 M.

Beberapa penyalin dan pengarang naskah-naskah Minangkabau yang masih menulis dengan aksara Jawi hingga abad ke-20 M adalah Haji Katik Deram (wafat 1999), Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (80 tahun), Muchtar bin Malik, dan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib (1922-2006). Di antara pengarang tersebut Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib atau yang dikenal dengan Syekh Batang Kabung (SBK) adalah pengarang yang aktif berkarya hingga abad ke-21. Karya terakhir yang ditulis SBK adalah pada tahun 2006 di mana beliau juga wafat pada tahun yang sama.

Sebagai seorang guru *Tarekat Syattariyah* di Minangkabau, SBK menulis pengajaran dan pemahamannya dengan menggunakan aksara Jawi. Dalam kajian filologi, Yusuf menyebutkan bahwa *surau* yang menjadi pusat kegiatan *Tarekat Syattariyah* yang diajarkan oleh SBK dengan menggunakan manuskrip, baik yang ditulis sendiri atau yang disalinnya dari manuskrip lain, sehingga manuskrip masih tetap mempunyai peran penting dalam proses belajar-mengajar mengenai sejarah Islam, syariat, dan ilmu tasauf (2006: 12). Manuskrip termuda yang ditulis SBK adalah manuskrip yang rampung pada tahun 2006 dengan judul “Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka”.

Karya-karya hasil tulisan SBK yang berjumlah 21 karya memberikan gambaran bagaimana bahasa digunakan pada suatu periode yang cukup panjang. Proses produksi dan

reproduksi makna bahasa tentunya dapat dilihat dari penggunaan suatu bentuk bahasa, yang dalam hal ini adalah penggunaan aksara Jawi dalam karya-karya SBK. Hal lain yang tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan sosial yang berkembang seiring dengan perjalanan panjang keberadaan aksara Jawi juga menjadi pengaruh yang tidak terlepas dalam fenomena penggunaan bahasa ini. Adanya berbagai aliran serta pemahaman kelompok masyarakat terhadap aspek sosial, hukum, adat, politik, ekonomi, dan agama merupakan unsur-unsur yang memberikan pengaruh dan dipengaruhi dalam penggunaan bahasa.

Dengan mengusung tema keagamaan, bahasa tulis digunakan SBK untuk menyampaikan paradigmanya kepada khalayak. Dalam bentuk kesatuan paradigma tersebut akan ditemukan ideologi dan kuasa yang disematkan secara sadar ataupun tidak oleh pengguna bahasa. Kemampuan SBK dalam menggunakan aksara Latin dan bahasa Indonesia pada akhirnya memunculkan pertanyaan mengenai alasan penggunaan aksara Jawi pada setiap karyanya. Adanya pertanyaan ini telah membawa pemahaman pada ideologi mendasar yang dimiliki pengguna bahasa.

Berangkat dari pilihan penggunaan aksara pada karya SBK tersebut, ideologi dan kuasa dapat dilihat secara terstruktur dalam paradigma-paradigma yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa adalah pilihan-pilihan linguistik manusia untuk menyampaikan suatu maksud (Fairclough, 1995: 109). Pilihan linguistik dapat berupa pilihan kosakata yang digunakan pengguna bahasa untuk menyampaikan makna yang membawa suatu maksud. Bahasa digunakan untuk dapat

mencapai suatu tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai sasaran.

Bahasa menjadi media yang memiliki kejelasan dalam menggambarkan bagaimana realitas dapat dilihat dan dapat memberikan kemungkinan pada seseorang untuk mengontrol realitas sosial tersebut dengan pengalamannya. Sistem klasifikasi ini akan berbeda pada setiap orang atau setiap kelompok karena adanya perbedaan latar belakang. Pentingnya pengklasifikasian ini adalah untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat dibahasakan dengan cara yang berbeda.

Penggunaan kosakata yang berbeda tidak hanya dipandang secara teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat untuk membaca bagaimana realitas harus dipahami. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dilihat dan bagaimana memungkinkan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Dengan perbedaan latar belakang pengguna bahasa membuat sistem klasifikasi ini akan berbeda pula pada setiap orang atau kelompok.

Tidak hanya sebagai sistem klasifikasi, Fairclough (1995: 3-4) mengatakan bahwa bahasa memiliki peran dalam perubahan realitas sosial. Pertama, terdapat perubahan pada cara-cara tempat kekuatan dan kendali sosial digunakan. Jika dulu bahasa menjadi alat yang penting dalam menunjukkan kekuatan dan kendali, maka seiring dengan perubahan sosial kekuatan dan kendali tersebut bahasa telah diwujudkan dalam teknologi informasi yang menjadikan bahasa sebagai

“panglima”. Kedua, suatu bagian yang amat berarti dari apa yang sedang berubah dalam masyarakat kontemporer adalah masalah praktik-praktik bahasa. Perubahan dalam sifat dan pentingnya bahasa dalam berbagai jenis perubahan turut memberikan dampak pada perubahan bahasa itu disampaikan. Ketiga, perubahan yang menunjukkan bahwa bahasa semakin menjadi sasaran pencapaian dalam perubahan praktik bahasa. Bahasa semakin hari dipandang dan dirancang sebagai alat untuk tujuan dan hasrat tertentu. Pengguna bahasa semakin mendayagunakan sifat bahasa untuk memperoleh keuntungan sosial, politik, dan ekonomi.

Pada hakikatnya bahasa diproduksi melalui proses yang aktif dan dinamis seiring dengan itulah proses sosial itu berlangsung. Muatan fungsi bahasa—makna, fungsi, bentuk, dan nilai—pun berjalan sesuai dengan proses perkembangan bahasa dalam masyarakat. Pada titik yang lebih luas, bahasa mengandung pengaruh yang memperlihatkan hubungan bahasa yang melibatkan andil partisipan secara bersama-sama memproduksi dan mereproduksi pemaknaan bahasa. Hubungan ini menempatkan pengguna bahasa sebagai suatu bagian dari hubungan sistem tata nilai yang lebih besar di mana seseorang tersebut berada dalam masyarakat, dan pada titik inilah ideologi bekerja dalam bahasa (Eriyanto, 2001: 87).

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka sebagai strategi utama untuk membuat kesadaran kepada khalayak bahwa mereka dapat diterima. Dalam kondisi yang demikian bahasa menjadi sesuatu yang membawa muatan ideologi dan kuasa. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai sebuah media di mana kelompok yang dominan

mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak mengenai produksi kuasa dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak absah dan benar (van Dijk, 1997: 25). Jika van Dijk menyebutnya sebagai “kesadaran palsu”, di mana kelompok dominan memanipulasikan ideologi mereka kepada kelompok yang tidak dominan, maka Fairclough menggunakan istilah “akal sehat” sebagai pandangan bahwa konvensi yang secara rutin ditarik dalam wacana mewujudkan asumsi ideologis yang dianggap hanya sebagai akal sehat, dan yang berkontribusi untuk mempertahankan hubungan kuasa yang ada (2001: 64).

Ideologi dan kuasa bersifat abstrak membuat wacana dipandang sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah karena dalam setiap wacana terkandung ideologi dan kuasa untuk berusaha mendominasi masyarakat. Mencapai suatu kesimpulan mengenai ideologi dan kuasa dalam analisis bahasa, maka bahasa tidak bisa dipandang secara tertutup tetapi bahasa berkaitan dengan konteks bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada berperan dan menggunakan kekuatan dalam membentuk wacana. Berpijak pada konsep tersebut, terjadinya suatu fenomena penggunaan bahasa tentunya juga memiliki ideologi yang ada pada bahasa itu sendiri serta pada kelompok masyarakat tempat bahasa tersebut diproduksi. Salah satu fenomena bahasa tersebut adalah penggunaan aksara Arab dengan bahasa Melayu sebagai pilihan bahasa tulis yang pernah digunakan di Nusantara. Salah satu contoh penggunaan aksara Jawi karya SBK adalah sebagai berikut ini.

ادافول سيهاگيلن دري استاد ۲معتاکن بهوا ممبسر ۲کن هاري
لاهير نبي محمد صلى الله عليه وسلم اداله بدعه سبب نبي تيدق
فرنه ممبسرکن هاري لاهيرث

(Al Khatib, tanpa tahun: 4)

*Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah **bid'ah**, sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya.* (Al Khatib, tanpa tahun: 4).

Dalam kutipan wacana di atas dapat dilihat penggunaan pilihan kosakata Arab yang turut disertakan di dalamnya. Kata *بدعه* {*bid'ah*} bermakna 'perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketetapan; pembaruan ajaran Islam tanpa berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis; kebohongan; dusta' (Alwi, 2002: 148). Penggunaan kata *بدعه* {*bid'ah*} di atas dapat dikatakan memiliki konstruksi ideologis yang membangun makna dalam struktur wacana. Dengan asumsi bahwa kata *بدعه* {*bid'ah*} ini akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana pembaca memahami dan memaknai peristiwa terkait, maka kata *بدعه* {*bid'ah*} menjadi penentu realitas yang ditandai oleh kata di dalam wacana. Hal ini disebabkan bahwa tidak semua pembaca mengalami konteks wacana secara langsung. Penggunaan kata ini memberikan kontrol pengalaman pada realitas sosial yang dilihat oleh pembaca.

Ketika peristiwa ini dibahasakan dengan kosakata lain, maka akan menghasilkan pemahaman realitas yang berbeda. Kompleksnya realitas dalam permasalahan agama turut

mempengaruhi arah pemahaman pada penyederhanaan. Dengan digunakannya kata بدعه {*bid'ah*} khalayak akan membuat penyederhanaan antara yang benar dan yang salah. Untuk melihat indikator kemaknaan dalam penggunaan kata بدعه {*bid'ah*} dapat dipadankan dengan beberapa kosakata lain untuk membahasakan بدعه {*bid'ah*} sebagai berikut ini.

بدعه	{ <i>bid'ah</i> }	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah bid'ah , sebab Nabi tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya (Al-Khatib, tanpa tahun: 4).
دستا	{ <i>dusta</i> }	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah dusta , sebab Nabi tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya
سله	{ <i>salah</i> }	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah salah , sebab Nabi tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya
كليرو	{ <i>keliru</i> }	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah bid'ah , sebab Nabi tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya

Semua pilihan kata di atas menimbulkan pemahaman tertentu terhadap realitas yang digambarkan. Dengan pemakaian kosakata tersebut, akan memperlihatkan realitas pada tingkat pengaruh yang berbeda. Pemahaman dasar yang ditimbulkan akan memperlihatkan bahwa semua orang yang merayakan atau membesarkan hari lahir Nabi Muhammad adalah orang-orang yang melanggar ajaran agama. Penggunaan kata *bid'ah* dan *dusta* menandai realitas bahwa tindakan merayakan hari lahir Nabi bukan hanya suatu kesalahan dalam ajaran agama, namun suatu tindakan yang sudah sampai pada menyamai kedudukan Allah dalam menambahi dan mengurangi ketetapan yang telah dituliskan dalam Alquran. Sementara itu penggunaan kata *salah* dan *keliru* membatasi pada suatu tindakan yang salah dalam tingkat yang lebih rendah, serta akibat yang dimunculkan berada pada tataran dapat diperbaiki.

Bentuk-bentuk praktik sosial dalam masyarakat yang membuat mengapa bentuk bahasa di atas dipilih penggunaannya adalah pengaruh dari perbedaan pemahaman yang terjadi dalam perkembangan agama Islam. Adanya pemahaman yang berbeda mengenai ajaran agama Islam menjadi suatu pemicu yang jelas dari lahirnya penggunaan bahasa tersebut. Hal inilah yang menjadi gambaran ketidakselarasan pendapat sehingga memunculkan penggunaan bahasa sebagai wacana tandingan. Dengan menggunakan kata *بدع* {*bid'ah*} khalayak akan menyederhanakan realitas bahwa orang yang menggunakan kata tersebut berada pada aliran yang berseberangan dengan pengarang. Dari pilihan kata *بدع* {*bid'ah*} yang menimbulkan suatu bentuk realitas tersebut menunjukkan beberapa

implikasi dalam penggunaannya. Penggunaan kata tertentu dapat membatasi pandangan terhadap realitas tertentu. Adanya gambaran ketidakselarasan pendapat sebagai bentuk klaim kebenaran masing-masing terhadap suatu permasalahan. Penggunaan kata tidak lagi berfungsi sebagai kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman.

Dari satu contoh penggunaan kosakata di atas dapat dilihat adanya bentuk usaha dalam membatasi pandangan pembaca terhadap realitas tertentu. Adanya pengungkapan bahwa ketidakselarasan pendapat sebagai bentuk klaim kebenaran terhadap suatu permasalahan tanpa menyebutkan siapa yang salah dan siapa yang benar. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa ia tidak lagi berfungsi sebagai kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman kepada masyarakat. Implikasi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak pada sosial masyarakat yang lebih luas. Ideologi dibalik penggunaan pilihan kosakata bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat akan suatu hal yang ingin disampaikan melalui transmisi keilmuan. Membangun pemahaman inilah merupakan wujud kuasa di dalam penggunaan bahasa.

Dari pilihan kosakata seperti yang digunakan di atas, asumsi mengenai kontruksi ideologi dan kuasa dapat dilihat. Penggunaan kosakata bukan hanya persoalan teknis semata, namun bagian dari praktik kebahasaan yang menimbulkan akibat. Untuk sampai pada kesimpulan ideologi dan kuasa, maka bahasa akan dilihat sebagai wujud dari praktik sosial masyarakat yang dapat menggambarkan situasi, institusi, dan

struktur sosial dalam karya-karya SBK. Praktik bahasa yang memperlihatkan gambaran tersebut berkaitan dengan mempelajari cara-cara di mana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini berarti mempelajari cara-cara di mana beragam pengguna bahasa membaaur dengan kekuatan, memberi energi, menopang, dan bertindak dengan bahasa (Thompson, 2003: 14-15). Hal tersebutlah yang menjadi alasan penting dalam penelitian ini, bahwa dari suatu bentuk penggunaan bahasa dapat dilihat bagaimana ideologi dan kuasa bekerja di dalamnya.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini berada dalam ruang lingkup Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995). Wacana dalam pandangan Fairclough dilihat secara bersamaan dalam teks bahasa, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Ketiga unsur ini dianalisis secara simultan dan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Unsur-unsur ini disebut dengan dimensi wacana.

Sesuai dengan fokus penelitian ini, data bahasa diambil dari teks tertulis pada wacana-wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK. Batasan penelitian berada pada bahasa, ideologi, dan kuasa yang terdapat dalam wacana. Ideologi dan kuasa dapat diungkap dengan tolak ukur penggunaan bentuk bahasa tertentu yang dapat diperoleh dari analisis dimensi wacana.

Analisis dimensi wacana dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kuasa, yang dalam hal ini adalah analisis penggunaan kosakata.

Dimensi praktik kewacanaan ditujukan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan relasi antara produksi dengan interpretasi proses-proses diskursif. Selanjutnya, praktik sosiokultural menjadi dimensi yang memperlihatkan gambaran hubungan teks dengan struktur sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan teks-teks bahasa yang berhubungan dengan pilihan kosakata pada wacana beraksara Jawi?
- b. Bagaimanakah praktik kewacanaan yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks pada wacana beraksara Jawi?
- c. Bagaimanakah praktik sosiokultural yang berkaitan dengan hubungan teks dengan struktur sosial wacana beraksara Jawi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ideologi dan kuasa dalam penggunaan bahasa karya-karya beraksara Jawi dengan menggunakan analisis wacana kritis yang meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

- a. Mendeskripsikan penggunaan teks-teks bahasa yang berhubungan dengan penggunaan kosakata pada wacana beraksara Jawi.
- b. Mendeskripsikan gambaran praktik kewacanaan yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks pada wacana beraksara Jawi.

- c. Mendeskripsikan gambaran praktik sosiokultural yang berkaitan dengan hubungan teks dengan struktur sosial wacana beraksara Jawi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat langsung dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bagi penulis. Dalam bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar penelitian yang mengungkapkan kekayaan dalam sejarah panjang bentuk kebahasaan yang pernah digunakan di Indonesia. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan dasar bagi penelitian dan atau peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian wacana. Selanjutnya, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk penulis dalam menerapkan ilmu linguistik interdisipliner.

.....

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisi tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji wacana beraksara Jawi atau pun penelitian-penelitian yang membahas topik terkait dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah kajian yang berhubungan dengan ideologi dan kuasa dalam penggunaan bahasa pada wacana beraksara Jawi karya-karya SBK. Sejauh yang dapat ditelusuri, penelitian ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, dari tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu.

- a. Pramono (2008) dengan judul penelitian “Ideologi Aksara Jawi: Kebertahanan Bahasa Melayu dalam Tradisi Pernaskahan di Minangakabau”.
- b. Qalyubi (2009) dengan judul penelitian *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*.
- c. Amrina (2014) dengan judul penelitian “Ideologi penggunaan Aksara Jawi pada Karya-karya Syekh Batang Kabung: Tinjauan Stilistika”.
- d. Yanti (2014) dengan judul penelitian “Sistem Transitifitas dalam Naskah Ijazah al-Naqsyabandiyah”.
- e. Muhajir (2016) dengan judul penelitian “Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan dalam 'Kolom Perempuan': Kajian Analisis Wacana Kritis atas Teks di *Harian Suara*

Merdeka".

Pemaparan pertama dimulai dari penelitian yang dituliskan oleh Pramono (2008) yang dapat dilihat dalam artikelnya yang berjudul "Ideologi Aksara Jawi: Kebertahanan Bahasa Melayu dalam Tradisi Pernaskahan di Minangkabau". Pramono menyimpulkan bahwa ideologi aksara Jawi lahir dari kepercayaan yang merupakan suatu kewajiban dalam menghormati guru mereka, yaitu syekh-syekh yang menganut kepercayaan Tarekat Syattariah di Minangkabau. Sebagai seseorang yang dianggap suci oleh murid dan penerusnya, maka ajaran yang diterima dari orang-orang tersebut dituliskan dengan aksara yang dianggap suci pula, yaitu aksara Jawi. Anggapan dan kepercayaan inilah yang membuat penggunaan aksara Jawi bertahan di Minangkabau.

Penelitian ini dilakukan Pramono dengan menggunakan pendekatan Filologi. Naskah-naskah yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini salah satunya adalah naskah-naskah yang ditulis oleh Syekh Batang Kabung Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib, yang juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Aksara Jawi masih bertahan hingga saat ini karena masih berkembangnya ajaran Tarekat Syattariah, salah satu ajaran yang masih menggunakan aksara Jawi dalam penyebaran ilmu keagamaan. Dari beberapa sumber terkait dan kenyataan di tengah masyarakat, kegiatan ini memang masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi penyebaran ilmu keagamaan dilakukan di pusat-pusat pendidikan Tarekat Syattariah, seperti surau dan pesantren, masih menggunakan aksara Jawi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Qalyubi (2009) dengan judul *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah*

Ibrahim. Buku ini merupakan penyempurnaan dari disertasi Qalyubi dengan judul yang sama. Qalyubi menyimpulkan bahwa setiap pencipta karya memiliki kekhasan dalam kreasinya. Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta memiliki kekhasan tersendiri dalam karyanya. Kekhasan tersebut terdapat dalam pilihan kata, kalimat, dan wacana. Gaya bahasa dipengaruhi konteks sehingga pilihan kata dan kalimat yang digunakan akan memiliki perbedaan, sekalipun terdapat beberapa kemiripan. Kisah Ibrahim dalam Alquran menggunakan pilihan kata seperti sinonim, polisemi, *at-tadhdhadd*, kata-kata asing, dan kata-kata yang khas. Pilihan tersebut dimaksudkan untuk mencapai makna, kesesuaian dengan konteks, dan kesesuaian dengan nuansa yang akan ditampilkan.

Penelitian Qalyubi yang menggunakan pendekatan Stilistika di atas tentunya berbeda dengan rancangan penelitian ini dalam hal pendekatan yang digunakan. Qalyubi menemukan pilihan kosakata yang digunakan dalam Alquran memiliki tujuan dan maksud tertentu. Jika penelitian Qalyubi bertujuan untuk melihat nuansa yang dihasilkan dengan penggunaan gaya bahasa, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa bentuk bahasa yang digunakan berkaitan dengan ideologi dan kuasa.

Pemaparan ketiga adalah penelitian yang berjudul “Ideologi penggunaan Aksara Jawi pada Karya-karya Syekh Batang Kabung: Tinjauan Stilistika” yang ditulis oleh Amrina (2014). Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Aspek lingual yang dapat menjadi aspek pembentuk gaya dan pembawa ideologi Syekh Batang Kabung di dalam karya-karyanya adalah penggunaan Aksara Jawi,

kosakata bahasa Arab, kosakata bahasa Minangkabau, ungkapan Minangkabau, dan penggunaan gaya repetisi atau pengulangan bentuk kata **maka** sebagai kata transisi antar kalimat.

- b. Gaya bahasa yang digunakan oleh Syekh Batang Kabung adalah gaya bahasa yang menggunakan kosakata bahasa Arab, kosakata bahasa Minangkabau, ungkapan Minangkabau, dan pengulangan kata transisi **maka** dalam wacana, serta penggunaan aksara Jawi.
- c. Ideologi penggunaan aksara Jawi pada karya-karya Syekh Batang Kabung adalah pandangan hidup pengarang terhadap aksara Jawi yang memiliki hubungan dekat dengan aksara Arab (merupakan aksara yang sakral dan aksara yang digunakan dalam Alquran) dan pandangan hidup pengarang yang tidak terlepas dari pengaruh ke-Islam-an.

Sama-sama menggunakan karya-karya (naskah) dari Syekh Batang Kabung Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib, perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Sebagai bentuk penelitian lanjutan, rancangan penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk sampai pada pemahaman yang lebih mendalam. Jika penelitian Amrina (2014) ini menyimpulkan ideologi penggunaan bahasa yang beraksara Jawi secara umum melalui gaya bahasa atau bentuk dominan yang digunakan, maka pada penelitian ini bertujuan untuk melihat ideologi dan kuasa dalam penggunaan bahasa dari analisis kosakata. Penelitian ini juga melibatkan analisis proses dan sosial wacana dalam penggunaannya.

Selanjutnya penelitian Yanti (2014) dengan judul “Sistem Transitifitas dalam Naskah Ijazah al-Naqsyabandiyah”. Dalam

penelitiannya, Yanti menemukan bahwa Naskah Ijazah al-Naqsyabandiyah adalah bentuk realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa atau transitivitas. Hasil analisis dari ketiga unsur dalam sistem transitivitas yang terdapat dalam naskah Ijazah al-Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut.

- a. Tipe proses transitivitas yang terdapat dalam naskah Ijazah al-Naqsyabandiyah berdasarkan kemunculannya secara dominan adalah proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses wujud (*existensi*), proses tingkah laku (*behavioral*).
- b. Konteks situasi yang terefleksi di dalam Naskah Ijazah al-Naqsyabandiyah meliputi tiga situasi, yaitu
 - 1) Bidang atau isi terdiri atas arena/kegiatan surau: interaksi (+) *terinstitusi*; b. partisipan yang terlibat memiliki ciri seorang syekh surau tarekat; c. ranah semantik (+) *spesialisasi*.
 - 2) Analisis pelibat (*partisipan*) terdiri atas (1) keterlibatan pelibat (+) *formal*, (2) status antar pelibat tidak sama, (3) afeksi (+) *interpersonal* dan (+) *ideational*, (4) kontak antar pelibat (+) *sering*.
 - 3) Analisis cara terdiri atas (1) interaksi (+) *terencana*, (2) jarak (+) *jarak waktu/waktu*; bahasa berfungsi sebagai *refleksi*; keterkaitan bahasa berada pada (+) *jarak semantik*; (3) teks tulisan dengan unit realisasi huruf.
- c. Sistem transitivitas dan konteks situasi dihubungkan oleh hubungan *konstrual semiotik*.

Sama-sama menggunakan sumber data beraksara Jawi, penelitian Yanti ini menganalisisnya dengan teori transitivitas.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan tiga situasi yang dibahas dalam teori transitivitas, yaitu bidang atau isi, analisis pelibat, dan analisis cara. Dari ketiga analisis tiga situasi ini, dihubungkan hasil deskripsi dan konteks situasi dengan menggunakan hubungan *konstrual semiotik* atau hubungan yang terjadi antara teks dan sosial yang saling menentukan.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan dalam ‘Kolom Perempuan’: Kajian Analisis Wacana Kritis atas Teks di *Harian Suara Merdeka*” oleh Muhajir (2016). Hasil dari penelitian ini adalah pilihan bahasa yang digunakan menggambarkan beberapa ideologi berikut ini.

- a. Leksikon kosakata terdiri dari pola klasifikasi berideologi penanda atributif, kata-kata ideologis yang diperjuangkan dan penegas problem sosial, sinonim berideologi inferior, dan metafora berideologi eufimisme.
- b. Pola transitivitas seluruh klausa menunjukkan ideologi patriarki, nominalisasi berideologi penyembunyian pelaku, pemasifan berideologi penyembunyian pelaku, dan kalimat negasi berideologi pengingkaran terhadap realitas.
- c. Struktur teks yang terdiri atas tesis, argumentasi, elaborasi, dan reiterasi dengan kategori *analytical exposition* berideologi mempengaruhi. Namun, wacana pada “kolom perempuan” berdasarkan makna pengalaman mencerminkan ideologi patriarki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan teori transitivitas sebagai landasan analisisnya. Muhajir hanya menganalisis klausa yang mengandung kata *perempuan* dengan memeriksa posisi kata tersebut dalam setiap klausa, dan menganalisis ideologi yang

digambarkan melalui pilihan pola transitivitasnya. Muhajir menemukan 23 klausa yang mengandung kata *perempuan*.

Dari beberapa hasil tinjauan kepustakaan di atas dapat dilihat adanya kesejalaran dalam penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, sehingga dapat menjadi bahan rujukan yang membantu selama proses penelitian. Namun, dari persamaan tersebut terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, yaitu pada tujuan akhir analisis dan ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah tinjauan dan analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kajian linguistik dan analisis wacana sebagai tinjauan dasarnya. Penelitian ini menggunakan teori wacana sebagai landasan dalam analisis. Ideologi dan kuasa yang akan disimpulkan dalam penelitian ini dilihat dari hasil analisis struktur wacana. Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis teks yang berkaitan dengan penggunaan kosakata yang mengandung konstruksi ideologi dan kuasa. Selanjutnya analisis teks akan dikaitkan dengan analisis konteks yang membangun wacana dan analisis sosiokultural.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Wacana

Menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, kenyataan, keadaan, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi tersebut dapat berbentuk lisan dan tulisan, begitupun dalam wacana, wacana dibagi menjadi wacana lisan dan wacana tulisan. Sumarlam dkk. mengatakan (2003: 1) bahwa kedua macam bentuk wacana tersebut

masing-masing memerlukan metode, teknik, dan sumber kajian yang berbeda. Sumber wacana lisan dapat berupa tuturan lisan, sementara itu sumber wacana tulisan terdapat pada tulisan-tulisan berupa teks seperti surat, dokumnetasi tertulis, koran, naskah kuno, dan lain-lain.

Menyinggung mengenai istilah wacana, istilah ini banyak digunakan dalam beberapa bidang ilmu dengan pengertian dan pemahaman yang berbeda. Dalam ranah kajian linguistik pun, kamus dan para ahli memberikan pengertian wacana dengan cara yang berbeda-beda. Kridalaksana (2008: 259) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi.

Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana menjadi satuan terlengkap dikarenakan di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa kekurangan apa pun. Wacana dibentuk dari kalimat hingga unsur terkecil lainnya. Samsuri (1987: 1) mengatakan wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi yang dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Fairclough (1995: 7) berpendapat bahwa wacana adalah pemakaian bahasa yang tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial. Sementara itu, analisis wacana merupakan analisis mengenai bagaimana teks bekerja dan berfungsi dalam praktik sosial budaya. Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik

pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya (Eriyanto, 2001: 2). Kepercayaan yang dimaksudkan adalah kepercayaan yang mewakili pandangan dunia, organisasi, atau representasi dari pengalaman.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian wacana di atas, pada hakikatnya dalam pengertian linguistik, wacana merujuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, yang di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide. Sebagai sebuah teks yang utuh, wacana memiliki ikatan dalam penggunaannya. Melihat dari berbagai defenisi, yang menjadi benang merah dalam analisis wacana adalah analisis yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, wacana dipahami sebagai tindakan atau interaksi. Baik itu wacana lisan maupun tulisan, keduanya diciptakan bukan untuk penulis atau penutur itu sendiri, melainkan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Adanya pemahaman yang demikian, membuat wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Selanjutnya wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (van Dijk, 1997: 14).

Fairclough memberikan pandangan bahwa tidak

ada hubungan eksternal antara bahasa dan masyarakat, melainkan hubungan internal dan dialektis. Bahasa adalah bagian dari masyarakat. Fenomena linguistik adalah fenomena sosial, dan sebaliknya fenomena sosial adalah (sebagian) fenomena linguistik. Fenomena linguistik bersifat sosial dalam arti bahwa setiap kali orang berbicara atau mendengarkan, menulis, atau membaca, mereka melakukannya dengan cara yang ditentukan secara sosial dan memiliki efek sosial (Fairclough, 2001: 19). Namun, dalam kenyataannya bahwa semua fenomena linguistik bersifat sosial, tetapi tidak semua fenomena sosial bersifat linguistik.

“Firstly, that language is a part of society, and not somehow external to it. Secondly, that language is a social process. And thirdly, that language is a socially conditioned process, conditioned that is by other (non-linguistic) parts of society.” (Fairclough, 2001: 18-19).

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, sebagai bagian dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat, bahasa menjadi alat atau media untuk memunculkan arti dan makna yang membawa suatu kepentingan penggunaannya. Fairclough (1995: 9-10) menekankan bahwa terdapat lima asumsi yang menjadi titik tolak dalam analisis bahasa kritis yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan tidak sekedar untuk apa dan bagaimana, namun juga mengapa bahasa digunakan. Berikut ini lima asumsi yang menjadi titik tolak dalam analisis bahasa kritis.

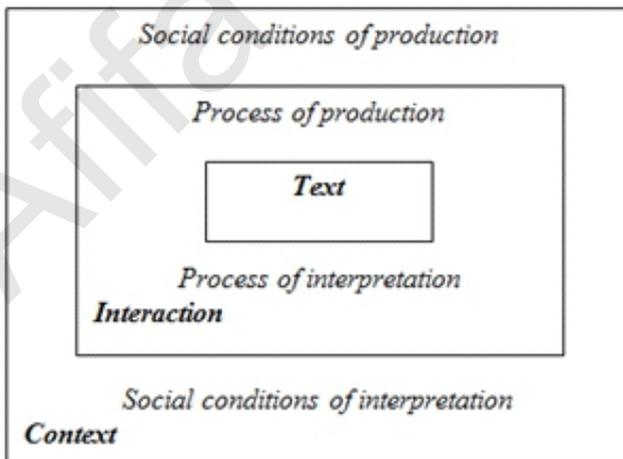
- a. Penggunaan bahasa (disebut dengan wacana) membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Adanya hubungan dua arah antara wacana dengan

masyarakat. Penggunaan bahasa akan ditentukan secara sosial, dan sebaliknya, bahasa memberikan pengaruh terhadap masyarakat sebagai makhluk sosial.

- b. Wacana membantu untuk menentukan serta mengubah tiga dimensi dalam kehidupan sosial, yaitu pengetahuan sosial, hubungan sosial, dan identitas sosial. Keterkaitan hubungan sosial ini dengan fungsi utama bahasa, yaitu fungsi gagasan (*ideational*), fungsi hubungan (*relational*), dan fungsi identik (*identical*), secara bersama-sama dalam penggunaan bahasa akan menentukan ketiga dimensi sosial tersebut.
- c. Wacana dibentuk oleh hubungan-hubungan kemampuan dan ditanamkan dengan ideologi. Dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat akan menumbuhkan berbagai apresiasi, yang nantinya akan menentukan sambutan masyarakat terhadap dinamika tersebut. Apresiasi terhadap dinamika penggunaan bahasa akan dilegitimasi oleh berbagai pengaruh kuasa yang menanamkan ideologi dengan cara-cara tertentu.
- d. Pembentukan wacana berada di ujung tanduk dalam perjuangan kuasa. Pengendalian pembentukan wacana berkaitan erat dengan perjuangan kuasa. Adanya praktik pengaruh kuasa menentukan adanya kaidah dan ideologi yang dominan serta kaidah dan ideologi alternatif sebagai bentuk kuasa tandingan.

- e. Analisis bahasa kritis menunjukkan bagaimana masyarakat dan wacana saling membentuk. Setiap bentuk wacana memiliki tiga dimensi yang simultan, yaitu teks bahasa baik lisan maupun tulisan, interaksi antar orang yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks, dan wacana merupakan bagian dari tindak sosial.

Analisis terhadap dimensi wacana secara integral merupakan hakikat dalam analisis wacana secara kritis. Oleh karena itu, Fairclough menekankan bahwa analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk dari hubungan sosial dan konteksnya (1995: 132). Hal ini dikemukakan oleh Fairclough dengan sebuah model kerangka berpikir yang ia kembangkan dari pemahaman ahli-ahli terdahulu. Model berpikir yang menjadi prosedur analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough (2001: 21) adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks (Fairclough, 2001: 21).

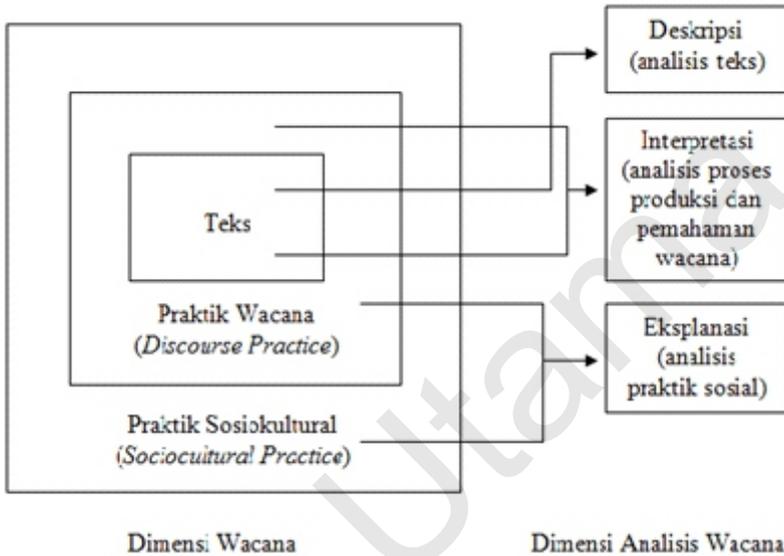
Dalam bagan 2.1 dapat dilihat adanya hubungan antara teks, interaksi dan konteks. Dalam melihat bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, pendekatan di atas dilakukan bukan hanya untuk menganalisis teks, interaksi, dan konteks, namun juga untuk menganalisis hubungan antara teks, proses, dan kondisi sosial masyarakat, baik kondisi langsung dari konteks situasional maupun kondisi struktur institusional dan sosial yang lebih jauh dalam ruang lingkup deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Semua ranah analisis ini disebut Fairclough dengan dimensi wacana dalam model perubahan sosial (*social change*).

Sesuai dengan dimensi wacana dalam perubahan sosial tersebut dapat disimpulkan tiga tahapan dalam model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough (1995: 91-111), yaitu:

- a. Deskripsi adalah tahap yang berkaitan dengan sifat formal teks.
- b. Interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi, dengan melihat teks sebagai produk dari proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses penafsiran.
- c. Eksplanasi berkaitan dengan hubungan antara interaksi dan konteks sosial, dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan dampak sosialnya.

Fairclough menyebutkan ketiga dimensi wacana ini tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Pada hakikatnya, ketiga dimensi wacana dianalisis secara

integral dan simultan. Jika demikian, maka model analisis beserta tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Bagan 2.2 Prosedur Analisis Wacana Kritis

Analisis teks hanya sebagian analisis wacana, yang juga mencakup analisis proses produktif dan interpretatif (Fairclough, 2001: 20). Sifat formal sebuah teks dapat dilihat dari perspektif analisis wacana. Di satu pihak sebagai jejak proses produktif, dan di sisi lain sebagai isyarat dalam proses penafsiran. Dalam tahapan deskripsi, analisis umumnya dilakukan dengan mengidentifikasi dan memberi label fitur formal suatu teks dalam kategori kerangka kerja deskriptif. Selanjutnya, mengenai tahapan interpretasi dan ekplanasi, analisis tidak dapat dilihat dengan hanya menganalisis pada aspek formal teks, namun dilihat dari proses kognitif hubungan antara kejadian sosial

(interaksi) dan struktur sosial yang dibentuk oleh peristiwa-peristiwa sosial.

Fairclough memfokuskan pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial melebihi aktivitas individu. Hal ini mengandung implikasi bahwa wacana adalah bentuk dari tindakan dan representasi dari realitas, dan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Fairclough, 1992: 63-64). Terdapat tiga analisis yang dapat dilakukan dalam tahap prosedur di atas. Berikut ini akan dijelaskan tiap-tiap analisis tersebut.

a. Analisis Teks

Menurut Fairclough (1995) pemakaian bahasa pada dasarnya dihadapkan pada dua pilihan. Pertama pada tingkat kosakata, kosakata apa yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang menunjukkan sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Kedua pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa untuk menghadirkan realitas yang berbeda.

Dalam analisis teks model Fairclough, teks dianalisis dengan melihat salah satu bagian linguistik. Semua elemen yang dianalisis digunakan untuk melihat tiga masalah, yaitu ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks yang umumnya membawa muatan ideologis. Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara pengguna bahasa dan pembaca.

Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pengguna bahasa dan pembaca serta bagaimana identitas tersebut ditampilkan.

Dengan berlandaskan bahwa teks dibangun dari sejumlah fitur linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kuasa, maka pada analisis ini akan dilihat kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Dalam tahap ini analisis berupa analisis kosakata. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam tahap analisis teks, yaitu ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional dalam hal ini adalah bagaimana representasi peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan di dalam teks. Relasi bagaimana hubungan pengguna bahasa (pengarang) dengan khalayak (pembaca), dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan di dalam teks. Identitas adalah bagaimana identitas pengguna bahasa, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan di dalam teks.

Bahasa sebagai praktik sosial dapat digunakan oleh suatu kelompok untuk menyebarkan ideologinya kepada kelompok lain. Dalam wacana kritis pilihan kosakata tertentu dipandang dapat membawa suatu implikasi dan ideologi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat dan memberikan kemungkinan pada seseorang untuk dapat mengontrol realitas sosial tersebut dengan pengalamannya. Sistem klasifikasi ini akan berbeda

pada setiap orang atau setiap kelompok karena perbedaan budaya, sosial, dan politik. Pentingnya pengklasifikasian ini adalah untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat dibahasakan dengan cara yang berbeda, seperti yang dituliskan oleh Fairclough (1995: 188) sebagai berikut.

“This is not simply analysis of form as opposed to analysis of content or meaning: I would argue that one cannot properly analyse content without simultaneously analysing form, because contents are always necessarily realized in forms, and different contents entail different forms and vice versa. In brief, form is a part of content.”

Penggunaan kata-kata yang berbeda tidak hanya dipandang secara teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Arti penting analisis ini adalah untuk melihat bagaimana realitas yang sama disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Penggunaan kata-kata yang berbeda bukanlah dipandang secara teknis, namun sebagai sebuah praktik ideologi karena bahasa yang berbeda akan menyampaikan realitas yang berbeda pula.

Dalam tahap analisis teks, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Analisis ini fokus pada analisis isi dan bahasa yang dipakai. Dari analisis ini akan terlihat kepentingan-kepentingan penggunaan bahasa seperti ideologi, kepentingan kelompok, dan selera pembaca.

Pilihan kosakata berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau realitas tertentu digambarkan dan suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas tertentu pula. Bahasa yang sama dapat memunculkan realitas berbeda, dan sebaliknya realitas yang sama dapat dibahasakan dengan cara yang berbeda.

Dalam tahap analisis inilah disebut dengan tahap deskripsi. Deskripsi adalah tahap yang berkaitan dengan sifat formal teks. Tahapan yang menguraikan isi dan analisis deskripsi mengenai teks. Teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain.

b. Analisis Praktik Wacanaan

Analisis pada tahap ini berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Seperti yang dijelaskan oleh Fairclough (2001: 20) bahwa:

“The formal properties of a text can be regarded from the perspective of discourse analysis on the one hand as traces of the productive process, and on the other hand as cues in the process of interpretation. It is an important property of productive and interpretative processes that they involve an interplay between properties of texts and a

considerable range of what as 'members resources' (MR) which people have in their heads and draw upon when they produce or interpret texts - including their knowledge of language, representations of the natural and social worlds they inhabit, values, beliefs, assumptions, and so on."

Sifat formal dari sebuah teks dapat dilihat dari segi perspektif analisis wacana yang dapat dilihat sebagai jejak proses produksi dari teks tersebut. Praktik wacana ditentukan oleh bagaimana teks terbentuk. Dalam pandangan Fairclough praktik wacana tersebut dipandang dalam dua sisi, yaitu proses produksi teks dan konsumsi teks. Kedua sisi ini menuntut analisis sampai pada kesimpulan bagaimana teks diproduksi dari sisi pengguna bahasa dan bagaimana teks dikonsumsi dari segi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek dalam praktik wacana.

Hubungan yang kompleks tersebut paling tidak terdapat tiga aspek di dalamnya. Sumarlam (2003) mengembangkan pemahaman dari Fairclough tersebut dalam aspek wacana berita, namun jika disesuaikan dalam analisis ini maka ketiga aspek mendasar tersebut adalah latar belakang pengguna bahasa, latar belakang hubungan pengguna bahasa dengan dunia wacananya, dan praktik kerja dalam produksi wacana. Selain itu, analisis yang berhubungan

dengan proses produksi dan konsumsi teks ini menggunakan prinsip penafsiran dalam analisis wacana kritis yang terdiri dari beberapa prinsip yang diterangkan oleh Sumarlam dkk. (2003: 47—51), yaitu:

1) Penafsiran personal

Penafsiran personal ini berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Siapa yang menjadi pembuat wacana dan siapa yang menerima wacana. Orang-orang yang mengambil bagian dalam suatu wacana memiliki peran, kedudukan, sifat, dan jenis hubungan yang terjadi. Bagian-bagian ini akan memberikan pengaruh berbeda pada situasi wacana yang berbeda pula.

2) Penafsiran lokasional

Penafsiran ini berkaitan dengan tempat atau lokasi wacana terjadi. Hal ini juga berkaitan dengan sifat lokasional pada proses produksi teks dan proses interpretasi teks. Penafsiran yang melibatkan hubungan lokasional ini akan memberikan penjelasan bagaimana praktik sosiokultural wacana.

3) Penafsiran temporal

Penafsiran temporal berkenaan dengan penafsiran waktu. Berdasarkan pemahaman konteks wacana analisis akan sampai pada penafsiran kapan atau berapa lama waktu situasi, peristiwa, dan keadaan dalam wacana, serta proses produksi wacana.

4) Analogi

Prinsip ini berkenaan dengan kegiatan memahami makna teks dalam analisis wacana. Prinsip dasar ini digunakan oleh partisipan dalam memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari wacana. Makna tidak intrinsik di dalam teks, pembaca hanya menemukan pesan, karena makna dirproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis dari sisi pembuat teks dan penerima teks.

Di dalam tahap ini, analisis akan dipadu dengan penggunaan teori BREAK yang dapat digunakan untuk melihat hubungan wacana dengan dunia luar seperti produksi dan konsumsi teks. Hubungan akan dilihat secara kontes situasional, antarteks, dan antarkonteks. Analisis antarkonteks dapat melihat bagaimana wacana beroperasi dalam berbagai konteks serta dinamika hubungan wacana dengan kekuatan dan ideologi yang marak menyebar dalam masyarakat sebagai bentuk kekuatan dan ideologi “tandingan”. Teori ini dapat membantu pemetaan sejarah pergerakan wacana dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori ini pergerakan wacana dari masa ke masa hingga hubungannya dengan realitas kehidupan dapat dideskripsikan, bagaimana pemetaan proses kognitif manusia dalam memandang wacana. Teori BREAK selanjutnya akan dijelaskan pada bagian 2.2.6.

Sementara itu, analisis ini berada dalam tahapan interpretasi. Interpretasi berkaitan dengan

hubungan antara teks dan interaksi, dengan melihat teks sebagai produk dari proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses penafsiran. Teks dihubungkan dengan bagaimana ia dibuat dan dimaknai.

c. Analisis Praktik Sosiokultural

“However, no account of the processes of production and interpretation can be complete which ignores the way in which they are socially determined, which brings us to the third implication of seeing language as social practice: that it is conditioned by other, non-linguistic, parts of society.” (Fairclough, 2001: 20).

Seperti yang dituliskan Fairclough di atas, analisis akan sampai pada tahap ketiga yaitu praktik sosiokultural (*social conditions of productions and interpretation*) dimediasikan oleh praktik wacana. Praktik wacana dipengaruhi oleh konteks sosial yang berada di luar bahasa dan tidak memiliki hubungan langsung dengan teks, tetapi sangat menentukan penggunaan bahasa tersebut. Wacana beroperasi secara sosial sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat.

Pada tahap analisis ini bertujuan untuk menjelaskan relasi antara fitur-fitur tekstual yang heterogen dengan kompleksitas proses wacana serta proses perubahan sosiokultural.

Fairclough menjelaskan bahwa analisis ini menjadi tahapan eksplanasi yang dapat menggariskan bahwa wacana

merupakan bagian dari proses sosial, sebagai praksis sosial yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditentukan oleh struktur sosial dan reproduktif apa saja yang mempengaruhi wacana yang secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu (2001: 134).

Analisis ini akan berada pada tahap eksplanasi yang berkaitan dengan hubungan antara interaksi dan konteks sosial, dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan dampak sosialnya. Tahap ini bertujuan untuk mencari penjelasan atas penafsiran pada tahap pertama dan kedua. Penjelasan tersebut dapat dihimpun dari hubungan produksi teks dengan praktik sosiokultural wacana.

Selanjutnya, Fairclough membagi analisis praktik sosiokultural dalam tiga level, yaitu sebagai berikut.

1) Situasional

Situasional berkaitan dengan konteks sosial yang memperhatikan aspek situasional produksi teks. Ketika bahasa yang digunakan merupakan gambaran suatu realitas, maka teks dihasilkan dari realitas tersebut. Teks dihasilkan dari suatu kondisi dan suasana tertentu, dan bahkan teks dihasilkan untuk meresponnya.

2) Institusional

Institusional mengacu pada analisis untuk melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian wacana, teks tidak hanya

sekedar hasil dari aktivitas individu, tetapi hasil dari suatu kelompok. Oleh karena itu, institusi organisasi atau suatu hubungan dalam kelompok akan memberikan pengaruh dalam produksi wacana.

3) Sosial

Level sosial berkaitan dengan pengaruh faktor sosial terhadap produksi wacana. Fairclough menekankan bahwa wacana yang dihasilkan ditentukan oleh perubahan masyarakat dan bahkan sebaliknya. Dalam berbagai aspek masyarakat sosial dapat menentukan perkembangan dari penggunaan bahasa.

Demikianlah ketiga tahapan model analisis yang dikembangkan oleh Fairclough. Ketiga tahapan analisis ini dilakukan secara integral dan simultan. Analisis teks dilakukan bertujuan untuk melihat makna yang dilakukan secara kritis. Analisis praktik wacana (*discourse practice*) dilakukan dengan menghubungkan analisis teks dengan konteks sosial budaya yang dalam tahap analisis disebut analisis praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak langsung antara praktik sosiokultural dengan analisis teks yang diperantarai oleh praktik wacana.

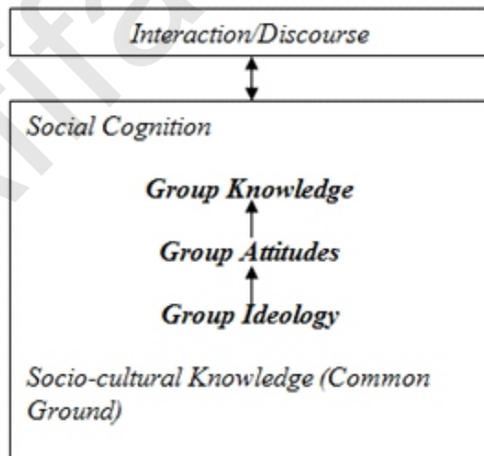
2.2.3 Karakteristik sebagai Indikator Analisis Wacana

a. Tindakan

Dalam analisis wacana kritis, wacana

dipahami sebagai tindakan atau interaksi. Baik itu wacana lisan maupun tulisan, keduanya diciptakan bukan untuk penulis atau penutur itu sendiri, melainkan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Adanya pemahaman yang demikian, wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Selanjutnya wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Kognisi sosial yang di dalamnya terdapat interaksi memiliki hubungan yang sistematis dengan karakteristik lainnya. Berikut ini merupakan hubungan antara kognisi sosial dan wacana.



Bagan 2.3 Hubungan kognisi sosial dan wacana (van Dijk, 1998: 20)

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Selain itu, Guy Cook (2001: 1) mengatakan analisis wacana kritis juga memperhatikan konteks dari komunikasi, seperti siapa, mengapa, dalam khalayak apa, situasi bagaimana, melalui media apa, perbedaan tipe komunikasi, dan hubungan masing-masing pihak. Setiap wacana yang diproduksi akan memiliki konteks tertentu.

Bahasa dalam hal ini tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal linguistik semata, tetapi bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana adalah teks, konteks, dan wacana (Guy Cook, 2001: 3). Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi, fungsi, dan sebagainya. Wacana dalam hal ini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Dalam analisis wacana kritis, yang menjadi titik perhatian adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini tidak hanya dibutuhkan proses

kognisi, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang constant, tetapi wacana berada pada wilayah yang penafsirannya sesuai dengan kondisi dan situasi yang khusus.

Perihal produksi wacana, terdapat beberapa konteks berpengaruh yang penting untuk diperhatikan. Pertama, partisipan wacana, berkaitan dengan latar belakang siapa yang memproduksi wacana. Latar belakang ini berkaitan dengan jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan aspek lainnya yang relevan dapat menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial yang berkaitan dengan tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik yang berguna dalam proses penafsiran wacana.

c. Historis

Konteks historis menjadi salah satu aspek penting untuk mengerti teks. Dengan memberikan pemahaman di mana teks diciptakan, akan diperoleh proses suatu wacana telah mengalami perkembangan dan dikembangkan.

2.2.4 Ideologi

Ideologi menjadi konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis karena teks, percakapan, dan lainnya merupakan praktik ideologi. Ideologi ada kaitannya dengan sistem gagasan, dan terutama dengan gagasan sosial, politik atau agama yang dimiliki oleh kelompok sosial atau

gerakan (van Dijk, 1998: 7). Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka sebagai strategi utama untuk membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi diterima. Wacana menjadi alat bagi kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan ideologi mereka kepada suatu kelompok dengan cara yang tampak natural dan benar. Disebut sebagai kesadaran palsu, dimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan.

Ideologi yang bersifat abstrak membuat wacana dipandang sebagai sesuatu yang netral yang berlangsung secara alamiah karena dalam setiap wacana terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada berperan dalam membentuk wacana.

Mempelajari ideologi dalam beberapa hal berarti mempelajari bahasa dalam kehidupan sosial. Hal ini berarti mempelajari cara-cara dimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini berarti mempelajari cara-cara dimana beragam pengguna bahasa membaurkan dengan kekuasaan, memberi energi, menopang, dan bertindak dengan bahasa (Thompson, 2003: 14-15). Teori ideologi bertujuan melihat bahwa bahasa bukan sekedar struktur yang dapat digunakan untuk komunikasi dan pertunjukan, tetapi juga sebagai fenomena sejarah sosial yang melibatkan konflik manusia (Thompson, 2003: 15).

Di satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif, sebagai 'sistem berpikir', 'sistem kepercayaan', 'praktik-praktik simbolik' yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Penggunaan istilah ini telah memunculkan apa yang disebut dengan konsep netral (*neutral conception*) tentang ideologi (Thompson, 2003: 17).

Ideologi bekerja melalui bahasa dan bahasa adalah medium dari tindakan sosial. Ideologi dalam hal tertentu merupakan pelembagaan dalam masyarakat dari sesuatu yang nyata. Ideologi bukanlah bayangan tertentu dari dunia sosial, tetapi ia adalah bagian dari dunia itu sendiri, yang merupakan elemen kreatif dan konstitusi dalam kehidupan sosial (Thompson, 2003: 19). Mempelajari ideologi berarti mempelajari, dalam bagian tertentu, cara-cara dimana daya kreatif dan imajinasi dimaksudkan untuk memahami relasi-relasi sosial yang tidak simetris dengan pandangan tentang organisasi kuasa (Thompson, 2003: 20).

Dalam hal ini, Santoso (2012: 59) menjelaskan bahwa ideologi dalam analisis wacana kritis berkenaan dengan 1) pelembagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasi oleh kelompok sosial tertentu, 2) teks-teks dan praktik budaya tertentu yang menghadirkan berbagai citra tentang realitas yang sudah terdistorsi, baik oleh kelompok dominan maupun kelompok subordinat, 3) teks yang mengartikulasikan keberpihakan, 4) ritual dan kebiasaan tertentu yang menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan selalu meletakkan individu pada tatanan sosial tertentu, dan 5) usaha yang menjadikan fakta parsial dan khusus menjadi universal serta melewati hal-hal yang

bersifat kultural sebagai hal yang alamiah.

2.2.5 Kuasa

Analisis wacana kritis juga memperhatikan elemen kuasa. Konsep kuasa adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Wacana hadir sebagai bentuk pertarungan kuasa. Pemakai wacana tidak hanya melibatkan pembicara, penulis, dan pendengar saja, tetapi juga memandang partisipan merupakan bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas, atau masyarakat tertentu.

Kuasa dalam hubungannya dengan wacana adalah untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Kontrol dalam analisis wacana kritis bukanlah bentuk fisik semata, namun juga dalam bentuk mental atau psikis. Bentuk kontrol dapat berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, dan siapa yang harus mendengarkan. Selain konteks, kontrol juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana, dengan cara melihat pemakaian kata-kata tertentu yang menonjol.

Fairclough (1995: 1) mengatakan terdapat dua konsep mengenai kuasa, 1) yaitu adanya ketidaksimetrisan relasi antar partisipan dalam peristiwa wacana (*discourse events*), dan 2) adanya ketidaksamaan kapasitas dalam mengontrol bagaimana sebuah teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial budaya tertentu. Kuasa bukan hanya sebagai keterkaitan dalam kehidupan sosial, melainkan proses yang akan membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk

tindakan, hubungan, atau tatanan sosial (Santoso, 2012: 58).

2.2.6 Teori BREAK

Teori BREAK adalah teori yang bertujuan menjelaskan fenomena linguistik seiring dengan melihat pergerakan esensi dan spirit wacana (Sawirman, 2014: 43). Teori ini digunakan untuk melihat pergerakan karakteristik analisis teks karya-karya beraksara Jawi dalam paradigma kritis. Dalam analisis wacana kritis termasuk dalam kataegori paradigma kritis. Paradigma ini akan menunjukkan pandangan tertentu bagaimana teks diproduksi dan kedudukannya. Menyangkut kedudukan sebuah teks dalam penggunaan bahasa, posisi karya tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori BREAK ini. Teori BREAK diperkenalkan oleh Sawirman (2005) sebagai bentuk analisis wacana yang melihat pergerakannya. Pergerakan wacana ini berkaitan dengan struktur perubahan realitas dan wacana secara akomodatif. Sesuai dengan prosedur yang ada dalam teori BREAK, maka berikut ini adalah tahapan analisisnya (Sawirman, 2014: 10—28).

2.2.6.1 Basis Wacana

Basis wacana merupakan orientasi teori BREAK dalam ranah ilmu analisis wacana, baik lisan maupun tulisan (Sawirman, 2014: 10). Dalam basis wacana terdapat tiga fitur fundamental yang perlu diperhatikan dalam menganalisis wacana, yaitu:

a. Posisi Wacana

Posisi wacana adalah posisi antara wacana primer dan wacana sekunder. Dalam melihat perubahan realitas wacana, wacana dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, yang dalam hal ini wacana dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu primer dan sekunder. Baik wacana primer maupun sekunder bisa berwujud wacana singular atau plural. Wacana primer yang dimaksud adalah wacana yang menjadi sentral atau pusat perbandingan bagi wacana lainnya. Sementara itu, wacana sekunder adalah wacana yang menjadi pembanding wacana primer untuk melihat arah pergerakan dan perubahan yang dapat diungkap dan dipaparkan.

b. Konfigurasi Wacana

Konfigurasi wacana adalah segala unsur bawaan atau semua elemen struktur internal wacana terutama dari sisi wujud, esensi, dan spirit (Sawirman, 2014: 13). Berikut ini langkah-langkah analisis dalam menentukan konfigurasi wacana.

Pertama, wujud wacana. Wujud wacana primer yang dapat dibandingkan dengan wacana sekunder adalah tipe wacana. Tipe wacana dari wacana primer adalah wacana keagamaan, yang secara spesifik berisi sejarah seorang tokoh agama dan pengajaran agama Islam. Sementara

itu, tipe wacana dari wacana sekunder adalah fiksi, yang berisi tentang roman atau kisah seorang pemuda yang mencari kehidupan di tanah kelahiran ayahnya.

Kedua, esensi wacana. Esensi wacana merupakan kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana. Esensi wacana primer adalah usaha dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan menggunakan pendekatan pengenalan salah satu tokoh agama. Esensi wacana sekunder adalah penyampaian pesan pengarang mengenai pandangannya terhadap adat dan tradisi Minangkabau dengan pendekatan hiburan atau dengan menggunakan cerita.

Ketiga, spirit wacana. Spirit adalah pondasi dasar untuk membaca intensi, motivasi, maksud, tujuan, orientasi atau motif baik tersembunyi atau bukan, baik bersifat personal atau kelompok, baik bersifat komunikasi sosial maupun anti sosial, baik berwatak politis maupun ideologis dan metafisis (Sawirman, 2014: 15).

c. Tipe Umum Pergerakan

Untuk melihat pergerakan pada perubahan wacana, terdapat dua tipe umum, yaitu konvergen dan divergen. Konvergen adalah pergerakan umum wacana yang mengarah pada kondisi saling sejalan, sinergis, dan mutual

dengan wacana pembandingan. Tipe divergen adalah pergerakan yang mengarah pada keadaan yang bertolak belakang dengan keadaan wacana pembandingan. Kedua tipe ini tidak selalu berada pada kesimpulan yang terpisah, namun dapat terjadi dalam satu hal sekaligus.

2.2.6.2 Relasi Wacana

Relasi wacana adalah hubungan antar wacana dengan entitas lain, realitas lain, atau wacana lain (Sawirman, 2014: 17). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam teori BREAK terdapat empat fitur relasi wacana, seperti pada analisis berikut ini.

a. Relasi Tekstual

Relasi tekstual dalam teori BREAK dimaknai sebagai komparasi antar teks baik dari sisi wujud, esensi, atau spirit dari teks-teks melalui penelusuran genealogi wacana sembari penggalan proses kognitif dan mental produsen wacana (Sawirman, 2014: 17).

b. Relasi Kontekstual

Relasi kontekstual ini berfungsi untuk menjawab adanya kondisi ketidaktunggalan konteks wacana dalam berbagai dimensi pergerakan dan perubahan realitas wacana. Setiap teks memiliki konteks, dan beberapa teks bahkan memiliki lebih dari satu konteks pula. Perbedaan konteks akan memicu pada munculnya perbedaan interpretasi dan proses

pemaknaan pada teks. Konteks berada pada tataran materi non linguistik seperti peristiwa, sejarah, waktu, wilayah, budaya, ideologi, partisipan, instrumen, genre, hingga beragam bentuk elemen realitas lainnya.

c. Relasi Faktual

Relasi faktual adalah relasi antara muatan isi wacana dengan realitas sosial. Realitas ini berkaitan dengan keberterimaan wacana dalam lingkungan sosialnya.

d. Relasi Logika

Relasi logika dimaknai sebagai pengujian isi wacana dengan logika penalaran yang diukur dengan ilmu pengetahuan, teknologi, teori, dan aturan logika ilmiah lainnya.

e. Relasi Ideologi

Relasi ideologi ini dimaknai sebagai relasi antara isi wacana dengan presentasi ideologi yang disajikan. Ideologi dimaknai sebagai aspek-aspek yang menjadi basis fundamental lahirnya sebuah wacana. Ideologi dalam hal ini dapat berupa ideologi apa saja, baik itu ideologi keagamaan, ideologi institusional, ideologi konvensional, ideologi delusional, dan sebagainya.

2.2.6.3 Ekuilibrium Wacana

a. Legitimasi Wacana

Legitimasi merupakan proses membenaran terhadap peristiwa, aksi, perilaku, dan proses-

proses realitas berdasarkan faktor-faktor yang dijadikan standar nilai.

b. Rentang Keseimbangan Wacana

Rentang keseimbangan wacana dibandingkan berdasarkan beberapa indikator, yaitu 1) Pengaruh atau efek secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan realitas lainnya, 2) Frekuensi popularitas, 3) Variasi opini publik, 4) Kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan, 5) Kemampuan memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik, dan budaya, 6) Status dan availabilitas penghubung dengan wacana lain, dan 7) Berada dalam kondisi *bargaining power* atau *bargaining position*.

c. Wacana Penyeimbang

Wacana penyeimbang adalah wacana eksternal atau wacana lain yang sengaja ditarik ke dalam analisis untuk mendapat titik keseimbangan wacana, terutama untuk wacana yang berada dalam ekuilibrium rendah (Sawirman, 2014: 24).

2.2.6.4 Aktualisasi Wacana

a. Perilaku Wacana

Perilaku wacana yang berhubungan dengan perilaku manusia meliputi proses penciptaan dan pendistribusian karya sehingga dapat dikonsumsi manusia sebagai pengguna wacana.

b. Efek Wacana

Efek wacana merupakan dampak dari suatu

wacana atau peristiwa yang terjadi dalam realitas secara multi-dimensi. Suatu wacana dinilai memiliki potensi efek.

2.2.6.5 Keberlanjutan Wacana

a. Adaptasi Wacana

Adaptasi wacana bertujuan untuk menjangkau masa depan wacana. Sesuai dengan perkembangan sosial, wacana memiliki kemungkinan mampu beradaptasi sesuai dengan perubahan sosial. Wacana atau pun bahasa yang tidak mampu beradaptasi akan ditinggal oleh penggunanya. Dengan demikian, adaptasi wacana merupakan prediksi kemampuan wacana untuk berkembang dan bertahan dalam pergerakan dan perubahan realitas di masa depan.

b. Solusi Wacana

Solusi wacana adalah strategi, eksemplar, metode, atau opini yang ditawarkan oleh analisis wacana untuk membangun jejaring strategi dalam upaya untuk mengisi titik kosong wacana-wacana yang dianalisis.

c. Tipe Perubahan Wacana

Tipe perubahan mengacu pada perubahan yang terjadi akibat proses pergerakan. Tipe perubahan merupakan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi akibat proses

pergerakan dan perubahan wacana.

2.3 Definisi Operasional

Istilah kunci yang digunakan di dalam penelitian ini adalah istilah yang mengacu pada analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dan teori BREAK oleh Sawirman. Dalam hal kesamaan pemahaman, berikut ini adalah daftar istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

Aksara, adalah sistem tanda grafis yang digunakan dalam wacana yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Aksara yang digunakan adalah Aksara Jawi, yaitu aksara yang menggunakan sistem tulisan Arab gundul dengan bahasa Melayu.

Analisis Wacana Kritis, merupakan sebuah pendekatan yang memandang wacana sebagai bentuk dari praktik sosial.

BREAK, teori yang bertujuan menjelaskan pergerakan esensi dan spirit wacana. Di dalam teori ini dilakukan komparasi wacana untuk membandingkan wacana utama dengan wacana lainnya, guna melihat produksi dan konsumsi wacana dalam masyarakat.

Context, adalah elemen ketiga dalam model analisis Fairclough yang mengacu pada proses produksi dan interpretasi sosikultural.

Deskripsi, adalah tahap yang berkaitan dengan sifat formal teks.

Eksplanasi, berkaitan dengan hubungan antara interaksi dan konteks sosial, dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan dampak sosialnya.

Ideologi, merupakan cara berpikir seseorang atau suatu golongan dalam masyarakat yang dapat memberikan arah dan pandangan hidup.

Interaction, adalah elemen kedua dalam model analisis Fairclough yang mengacu pada proses produksi dan interpretasi teks.

Interpretasi, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi, dengan melihat teks sebagai produk dari proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses penafsiran.

Kuasa, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau institusi dalam mengendalikan serta mengontrol perilaku dan kehidupan material orang lain

Praktik Sosiokultural, adalah tahap analisis ketiga yang menghubungkan analisis praktik wacana dan teks dengan analisis praktik sosial.

Praktik Wacana, adalah tahap analisis kedua yang menghubungkan analisis proses produksi wacana dengan pemahaman teks.

Teks, adalah wacana tertulis yang mengacu pada bentuk keseluruhan penggunaan bahasa dalam penelitian.

Wacana, kesatuan bahasa yang lengkap, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, yang di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide.



Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini dapat dilihat dalam berbagai aspek, yaitu substansi bahasa, tempat atau lokasi penelitian, dan jenis data. Sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bahasa, ideologi, dan kuasa pada wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK, maka sesuai dengan substansi bahasanya, jenis penelitian ini adalah bahasa tulis. Mengenai aspek tempat dan lokasi penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, bahwa penelitian ini berada pada kriteria sebagai berikut:

- a. Penelitian yang mendasari diri pada kekuatan narasi sebagai aspek spesifik dalam penelitian kualitatif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena;
- b. Penelitian berada dalam situasi alamiah, yang berarti bahwa peneliti tidak mencoba memanipulasi setting penelitian, melainkan mencoba menemukan makna dari konteks apa adanya;
- c. Analisis bersifat induktif, yaitu peneliti tidak memaksakan diri dalam membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan, melainkan harus mencoba memahami situasi sesuai dengan

- situasi sebenarnya; dan
- d. Perspektif yang holistik, artinya pemerolehan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2001: 1).

Berkaitan dengan sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1992: 62), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak mempertimbangkan benar salah penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya melihat pada aspek jenis data yang menjadi bahan dalam penelitian ini, bahwa data bersumber dari bahasa tulisan, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data asli dari sumber utama yang bukan disadur dari sumber lain.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua teks yang ada dalam wacana beraksara Jawi pada karya-karya SBK. Semua karya ini ditulis menggunakan aksara Jawi yang dihasilkan dengan tradisi tulisan tangan, walaupun dalam perkembangannya beberapa dari karya tulis tangan tersebut telah diperbanyak dengan menggunakan tradisi cetak.

Dari 21 karya yang ditulis oleh SBK akan dipilih beberapa karya yang akan menjadi sumber data secara purposif. Pertimbangan dalam pemilihan sumber data berdasarkan pada beberapa kriteria. Kriteria ini ditentukan dari pengkategorian sifat-sifat yang dimiliki karya. Dari kriteria tersebut akan terpilih beberapa karya di dalamnya memiliki kategori untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Karya yang bukan hasil saduran dari pengarang lain,

- b. karya yang memiliki identitas atau tanggal penulisan,
- c. karya yang bukan terjemahan dari kitab lain,
- d. karya yang memuat sejarah para Nabi dan Sahabat,
- e. karya yang memuat sejarah dan silsilah tokoh-tokoh agama,
- f. karya yang memuat tentang ajaran Tarikat dan Syattariah, dan
- g. karya yang memuat ajaran Islam (syariat, ilmu tasawuf, fiqh, dan tauhid).

Dari kriteria di atas, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua teks yang ada di dalam karya-karya berikut ini.

- a. Kitab “Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau”. Ukuran manuskrip: 14,8 x 21 cm; blok teks: 10,3 x 16,8 cm; 9 kuras; 8 lembar setiap kuras; 148 halaman; 19 baris tiap halaman; penomoran halaman menggunakan angka Arab; tinta hitam; aksara Jawi dan Arab; bahasa Melayu dan bahasa Arab. Isi manuskrip: Manuskrip berisi teks sejarah ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan, faham Hamzah Fansuri di Minangkabau, berbulan Safar (Bersafar) ke Makam Ulakan, silsilah Tarikat Syatari, menjadi Khalifah Tarikat, peraturan mengambil Bai'at, dan Takwim. Kolofon: Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib di Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing, Padang, pada 1993.
- b. Kitab “Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala) Pengembang Agama

Islam di Aceh". Ukuran manuskrip: 14,5 x 21,5 cm; blok teks: 10,4 x 16,5 cm; 9 kuras; 8 lembar setiap kuras; 128 halaman; 19 baris tiap halaman; penomoran halaman menggunakan angka Arab; tinta hitam; aksara Jawi dan Arab; bahasa Melayu dan bahasa Arab. Isi manuskrip: Manuskrip berisi teks sejarah ringkas Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala), seorang pengembang ajaran Islam di Aceh. Kolofon: Disalin oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib di Surau Paseban, Ikua Koto, Koto Tengah, Padang pada tahun 1932.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, data dihasilkan dari proses obeservasi non-partisipan. Pada tahap obeservasi dalam penelitian ini hingga tahap penentuan sumber data digunakan metode simak dan metode transliterasi. Metode simak dilakukan dengan kegiatan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Kegiatan menyimak dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca karya-karya yang ditulis SBK. Selanjutnya metode transliterasi, metode ini dibutuhkan sebagai persiapan awal dalam memahami sumber data, yaitu dengan menyediakan karya-karya yang telah ditransliterasi guna memudahkan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan transliterasi karya yang merupakan kegiatan pengalihhejaan dari aksara Jawi menjadi aksara Latin.

Dalam tahap pengamatan lebih lanjut, didapatkan dua karya SBK yang purposif sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sumber data yang telah dikumpulkan pada tahap observasi, melalui metode simak, semua karya dapat dikelompokkan dalam beberapa klasifikasi yang lebih kecil,

seperti yang telah diuraikan pada bagian 3.2. Pada sumber data inilah pengamatan lebih lanjut dilakukan untuk tahap berikutnya.

Dalam tahap pengumpulan data digunakan teknik dasar berupa teknik sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Setelah melalui tahap menyimak penggunaan bahasa dari populasi hingga penarikan sampel, akan dapat disadap wacana yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa berimplikasi muatan ideologi dan kuasa. Teks-teks yang di dalamnya terdapat muatan ideologi dan kuasa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini akan dilihat bentuk tekstualnya, maka penyadapan dilanjutkan pada pengamatan konteks yang melibatkan seluruh komponen sosial yang tergambar dalam wacana secara utuh. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan menyertakan teknik catat, yaitu dengan melakukan pencatatan pada kartu data atau korpus data semua perihal penting terkait data.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data, digunakan metode analisis secara sistematis untuk dapat menganalisis isi pesan dan mengolah pesan pada sumber data. Dengan menggunakan teknik *sampling*, semua data yang telah diolah secara keseluruhan diambil sejumlah sampel data yang representatif untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough. Tiga tahapan utama dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis teks (deskripsi), analisis pemrosesan (interpretasi), dan analisis sosial (eksplanasi). Tiga tahapan tersebut terjadi secara bersama-sama dengan asumsi dasar relasi antara

analisis teks dan analisis hubungan wacana dengan masyarakat, yaitu interpretasi dan eksplanasi.

Dalam tahap analisis teks kosakata yang dianalisis disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi sesuai dengan jenis kata, yang dapat dilihat pada bagian 5.2. Kosakata yang telah diklasifikasikan tersebut dianalisis sesuai keberadaannya di dalam wacana untuk sampai pada pemahaman mengenai ideologi dan kuasa. Analisis teks dilakukan sesuai dengan model analisis yang dikemukakan Fairclough (1995) dengan mendeskripsikan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam tahap analisis teks, yaitu ideasional, relasi, dan identitas (lihat bagian 5.2).

Selanjutnya pada tahapan interpretasi dilakukan analisis saling hubung antara konteks situasi dengan teks. Analisis ini disebut dengan analisis praktik wacana yang dapat dilihat pada bagian 5.3. Analisis praktik wacana dilakukan dengan melihat interpretasi produksi teks dan konsumsi teks dari hubungan penggunaan bahasa dengan konteks wacana. Analisis ini dibantu dengan menggunakan teori BREAK guna membantu pemetaan pergerakan wacana dalam proses produksi dan konsumsi teks.

Pada tahap terakhir, eksplanasi, bentuk-bentuk praktik sosial dalam masyarakat menjadi jembatan yang dapat menjelaskan mengapa bentuk bahasa tertentu digunakan. Tahap analisis ini disebut dengan praktik sosikultural. Pada analisis praktik sosikultural yang disajikan pada bagian 5.4 menghubungkan analisis teks dengan analisis praktik wacana untuk melihat adanya hubungan kompleksitas pada proses sosikultural. Di dalam analisis inilah akan dijelaskan bahwa

pilihan bahasa merupakan wujud nyata dari ideologi dan kuasa.

Metode yang digunakan dalam setiap tahap analisis di atas adalah dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Alat penentu metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Padan ortografis dengan alat penentu tulisan.

Dalam metode padan ortografis menggunakan daya pilah sebagai pembeda larik tulisan. Dengan menggunakan metode ini proses analisis data dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pembagian segmen setiap kata pada data juga dapat dilakukan, sehingga menghasilkan bentuk data sebagai berikut.

كتاب ٢ يع بايق اني سو ده دتسلمكن كفدا ا عكو

(Amin, 1993: 28)



اني	بايق	يع	كتاب
ini	banyak	yang	Kitab- kitab

ا عكو	كفدا	دتسلمكن	سو ده
Angku	kepada	ditaslimk an	sudah

Metode ini digunakan sebagai bentuk alih tulisan dari Jawi menjadi tulisan latin yang berfungsi dalam memudahkan analisis wacana. Jika dalam kaidah penulisan Arab, secara linear ditulis dari kanan ke kiri, maka dalam kaidah tulisan Latin secara linear bergerak dari kiri ke kanan. Sehingga wacana di atas disajikan dalam analisis seperti contoh berikut ini.

کتاب آيے بايق اني سو ده دتسلمکن کفدا اءکو
(Amin, 1993: 28)

Kitab-kitab yang banyak ini sudah ditaslimkan kepada Angku. (Amin, 1993: 28).

- b. Padan translational, yaitu alat penentu yang menggunakan *langue* lain.

Pada metode padan ortografis dapat ditentukan kaidah penulisan satuan lingual yang sesuai, maka dalam metode ini dapat ditentukan kaidah bentuk bahasa yang berbeda dengan bahasa lain. Contohnya dalam kaidah aksara Jawi dikenal diakritik atau tanda-tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak dapat mengubah nilai fonetis huruf tersebut. Seperti dalam contoh berikut ini.

کمدین سی کانون دکلاری اولیه کوروش دغن فقیه سمفورنا
سبب دالم مورید یغ بایق ایت دیاله یغ سمفورنا ترغ هاتیش
دان سمفرنا ایشتن کفدا فغاجین
(Amin, 1993: 13)

*Kemudian si Kanun digelari oleh gurunya dengan Pakih Sempurna sebab dalam murid yang **banyak** itu dialah yang sempurna terang **hatinya** dan sempurna **ingatnya** kepada pengajian. (Amin, 1993: 3).*

Seperti kosakata yang digunakan di dalam wacana di atas dapat ditentukan bahwa penulisan <ny> dalam kaidah Jawi memiliki dua bentuk huruf yang dibedakan dengan tanda titiknya, yaitu bentuk ن dan پ. Huruf ن digunakan untuk <ny> di akhir seperti pada kata نايغ—تن {ingatnya}, sedangkan huruf پ digunakan untuk <ny> di tengah kata misalnya pada kata باپ—ق {banyak}.

Adanya bentuk diakritik seperti di atas telah dirangkum dalam kaidah transkripsi. Kaidah tersebut berkaitan dengan banyaknya versi penulisan Jawi atau pun perbedaan berupa diakritik dalam penulisan teks. Oleh karena itu, kaidah transkripsi menjadi pedoman bahwa kaidah tersebutlah yang digunakan di dalam wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK.

Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Dalam analisis teks, data akan dipilah sesuai dengan struktur wacana yang menggambarkan konstruksi pembawa ideologi dan kuasa yang akan dianalisis. Selanjutnya, dengan menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP), akan dapat dicari kesamaan pokok antara semua unsur penentu yang relevan berupa konteks dengan semua unsur data yang telah ditentukan. Semua data yang dianalisis akan menghasilkan deskripsi fenomena yang dibangun dari asumsi-asumsi yang bersumber pada hubungan penggunaan bahasa dengan praktik sosiokultural.

ادافول سبهاگيلن دري استاد ۲ معتانکن بهو امميسر ۲ کن هاري لاهير ن
 بي محمدصلى الله عليه وسلم اداله بدعه سبب نبى
 تيدق فرنه مميسر کن هاري لاهير ن
 (Al Khatib, tanpa tahun: 4)

Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah **bid'ah**, sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya. (Al Khatib, tanpa tahun: 4).

معتانکن	استاد	دري	سبهاگيلن	ادافول
mengatakan	ustad-ustad	dari	sebagian	Adapula

نبى	لاهير	هاري	مميسر کن	بهوا
Nabi	Lahir	hari	membesar-besarkan	bahwa

نبى	سبب	بدعه	اداله	محمدصلى الله عليه وسلم
Nabi	sebab	bid'ah	adalah	Muhamm ad SAW

لاهير ن	هاري	مميسر کن	فرنه	تيدق
lahirnya	hari	mem-besarkan	pernah	tidak

Contoh dari analisis kosakata dalam penelitian ini adalah penggunaan kata بدعه {*bid'ah*} 'perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketetapan; pembaruan ajaran Islam tanpa berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis;

kebohongan; *dusta'* (Alwi, 2002:148) di atas. Dengan asumsi bahwa kata *بدعه* {*bid'ah*} ini akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana pembaca memahami dan memaknai peristiwa terkait, maka kata *بدعه* {*bid'ah*} menjadi penentu realitas yang ditandai oleh kata di dalam wacana. Hal ini disebabkan bahwa tidak semua pembaca mengalami konteks wacana secara langsung. Penggunaan kata ini memberikan kontrol pengalaman pada realitas sosial yang dilihat oleh pembaca.

Ketika peristiwa ini dibahasakan dengan kata lain, maka akan menghasilkan pemahaman realitas yang berbeda. Kompleksnya realitas dalam permasalahan agama turut mempengaruhi arah pemahaman pada penyederhanaan. Dengan digunakannya kata *بدعه* {*bid'ah*} khalayak akan membuat penyederhanaan antara yang benar dan yang salah. Jika dipadankan dengan beberapa kata lain untuk membahasakan *بدعه* {*bid'ah*}, maka akan terlihat sebagai berikut.

بدعه	{ <i>bid'ah</i> }	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah bid'ah , sebab Nabi tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya (Al-Khatib, tanpa tahun: 4).
دستا	{ <i>dusta</i> }	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah dusta , sebab Nabi tidak pernah membesar-besarkan hari lahirnya

سَلَه	{salah}	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah salah , sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya
كَلِيْرُو	{keliru}	Ada pula sebahagian dari ustad - ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah bid'ah , sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya

Semua pilihan kata di atas menimbulkan pemahaman tertentu terhadap realitas yang digambarkan. Dengan pemakaian kosakata tersebut, akan memperlihatkan realitas pada tingkat pengaruh yang berbeda. Pemahaman dasar yang ditimbulkan akan memperlihatkan bahwa semua orang yang merayakan atau membesarkan hari lahir Nabi Muhammad adalah orang-orang yang melanggar ajaran agama. Penggunaan kata *bid'ah* dan *dusta* menandai realitas bahwa tindakan merayakan hari lahir Nabi bukan hanya suatu kesalahan dalam ajaran agama, namun suatu tindakan yang sudah sampai pada menyamai kedudukan Tuhan dalam menambahi dan mengurangi ketetapan yang telah dituliskan dalam Alquran. Sementara itu penggunaan kata *salah* dan *keliru* membatasi pada suatu tindakan yang salah dalam tingkat yang lebih rendah serta dapat diperbaiki.

Bentuk-bentuk praktik sosial dalam masyarakat

yang membuat mengapa bentuk bahasa di atas dipilih dalam penggunaannya adalah pengaruh dari perbedaan pemahaman yang terjadi dalam perkembangan agama Islam. Adanya pemahaman yang berbeda mengenai ajaran agama Islam menjadi suatu pemicu yang jelas dari lahirnya penggunaan bahasa tersebut. Hal inilah yang menjadi gambaran ketidakselarasan pendapat sehingga memunculkan penggunaan bahasa sebagai wacana tandingan. Dengan menggunakan kata بدع {*bid'ah*} penerima wacana akan menyederhanakan realitas bahwa ustad yang menggunakan kata tersebut berada pada aliran yang berseberangan dengan pengarang. Dari pilihan kata بدع {*bid'ah*} yang menimbulkan suatu bentuk realitas tersebut menunjukkan beberapa implikasi dalam penggunaannya, yaitu:

- a. Penggunaan kata tertentu dapat membatasi pandangan terhadap realitas tertentu.
- b. Adanya gambaran ketidakselarasan pendapat sebagai bentuk klaim kebenaran masing-masing terhadap suatu permasalahan.
- c. Penggunaan kata yang tidak lagi berfungsi sebagai kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

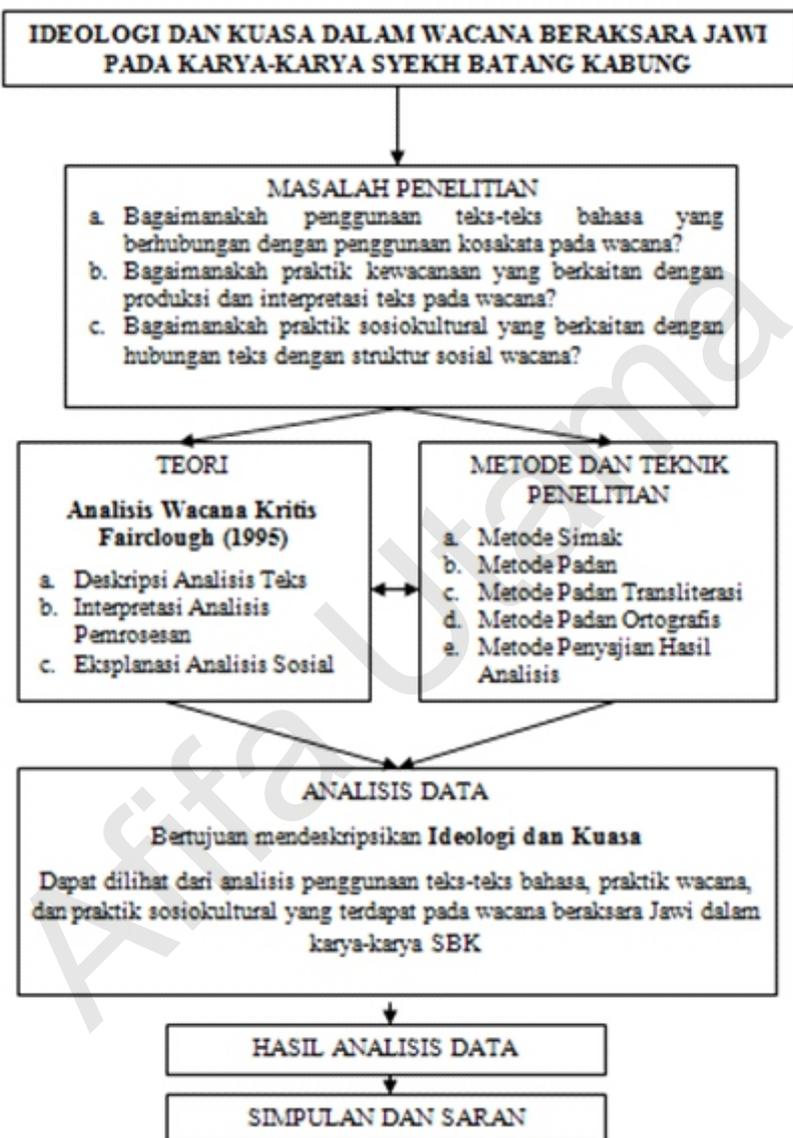
Dalam tahap ini, hasil analisis data akan disajikan dengan mengelompokkan analisis data sesuai dengan tahapan analisis. Ketiga tahapan dijabarkan dengan menggunakan narasi, simbol, tabel, dan gambaran lainnya dengan menggunakan sifat yang terminologis. Hasil penelitian

disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang menjelaskan pilihan kosakata-kosakata dalam penggunaan bahasa yang mengkontruksi ideologi dan kuasa. Penjelasan tersebut akan didukung oleh deskripsi-deksripsi praktik kewacanaan dan paraktik sosiokulturalnya. Tahapan ini dimaksudkan agar dapat disebarluaskannya hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban hasil penelitian terhadap masyarakat yang jadi unsur penting dalam penelitian.

3.6 Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dengan model analisis yang dikembangkan oleh Fairclough (1995). Selain menggunakan analisis wacana kritis sebagai alat untuk menganalisis data, dalam penelitian ini juga menggunakan teori dan pemikiran-pemikiran dari ahli linguistik kritis lainnya seperti van Dijk (1997), Thompson (2003), Guy Cook (2001), dan Sawirman (2014) yang mengemukakan Teori BREAK.

Untuk sampai pada tujuan penelitian, setiap masalah dianalisis dengan teori dan landasan yang berbeda. Semua analisis berdasarkan sistem kerja metode dan teknik yang telah dijelaskan pada bagian 3.4, 3.5, dan 3.6. Berbagai tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, semuanya dapat digambarkan dengan bagan alur berikut ini.



Bagan 3.1 Alur Penelitian

./ BAB IV

SBK dan Karya-Karyanya

4.1 Pengantar

Bab ini berisi pemaparan latar belakang SBK, seperti biografi, sejarah kepenulisannya, sejarah pondok pesantren yang didirikan oleh SBK, proses transmisi keilmuan yang dijalani SBK, dan keterangan mengenai karya-karya yang ditulis oleh SBK. Informasi ini berkaitan dengan faktor eksternal yang memiliki hubungan timbal balik dengan pilihan penggunaan bahasa yang digunakan SBK dalam karya-karyanya. Pada analisis tahap kedua dan ketiga, yaitu analisis praktik wacana dan analisis praktik sosiokultural akan berkaitan dengan faktor konteks sosial dan konteks pengarang.

Produksi teks dan konsumsi teks yang dilihat dalam analisis praktik wacana didasari pada konteks di mana bahasa itu diproduksi dan digunakan. Berkaitan dengan hal yang sama, dalam analisis praktik sosial konteks tersebut secara lebih luas dihubungkan dengan analisis teks. Oleh karena itu, pada bab IV ini disajikan pemaparan ringkasan latar belakang pengarang serta faktor sosial yang memungkinkan memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa serta proses produksi karya-karya SBK.

Pemaparan dalam bab IV ini dihimpun dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, yaitu keterangan riwayat

hidup SBK yang ditulisnya sendiri dalam karya yang berjudul *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib* (Maulana, 2002), sumber tambahan yang diperoleh dari buku *Sufi Saint of Sumatra: Awliya' Sumatra* (Katkova dan Pramono, 2009), data naskah yang diperoleh dari *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (Yusuf, 2006), hasil obeservasi lapangan, serta wawancara dengan murid dan ahli waris di Musala Nurul Huda Batang Kabung, Tabing, Kota Padang.

4.2 Biografi SBK

Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib lahir di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang pada hari Sabtu tanggal 18 Agustus 1922. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib memiliki nama lahir Abdul Manaf. Ayahnya bernama Amin dan ibu yang bernama Fatihah dari suku Bali Mansiang. Abdul Manaf menerangkan bahwa ayahnya adalah seorang pemimpin Muhammadiyah Muara Penjalinan, Koto Tengah, Padang.



**Gambar 1. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib
(Syekh Batang Kabung-SBK)**

Abdul Manaf lebih dikenal dengan sebutan Syekh Batang Kabung (SBK), terutama oleh jemaah Syattariyah Sumatera Barat. Nama Syekh Batang Kabung ini melekat pada Abdul Manaf sebagai bukti dari kepercayaan dan penghormatan masyarakat Batang Kabung kepada pada sosok Abdul Manaf. Sebelum mendapat gelar syekh, SBK merupakan orang yang disegani dalam masyarakat. SBK dipercaya sebagai orang *cadiak pandai* dalam masyarakat.

Pada umur delapan tahun SBK memulai pendidikan agamanya di Muara Penjalinan pada seorang guru bernama Sarimakah. Pendidikan agama tersebut dilanjutkan di Batang Kabung dengan ahli *Kira'at* yang bernama Anku Fakhir Lutan hingga menamatkan Alquran. SBK menjalani pendidikan agamanya di *surau-surau*, seperti membaca Alquran, ilmu *kira'at*, *talaqin zikir*, Tarekat Syattariah, dan *tahlil darajat*. SBK belajar berbagai ilmu agama Islam dari banyak guru. Dari banyak guru tersebut SBK dikenal sangat dekat dan disukai oleh gurunya yang bernama Syekh Angku Salif dan Syekh Haji Ibrahim dari Pariaman.

Selain menempuh pendidikan agama, diumur delapan tahun SBK juga menempuh pendidikan formalnya. Pada tahun 1930 SBK masuk sekolah desa di Muara Penjalinan. Setelah menamatkan sekolah desa selama tiga tahun SBK melanjutkan pendidikannya ke sekolah *governemen* di Tabing, Kota Padang.

Pada tahun 1936 SBK melanjutkan pendidikan agamanya kepada Syekh Paseban di Koto Panjang untuk belajar mengaji Kitab Gundul. Pada tahun yang sama SBK telah menerima baiat atau pelantikan dan pengukuhan dari Syekh Paseban. Pada masa inilah SBK menerima *Talaqin Zikir* dan

Tarekat Syattariyah. Pengajiannya dilanjutkan dengan *Tahlil Darajat* selama tiga bulan pada Syekh Paseban pada tahun 1937. Pada tahun berikutnya SBK pergi menuntut ilmu di Nagari Batagek Bukittinggi kepada Syekh Haji Ibrahim yang berguru tua pada Guru Tua Marain. Pendidikan agamanya terhenti ketika Jepang menjajah Indonesia dan pecahnya Perang Dunia II. SBK akhirnya dapat melanjutkan pengajiannya dengan pergi ke Koto Baru Padang Panjang.

Gelar Al-Khatib diterima SBK karena kemampuannya menjadi imam dan khatib pemberi khotbah dalam salat Jumat. Pada umur 18 tahun SBK telah diminta untuk menjadi imam dalam salat Tarawih. Selanjutnya pada saat berumur 22 tahun SBK menerima gelar Khatib Mangkuto. Tidak hanya dituakan dalam adat, SBK juga menerima kepercayaan masyarakat sebagai guru dalam bidang agama. Di dalam masyarakat Batang Kabung, SBK adalah seorang ulama dan imam di Masjid Batang Kabung, sehingga ia dipanggil Imam Maulana. Imam Maulana tidak hanya gelar sebagai seorang imam dalam salat, tetapi merupakan gelar yang diterima SBK sebagai seorang pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, nama SBK menjadi Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Selanjutnya beliau juga menunaikan ibadah haji pada tahun 1997.

Dari gelar Syekh yang diterimanya, SBK menjadi ahli dibanyak bidang dalam ilmu agama Islam, seperti fiqih, tafsir, tasawuf, sejarah Islam, *nahwu syaraf*, dan *mantiq ma'ani*. SBK menyebarkan ilmu pengetahuannya dengan dakwah dan tulisan. Dengan menuliskannya SBK merasa dakwah yang dijalaniya menjadi lengkap karena SBK menganggap menulis adalah bagian dari jiwanya. Pengetahuan tersebut dituliskannya dalam 21 karya, yang membuatnya menjadi seorang penulis

manuskrip keagamaan hingga akhir hayatnya. SBK meninggal dunia pada usia 84 tahun pada tanggal 12 Oktober 2006 di Rumah Sakit Selasih, Padang. SBK dikebumikan di pemakaman yang berada di aula Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) di Batang Kabung, Padang yang dikelolanya.

4.3 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) Batang Kabung Padang

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) Batang Kabung Padang lahir dari proses panjang perjuangan SBK. Dengan alasan menambah ilmunya, SBK mengajak Syekh Angku Salif dari Pariaman ke Batang Kabung. Syekh Angku Salif diminta untuk mengajar di Surau Tuo Bantang Kabung. Dengan membawa lima orang murid dari Pariaman, Syekh Angku Salif mulai memberikan ilmu agama Islam di Batang Kabung. Pada tahun 1943 Syekh Haji Ibrahim datang ke Batang Kabung. Rakyat beserta *ninik mamak* meminta Syekh Haji Ibrahim tetap tinggal di Batang Kabung. Permintaan itu dikabulkan, maka menetaplah Syekh Haji Ibrahim di Batang Kabung hingga datangnya pelajar-pelajar dari berbagai daerah di Minangkabau.

Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan proses *mangaji* 'belajar ilmu agama Islam di surau' ini pun semakin berkembang hingga didirikan Asrama Surau Tuo sebagai pusat kegiatan *mangaji* yang dikenal dengan istilah *duduk baselo* yang menamatkan sosok-sosok *marapulai kaji*. Istilah *duduk baselo* adalah representasi dari kegiatan belajar mengajar berbagai ilmu agama Islam serta kitab kuning yang dilakukan dengan cara duduk melingkar dan bersila. Proses pengajian

seperti ini akan menamatkan murid-murid yang disebut dengan istilah *marapulai kaji*, dengan artian bahwa murid yang telah lulus dari proses ini adalah suatu kebanggaan dan dirayakan layaknya pesta perkawinan sehingga mereka disebut dengan *marapulai kaji*.

Pada tahun 1955 dengan usaha dan kegigihan SBK, ia mengajak Syekh Angku Salif untuk mendirikan sebuah pusat pendidikan agama Islam, yaitu yang saat ini dikenal dengan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PPMTI) Batang Kabung Padang. Perkembangan PPMTI ini juga sampai pada didirikannya sekolah formal dengan jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Adanya pendidikan formal ini dimaksudkan untuk memberikan kelonggaran pada masyarakat dalam memilih untuk menyekolahkan anak mereka.

Hingga perkembangan saat ini, PPMTI dikelola oleh guru-guru yang merupakan alumni dari PPMTI itu sendiri. Murid-murid yang telah menempuh pendidikan formal di Tsanawiyah dan Aliyah tidak dipaksa untuk melanjutkan pendidikan mereka di “kelas tujuh”, istilah yang digunakan untuk tingkat pendidikan marapulai kaji. Di tingkat “kelas tujuh” ini murid-murid akan mempelajari kitab kuning pada tingkat yang lebih tinggi dan segala ilmu Salafi. Di tingkat ini pula tidak dikenal sistem tingkatan, karena setiap murid yang memiliki kemampuan lebih baik akan lebih dahulu lulus. Tidak mengenal usia dan berapa lama pendidikannya, di dalam tingkat “kelas tujuh” ini proses pendalaman untuk murid-murid yang memiliki kemampuan dan kemauan. Setelah gelar Tuangku yang mereka terima ketika lulus dari sekolah formal Tsanawiyah dan Aliyah, mereka yang lulus dari tingkat “kelas

tujuh” juga akan menerima gelar lain yang nantinya gelar inilah yang menjadi panggilan dari murid tersebut di kehidupan sosialnya. Tidak hanya sebatas penyebutan *marapulai kaji*, murid yang berhasil lulus dalam proses belajar kitab kuning akan menerima gelar keagamaan yang dikehendaki oleh orang tua mereka.

4.4 Transmisi Keilmuan SBK melalui Karya-karyanya

Dalam *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (Yusuf, 2006) telah diuraikan mengenai dua puluh deskripsi karya-karya SBK. Namun demikian, deskripsi yang diuraikan di dalam katalogus tersebut masih belum lengkap. Terdapat satu lagi manuskrip yang belum terdaftar dalam katalog tersebut, yaitu manuskrip yang rampung pada tahun 2006. Manuskrip ini berjudul *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*. Berikut ini adalah uraian deskripsi dua puluh satu karya-karya yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib.

1. “Kitab Tahqiq”

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Musala Nurul Huda Batang Kabung Koto Tangah, Tabing, Padang (Tanpa Tanggal).
Isi Teks	Teks tentang pengajian tarekat syatariah

2. **“Kitab Nur al-Haqiqah”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Musala Nurul Huda Batang Kabung Koto Tengah, Tabing, Padang (Tanpa Tanggal).
Isi Teks	Teks tentang pengajian tasauf

3. **“al-Risalah Tanbih al-Masyi”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Musala Nurul Huda Batang Kabung Koto Tengah, Tabing, Padang (Tanpa kolofon).
Isi Teks	Salinan teks Tanbih al -Masyi karya Syekh Abdurrauf Singkil.

4. **“Kitab al-Taqwim”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
--------------------------	---

Kolofon	Ditulis oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin di Batang Kabung, Padang 15 Rajab tahun 1406 Hijriah (26 Maret tahun 1986 Masehi) selesai pada hari Isnin Jumadil Akhir tahun 1406 Hijriah.
Isi Teks	Teks tentang bilangan <i>takwim</i> dan penetapan masuknya tanggal 1 Ramadhan.

5. **“Risalah Mau'izatul Khasanah”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Koto Tengah Batang Kabung, Padang 11 Rabiul Awal tahun 1414 Hijriah.
Isi Teks	Teks tentang pedoman mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

6. **“Kitab Fadilatus Suhur (Jilid Ke-2)”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Batang Kabung, Tabing, Padang.

Isi Teks	Teks kelahiran Nabi Muhammad SAW hingga beliau hijrah ke Madinah.
-----------------	---

7. **“Kitab Fadilatus Suhur (Jilid Ke-4)”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib pada 12 Rajab 1412 Hijriah (17 Januari 1992 Masehi) di Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing, Padang.
Isi Teks	Teks tentang kelebihan bulan Ramadhan dan kelebihan ibadah-ibadah di dalamnya

8. **“Kitab Fadilatus Suhur (Jilid Ke-1)”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Batang Kabung, Koto Tengah, Padang pada hari Senin Zulkhaidah 1407 Hijriah bersetuju dengan 29 Juni 1987 Masehi.
Isi Teks	Teks mengenai makna bulan Muharam dan kelebihan hari Asyura.

9. **“Risalah Mizan al-Qalb”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Musalah Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing, Padang pada 27 Jumadil Awal 1410 Hijriah bersetuju dengan 26 Desember 1989.
Isi Teks	Teks pedoman dalam mengerjakan amal ibadah menurut syariat Tauhid dan Hakikat.

10. **“Risalah Sabilaturrisad”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabi’ul Akhir tahun 1413 oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib di Musalah Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing, Padang.
Isi Teks	Pedoman dalam mengerjakan amal ibadah menurut syariat Tauhid dan Hakikat

11. **“Kitab untuk Menyelamatkan Orang Mati”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	(tanpa kolofon)

Isi Teks	Teks tentang tata cara “menyelamatkan” orang yang meninggal.
-----------------	--

12. **“Kitab Ziarah”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	(tanpa kolofon)
Isi Teks	Teks kisah perjalanan sang penulis berziarah ke Aceh.

13. **“Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib di Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing, Padang, pada 1993.
Isi Teks	Teks sejarah ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan, peraturan <i>membaiat</i> , dan <i>takwim</i> .

14. **“Inilah Sejarah Ringkas Syekh Paseban as-Syatari”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Selesai pada hari Jumat Sya’ban 1422 (19 Oktober 2001 Masehi) oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib di Musalah Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tangah, Tabing, Padang

Isi Teks	Teks sejarah ringkas Syekh Paseban as-Syatari di Koto Tangah, Padang
-----------------	--

15. **“Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Disalin oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Surau Paseban, Ikua Koto , Koto Tangah, Padang pada tahun 1932.
Isi Teks	Teks sejarah ringkas Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala), seorang pengembang ajaran Islam di Aceh.

16. **“Kisah Mi'raj Nabi Muhammad”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Selesai pada 14 Jumadil Akhir 1412 Hijriah (21 Desember 1991) oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib di Musalah Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang.
Isi Teks	Teks kisah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, teks terjemahan dari Kitab Dardil.

17. **“Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir (Syekh Surau Baru) yang Membawa Agama Islam ke Koto Tengah, Pauh, Lubuk Begalung, Padang dan Sekitarnya”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	(tanpa kolofon)
Isi Teks	Teks sejarah ringkas Syekh Muhammad Nasir (Syekh Surau Baru), seorang pengembang agama Islam ke Koto Tengah, Pauh, Lubuk Begalung, Padang dan sekitarnya.

18. **“Sejarah al-Husein Rasulullah Alaihi Wassalam”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	(tanpa kolofon)
Isi Teks	Teks sejarah ringkas al-Husein.

19. **“Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulan Abdul Manaf Amin al-Khatib”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Musalah Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing, Padang pada hari Khamis 28 Syawal 1423 Hijriah (9 Nopember 2002).
Isi Teks	Teks riwayat ringkas sang pengarang; sebuah karya yang ditulisnya untuk memenuhi permintaan “mahasiswa” dari Universitas Andalas.

20. **“Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syekh Burhanuddin Sampai ke Zaman Kita Sekarang”**

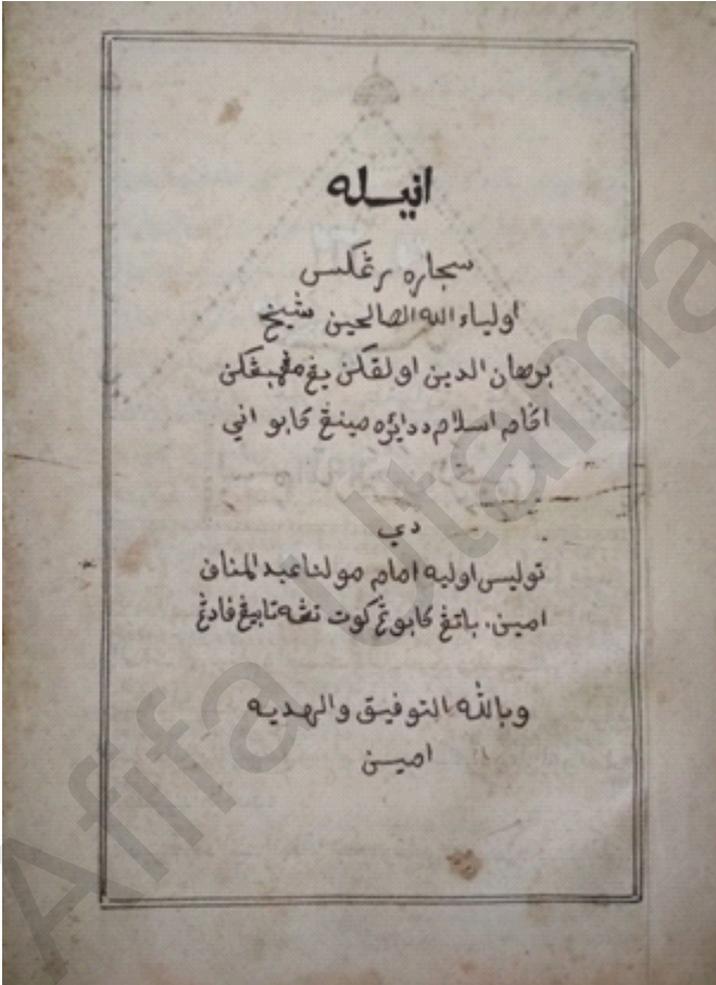
Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	(tanpa kolofon)
Isi Teks	Teks perkembangan agama Islam di Minangkabau sejak masa Syekh Burhanuddin sampai sekarang (ketika karya ditulis).

21. **“Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka”**

Aksara dan Bahasa	Aksara Jawi dan Arab Bahasa Melayu dan bahasa Arab
Kolofon	Ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al -Khatib di Musalah Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing, Padang. Tahun 2006.
Isi Teks	Teks sejarah Batang Kabung, Padang, serta menceritakan sejarah latar belakang berziarah ke kuburan Syekh Surau Baru di Batu Singka, Padang.

Sumber: Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau (Yusuf, editor. 2006) dan Sufi Saint of Sumatra: Awliya' Sumatra

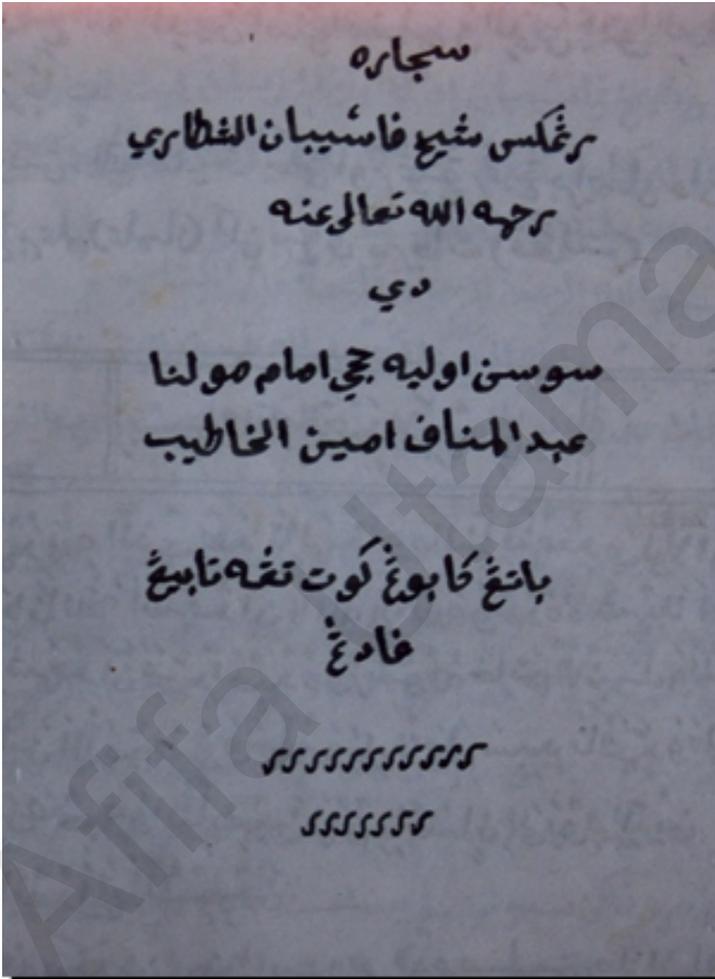
(Katkova dan Pramono, 2009)



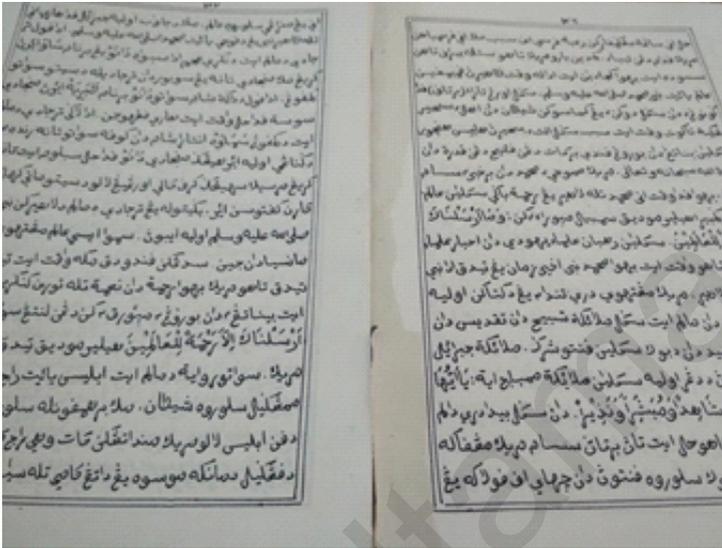
Gambar 2. Bagian cover naskah asli yang ditulis SBK



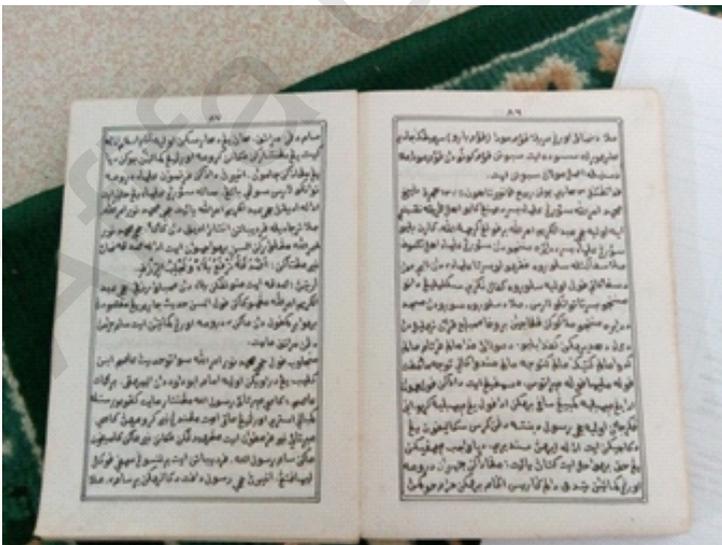
Gambar 3. Digitalisasi Bagian depan (cover) manuskrip *Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau* karya SBK.



Gambar 4. Digitalisasi bagian depan (cover) manuskrip *Inilah Sejarah Ringkas Syeh Paseban as-Syatari* karya SBK.



Gambar 5. Salah satu wujud isi naskah asli yang ditulis SBK.



Gambar 6. Wujud isi naskah asli yang ditulis SBK.

Dua contoh teks di atas adalah wujud dari *digital image* yang digunakan dalam penelitian ini. *Digital image* merupakan tindakan dalam kerja filologi terhadap naskah atau fisik teks yang dilakukan untuk menjaga keberadaan naskah dan teks. Berbagai penelitian dan proses transmisi keilmuan tetap berlangsung tanpa mengganggu keberadaan naskah (karya-karya) asli yang ditulis oleh SBK yang cenderung rapuh. Naskah tersebut tersimpan rapi di *surau* yang sekarang dikenal dengan Musala Nurul Huda, di sebuah ruangan tempat SBK melalui proses kepengarangannya semasa hidup.

Dalam karya-karyanya, SBK tidak konsisten dalam mencantumkan namanya sebagai. Terdapat dalam beberapa karya, nama dituliskan dengan lengkap dan terdapat pula penulisan nama dengan menyertakan sebagian gelar saja, seperti Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Imam Maulana, Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, dan Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Begitu pun dengan pencantuman tanggal karya, tidak semua karya tercantum tanggal bahkan tahun karya tersebut ditulis atau rampung.

Bahasa yang digunakan dalam semua karya SBK adalah bahasa Melayu dan bahasa Arab, serta aksara yang digunakan adalah aksara Jawi dan aksara Arab (Yusuf, 2006). Dengan demikian, di samping penggunaan bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam karya-karya SBK adalah bahasa Melayu. Namun, jika melihat latar belakang kepengarangan dari SBK yang merupakan orang Minangkabau, maka akan timbul keraguan dalam mendeskripsikan bahasa yang digunakannya di dalam karya. Terdapat beberapa pemahaman bahwa aksara Jawi yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip tidak hanya dapat dibaca dengan bahasa Melayu saja, namun juga dengan bahasa Minangkabau.

Persoalan antara aksara Jawi dengan bahasa Minangkabau ini sebelumnya telah dibahas dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Yusuf (1994). Tulisan yang membicarakan tentang edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung atau Kaba Cindua Mato itu juga menjelaskan tentang persoalan aksara Jawi dan bahasa Minangkabau. Walaupun berbeda kajian, namun bagian persoalan bahasa ini dapat menjadi referensi bagi penulis, yang juga meneliti manuskrip Minangkabau.

Junus (dalam Yusuf, 1994:131) menerangkan bahwa perbedaan antara manuskrip-manuskrip Minangkabau dengan manuskrip-manuskrip Melayu amat samar. Naskah yang dideskripsikan menggunakan aksara Jawi dapat dibaca dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu. Selanjutnya, Djamaris (Yusuf, 1994:131) mengungkapkan, perbedaan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu terletak pada segi lafalnya. Oleh karena itu manuskrip yang beraksara Jawi dapat dibaca dengan bahasa Minangkabau. Terlepas dari persoalan pembacaan yang dapat dibaca dengan bahasa Melayu atau bahasa Minang, dalam penelitian ini digunakan istilah Jawi sebagai dasar penelitian bahasa yang digunakan pengarang atas dasar bukti-bukti di atas. Selain itu, dari berbagai sumber dan keterangan murid-murid SBK, mereka pun menyetujui bahwa SBK menulis dengan menggunakan Jawi, yang dikenal juga dengan Arab Gundul.



Analisis Data

5.1 Pengantar

Pada bagian ini dijelaskan mengenai analisis data guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian. Hal demikian dikarenakan analisis data menghasilkan kaidah-kaidah dari suatu permasalahan. Pada analisis ini dibagi menjadi beberapa sub-bab, yaitu: 5.2 Analisis Teks, pada sub-bab ini dijelaskan data penggunaan kosakata dalam wacana beraksara Jawi, 5.3 Praktik Wacana, sub-bab ini menjelaskan analisis praktik kewacanaan yang meliputi analisis produksi dan interpretasi teks. 5.4 Praktik Sosiokultural yang menerangkan relasi analisis tekstual dengan proses wacana serta proses perubahan sosiokultural. Setiap sub-bab merupakan jawaban dari masing-masing rumusan masalah. Oleh karena itu, setiap sub-bab akan dikaji dengan teori yang berbeda untuk menjawab masing-masing masalah. Setiap teori yang digunakan telah dijelaskan pada bagian 2.2, namun pada masing-masing sub-bab kembali dijelaskan fungsi setiap penggunaan teori secara singkat.

Sebelum masuk tahap analisis, wacana aksara Jawi dalam karya-karya SBK yang disajikan telah rumuskan berdasarkan pada kaidah transkripsi yang ditemukan dari tahap padan ortografis dan padan translational yang telah

dilakukan sebelumnya. Penentuan kaidah transkripsi ini berguna untuk pentransliterasian setiap wacana dalam karya yang ditulis oleh SBK. Pentransliterasian dalam penelitian ini adalah proses penyalinan dengan pergantian huruf dari huruf Arab menjadi huruf Latin, sehingga penyajian analisis dapat dipahami dengan lebih baik.

Berkaitan dengan banyaknya versi penulisan Jawi atau pun perbedaan berupa diakritik, semuanya telah dirangkum dalam kaidah transkripsi. Dalam karya-karya SBK, terkhusus pada karya yang digunakan sebagai sumber data berada dalam satu versi penulisan Jawi yang sama. Ada pun penulisan Arab yang menggunakan bahasa Minang tidak memberikan pengaruh dalam penentuan kaidah transkripsi yang dibuat. Berikut ini adalah kaidah transkripsi wacana beraksara Jawi karya-karya SBK.

Jawi	Latin	Jawi	Latin
ا	bersifat netral	ظ	dl
ب	b	ع	'a, i, '
ت	t	غ	gh
ث	ts	ع	ng
ج	j	ف	f, p
ح	h	ق	k, q
خ	kh	ك	k
چ	c	ڭ	g
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n

ز	z	ثاپ	ny
س	s	و	w, u
ش	sy	ه	h
ص	sh	ء	', i, a
ض	dh	ي	y, i
ط	th		

Tabel 5.1 Tabel Transkripsi

Kerangka analisis yang dibuat oleh Fairclough (1995) adalah suatu model analisis yang dibangun untuk menghubungkan teks yang bersifat mikro dengan konteks masyarakat yang bersifat makro, sehingga analisis sampai pada kontribursinya dalam analisis sosial dan budaya. Fokus yang dititikberatkan dalam analisis wacana kritis adalah melihat bahasa sebagai praktik ideologi dan kuasa. Selain itu, analisis ini juga menggunakan pemikiran-pemikiran dari ahli linguistik kritis lainnya seperti van Dijk (1997), Thompson (2003), Guy Cook (2001), dan Sawirman (2014) sebagai rujukan.

Memandang bahasa sebagai praktik sosial, Fairclough menggunakan wacana untuk melihat pemakaian bahasa sebagai bagian dari praktik sosial. Dalam model analisis terdapat sejumlah implikasi yang dirangkum untuk memandang bahasa sebagai praktik sosial. Implikasi yang menjelaskan bahwa wacana adalah bentuk dari tindakan, dan model dapat mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Fairclough, 1992: 63-64). Tiga model analisis dalam kerangka analisis Fairclough, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam penelitian ini ketiga model tersebut dilabeli dengan istilah

analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis paraktik sosiokultural. Berikut ini adalah uraian ketiga analisis tersebut.

5.2 Analisis Teks

Bahasa sebagai praktik sosial dapat digunakan oleh suatu kelompok untuk menyebarkan ideologinya kepada kelompok lain. Dalam wacana kritis pilihan kosakata tertentu dipandang dapat membawa suatu implikasi dan ideologi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat dan memberikan kemungkinan pada seseorang untuk dapat mengontrol realitas sosial tersebut dengan pengalamannya. Sistem klasifikasi ini akan berbeda pada setiap orang atau setiap kelompok karena perbedaan budaya, sosial, dan politik. Pentingnya pengklasifikasian ini adalah untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat dibahasakan dengan cara yang berbeda. Penggunaan kata-kata yang berbeda tidak hanya dipandang secara teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Arti penting analisis ini adalah untuk melihat bagaimana pilihan bahasa menyampaikan suatu realitas.

Dalam tahap analisis teks, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Analisis ini fokus pada analisis isi dan bahasa yang dipakai. Dari analisis ini akan terlihat kepentingan-kepentingan penggunaan bahasa seperti ideologi, kepentingan kelompok, dan selera pembaca. Analisis penggunaan teks bahasa difokuskan pada penggunaan kosakata. Pilihan kosakata dianalisis berdasarkan kriteria bahwa kosakata tersebut dapat menggambarkan konstruksi ideologi dan kuasa. Kosakata ditampilkan secara utuh dengan

wacana tempat di mana kata itu berada. Berikut ini adalah daftar dan analisis kosakata dalam wacana beraksara Jawi karya-karya SBK.

5.2.1 Nomina

Penggunaan nomina dalam karya-karya SBK berhubungan dengan bagaimana pengarang sebagai pengguna bahasa menampilkan seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan melalui pilihan penggunaan bahasa. Berikut ini adalah kosakata nomina pada wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK yang memiliki

Data	Kosakata	
	Jawi	Latin
1.	اڤام	agama
2.	امانة	amanah
3.	امين	amin
4.	انكو	anku
5.	عربيہ	arabiah
6.	اولياء	aulia
7.	بلاء	bala
8.	بلال	bilal
9.	داتوء	datuk
10.	ديوا	dewa
11.	فتوا	fatwa
12.	گورو	guru
13.	حلقه	halakah
14.	هديه	hidayah
15.	حجاب	hijab
16.	حساب	hisab

17.	اعتقاد	iktikad
18.	الهم	ilham
19.	علم	ilmu
20.	امام	imam
21.	جهليہ	jahiliah
22.	قاضي	kadi
23.	كشف	kasyaf
24.	كتمان	kemegahan
25.	كرامة	keramat
26.	خليفة	khalifah
27.	خطيب	khatib
28.	كتاب	kitab
29.	قطب	kutub
30.	كوتوء	kutuk
31.	لبي	labia
32.	ماماء	mamak
33.	مولنا	maulana
34.	مذهب	mazhab
35.	مفتي	mufti
36.	معتزله	muktazilah
37.	مرشيد	mursyid
38.	مشاءيخ	musyaikh
39.	نحو	nahu
40.	فهم	paham
41.	فقيه	pakih
42.	فجارجان	pengajaran
43.	فجاجين	pengajian
44.	فغهورلو	penghulu

45.	صرف	sarf
46.	سیدنا	sayidina
47.	سید	sidi
48.	سلطان	sultan
49.	سلطانة	sultanat
50.	سورو	surau
51.	سوتن	sutan
52.	شفاعة	syafaat
53.	شريعة	syariat
54.	شطاري	syattari
55.	شيخ	syekh
56.	شيعة	syiah
57.	تقويم	takwim
58.	تاراء	tarak
59.	طريقة	Tarekat
60.	تصوف	tasawuf
61.	تسليم	taslim
62.	توفيق	taufik
63.	توحيد	tauhid
64.	تنگو	tengku
65.	توان	tuan
66.	توانكو	tuanku
67.	تحفه	tuhfah
68.	علماء	ulama
69.	ولی	wali
70.	ویرید	wirid

Tabel 5.2. Daftar Data Nomina

5.2.2 Pronomina

Selain penggunaan nomina, terdapat kosakata pronomina yang juga menggambarkan konstruksi ideologi dan kuasa. Berikut ini adalah kosakata nomina pada wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK.

Data	Kosakata	
	Jawi	Latin
71.	اڠكو	angku/engkau
72.	بليو	beliau
73.	هـمب	hamba

Tabel 5.3. Daftar Data Pronominal

5.2.3 Adjektiva

Terdapat juga beberapa pilihan penggunaan adjektiva yang secara representasi, relasi, dan identitas menggambarkan realitas praktik sosial yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak. Berikut ini adalah bentuk penggunaan kosakata adjektiva pada wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK.

Data	Kosakata	
	Jawi	Latin
74.	عالميم	alim
75.	عرف	arif
76.	انسف	insaf
77.	كامل	kamil
78.	خشوع	khusyuk
79.	تكبر	takbur
80.	تواضع	tawaduk

Tabel 5.4. Daftar Data Adjektiva

5.2.4 Verba

Pengelompokan terakhir yaitu adanya pilihan penggunaan kosakata verba yang mampu menggambarkan rekonstruksi ideologi dan kuasa dalam wacana beraksara Jawi karya-karya SBK seperti berikut ini.

Data	Kosakata	
	Jawi	Latin
81.	برهجة	berhujah (hujah)
82.	برصفر	bersafar
83.	برخولة	berkhalwat
84.	برتندغ	bertandang
85.	دظاهيركن	dizahirkan (zahir)
86.	كءءبء	gait
87.	مءشءاء كن	mengisbatkan (isbat)
88.	منافىكن	menafikan (nafi)
89.	مءمهمفءر كن	menghampirkan
90.	مرند	murtad

Tabel 5.5. Daftar Data Verba

Dalam analisis teks model Fairclough (1995), teks dianalisis dengan melihat tiga masalah, yaitu ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks yang umumnya membawa muatan ideologis. Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara pengguna bahasa dan pembaca. Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pengguna bahasa dan pembaca serta bagaimana identitas tersebut ditampilkan.

Pilihan kosakata berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau realitas tertentu digambarkan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan

bagaimana bahasa itu memunculkan realitas tertentu pula. Bahasa yang sama dapat memunculkan realitas berbeda, dan sebaliknya realitas yang sama dapat dibahasakan dengan cara yang berbeda.

Data-data yang telah dikelompokkan di atas dapat ditemukan dalam wacana-wacana yang disajikan berikut ini. Data yang ada di dalam wacana yang menjadi konteks keberadaannya dianalisis secara deskriptif guna menunjukkan bahwa kosakata-kosakata tersebut dipandang dapat membawa suatu implikasi dan ideologi Analisis dalam tahap penggunaan teks bahasa ini belum dikaitkan dengan konteks produksi dan sosiokultural wacana.

Wacana 1

اولياء الله الصالحين شيخ برهان الدين اولقكن بيغ مغميغكن اكام اسلام د
دايره مينغ كابو اني
(امين, 1993:1)

Aulia Allah Al-Salihin **Syekh** Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan agama Islam di daerah Minangkabau ini. (Amin, 1993: 1).

Ideasional	Orang direpresentasikan dengan bentuk اولياء {aulia} dan شيخ {syekh} menggambarkan bagaimana seseo rang ditampilkan dalam wacana.
Relasi	Adanya gambaran pola hubungan antara pengguna bahasa dengan partisipan dan antar partisipan.
Identitas	Identitas yang ditunjukkan fokus pada partisipan wacana, yang mengindikasikan identitas pengguna bahasa dalam wacana.

Bentuk اولياء {aulia} dan شيخ {syekh} menjadi kosakata perwakilan yang mendominasi di dalam wacana 1 sehingga relasi pengguna bahasa, partisipan lainnya, dan pembaca diarahkan pada nomina اولياء {aulia} dan شيخ {syekh}. Nomina اولياء {aulia} di dalam wacana mengacu pada 'orang suci, wali'. Bentuk اولياء {aulia} menggambarkan seorang tokoh yang tidak hanya sekedar memiliki kemampuan pengetahuan dalam bidang agama, tetapi sosok tokoh yang dihormati dan mendapat kepercayaan dalam masyarakat untuk menjadi pemimpin serta orang saleh yang mengembangkan pengetahuan agamanya. Gambaran ini dapat diindikasikan dari adanya relasi اولياء {aulia} dengan masyarakat Minangkabau yang ditunjukkan bahwa *Aulia Allah Al-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan* adalah orang yang mengembangkan agama Islam di Minangkabau. Representasi partisipan sentral tersebut semakin diperkuat dengan penggunaan nomina lainnya, yaitu bentuk شيخ {syekh}. Nomina شيخ {syekh} yang bermakna 'ulama besar' menunjukkan bahwa Burhanuddin adalah sosok ulama yang dicintai oleh kaum Muslimin di Minangkabau karena kebesaran nama seorang ulama adalah atas kecintaan masyarakat terhadapnya.

Dari representasi orang yang digambarkan dalam wacana 1, juga terdapat gambaran mengenai bagaimana identitas pengguna bahasa, partisipan, dan khalayak di dalam wacana. Penggunaan bentuk اولياء {aulia} dan شيخ {syekh} menunjukkan bahwa identitas *Aulia Allah Al-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan* menjadi fokus utama pengguna bahasa dalam menampilkan wacana. Pengguna bahasa memberikan informasi bahwa sosok tersebut adalah seseorang ulama suci yang memiliki andil dalam

perkembangan agama Islam di Minangkabau.

Wacana 2

دتيانك كفا انكو قاضي اولكن بيايت انكو قاضي يوسف بليو منر غنن
بهوايوكو سجاره شيخ برهان الدين سوده هلغ دوقت اكرسي بلندا تمفا هاري
(امين, 1993:3)

*Ditanyakan kepada **Anku** Kadhi Ulakan, yaitu **Anku** Kadi Yusuf, **beliau** menerangkan bahwa buku sejarah Syekh Burhanuddin sudah hilang diwaktu agresi Belanda tempo hari. (Amin, 1993: 3).*

Ideasional	Orang: direpresentasikan dengan nomina sapaan انكو {anku}.
Relasi	Terdapat pola hubungan pengguna bahasa dengan partisipan wacana (Anku Kadi Yusuf) yang ditandai dengan verba دتيانك {ditanyakan}.
Identitas	Partisipan wacana: ditunjukkan dengan nomina sapaan Anku yang dipilih oleh pengguna bahasa untuk menyebutkan partisipan wacana, Kadi Yusuf sehingga menampilkan fokus pada Anku Kadi Yusuf.

Dalam wacana 2 diwakilkan oleh representasi orang, yaitu انكو {anku}. Selain representasi orang, di dalam wacana 2 juga tergambar bagaimana suatu peristiwa direpresentasikan. Bentuk انكو {anku} menjadi fokus utama dalam wacana ini membawa pada pemahaman relasi dan identitas yang dibentuknya. Jika hubungan antar partisipan seperti yang sudah terpapar di dalam bagan di atas, maka identitas dari wacana yang dapat disimpulkan adalah identitas pengguna bahasa. Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam wacana sebagai orang

pertama tunggal sesuai dengan pola relasi yang ditandai oleh verba دتـڤاكن {ditanyakan}. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa juga ikut serta dalam penggunaan sapaan انكو {anku}. Nomina انكو {anku} yang digunakan di dalam wacana 2 merujuk pada sapaan kepada orang yang dihormati dalam bahasa Minangkabau.

Tidak hanya penggunaan nomina sapaan انكو {anku} saja, nomina بلـيو {beliau} yang memiliki makna panggilan penghormatan kepada 'orang yang dibicarakan' juga merepresentasikan pada identitas pengguna bahasa serta partisipan di dalam wacana. Representasi ini mengacu pada identitas partisipan dengan nomina sapaan بلـيو {beliau} yang membawa pembaca ikut melibatkan diri di dalam wacana. Dengan kata lain pengguna bahasa memposisikan dirinya sebagai orang yang turut menghormati partisipan dalam wacana yang ditandai dengan nomina sapaan بلـيو {beliau}.

Wacana 3

مولنا عبدالمناف امين الخطيب اداله اوليه ساي ياءيت امام
فلاجر ٢ ايت منجادي تفاتن سباكي مامام سفرتي يغ دسبونكن دالم
كت ٢ عادة د مينغ كابو ياءيت: تربغ نن باسيتمفو اغكو نن منچاكم
دتغلكن دكمفوغ اييو بفاء دتفاتي د رنتو اييو بفاء فول دتتغلكن
مامام دتفاتي مامام فول د رنتو
(امين, 1993:3)

Saya, yaitu Imam Maulana Abdulmunaf Amin I-Khatib adalah oleh pelajar-pelajar itu menjadi tapatan sebagai mamak seperti yang disebutkan dalam kata-kata adat Minangkabau, yaitu terbang nan basitumpu inggok nan mencakam, ditinggalkan di kampung ibu-bapak ditapati di rantau ibu-bapak pula; ditinggalkan mamak ditapati mamak pula di rantau. (Amin, 1993: 3-4)

Ideasional	Orang: Direpresentasikan dengan kata sapaan <i>imam</i> , <i>maulana</i> , dan <i>mamak</i> .
Relasi	Pola hubungan pengguna bahasa sebagai partisipan wacana dengan partisipan wacana lainnya ditandai dengan penggunaan nomina sapaan <i>mamak</i> .
Identitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna bahasa: Menempatkan diri dalam wacana dengan memunculkan identitas yang kompleks. - Partisipan wacana: Selain pengguna bahasa sebagai partisipan wacana, partisipan lainnya ditandai identitasnya dengan nomina <i>pelajar</i>.

Pada wacana 3 terdapat beberapa kosakata yang merepresentasikan orang yang menjadi partisipan utama dalam wacana ini. Ketiga bentuk representasi tersebut mewakili gambaran seseorang yang dalam hal ini adalah pengguna bahasa atau penulis teks. Nomina امام {imam} di dalam wacana mengacu pada 'pemimpin'. Makna pemimpin ini dapat digunakan sebagai pemimpin salat, pemimpin masyarakat, pemimpin mazhab maupun umat atau jamaah. Makna yang disandang oleh nomina ini menggambarkan bahwa Abdul Manaf/SBK merupakan seorang pemimpin.

Selain امام {imam}, representasi orang ditandai dengan bentuk مولانا {maulana} yang bermakna 'gelar kehormatan bagi ulama besar atau sufi'. Bentuk مولانا {maulana} juga digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada sebutan 'tuan'. Representasi ini juga menerangkan identitas Abdul Manaf/SBK.

Representasi terakhir yang menggambarkan orang adalah **ماماء** {*mamak*}. Bentuk nomina ini masih ditujukan untuk pengguna bahasa yang terlibat dalam wacana. Dengan demikian, Abdul Manaf/SBK yang merupakan pengguna bahasa terlibat di dalam wacana sehingga ia tergolong sebagai partisipan wacana. Kelompok masyarakat yang digambarkan dalam wacana dapat direpresentasikan dengan nomina **مينڠكابو** {*Minangkabau*}. Jelas bahwa kelompok tersebut adalah lingkungan masyarakat Minangkabau. Sementara representasi lainnya digambarkan dengan nomina **فلاجر** {*pelajar*}. Representasi orang dan kelompok di atas dapat dihubungkan dengan relasi yang ada dalam wacana.

Wacana 4

تتافی دسایغکن بلوم سمفرنا اگام اسلام دانوت اولیه رعیة اورغ عراب یغ
برنام سید عبدالله ایت بر فولغ کر حمه الله
(امین، 1993:3)

Tetapi disayangkan belum sempurna agama Islam dianut oleh rakyat, orang Arab yang bernama Sidi Abdullah itu berpulang ke rahmatullah. (Amin, 1993: 6).

Ideasional	Orang: nomina sapaan <i>sidi</i> menjadi penanda yang digunakan untuk menggambarkan partisipan sentral dalam wacana.
Relasi	Pola hubungan yang ditampilkan adalah keadaan rakyat dan Sidi Abdullah.
Identitas	- Pengguna bahasa: menempatkan dirinya dalam posisi netral atau tidak ikut serta. - Partisipan wacana: identitas partisipan sentral dalam wacana ditandai dengan nomina sapaan <i>sidi</i> .

Representasi dalam wacana 4 diwakilkan dengan representasi orang. Kosakata yang dipakai pengguna bahasa untuk menampilkan dan menggambarkan gagasan yang ada di dalam wacana adalah nomina سید {sidi}. Di dalam bahasa Minangkabau nomina ini mengacu pada 'gelar untuk laki-laki yang telah beristri yang diturunkan dari ayah'. Namun, dalam wacana ini nomina سید {sidi} memiliki makna 'pemuka agama Islam'. Hal ini sejalan dengan identitas yang ada di dalam wacana bahwa Abdullah sebagai seorang yang berasal dari Arab memiliki identitas yang ditandai dengan nomina سید {sidi} tersebut. Gelar *sidi* yang ada di Minangkabau ditenggarai merupakan salah satu bentuk pengaruh Islam. Di dalam bahasa Arab terdapat istilah *saidi* atau *sayidi* yang bermakna 'tuanku; orang yang dihormati'. Sebagai seorang pemuka agama, Sidi Abdullah memiliki hubungan relasi dengan rakyat, yaitu hubungan Antara pemuka agama dengan pengikutnya.

Wacana 5

داتمبه فول دغن فغاروه جهيليه بڠ ساغة برتنتاغن دغن فراتورن اڠام
اسلام
(امين, 1993:3)

*Ditambah pula dengan pengaruh **jahiliah** yang sangat bertentangan dengan peraturan **agama** Islam. (Amin, 1993: 7).*

Ideasional	- Kelompok: direpresentasikan dengan penggunaan adjektiva جهيليه {jahiliah} - Peristiwa direpresentasikan dengan penggunaan nomina اڠام {agama}.
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan adalah ajaran Islam yang bertentangan dengan ajaran jahiliah.

Identitas	Partisipan wacana: Diidentitaskan dengan paham yang dianut k elompok masyarakat, yaitu jahiliah dan Islam
-----------	---

Kosakata yang digunakan untuk mewakili representasi di dalam wacana 5 adalah nomina جهـ يا— به {jahiliah}. Representasi yang digambarkan oleh nomina ini adalah representasi kelompok, yaitu adanya perbedaan identitas antara partisipan satu dengan partisipan lainnya di dalam wacana. Perbedaan identitas ini membentuk relasi bahwa hubungan masyarakat dipengaruhi oleh pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Wacana 6

ستله سلسي سورو ايت دباغون مك بليومويليله مميرين سارانن اكام اسلام
 كفدا اورغ ۲ يغ داتغ برتندغ كسورو بليو ايت دغن فركتان يغ لمه لمبوت
 مغورينن باكامان كباينن اكام يغ دباوان ايت سهيغكا اورغ ۲ يغ مندغر
 اوربانن ايت تر تاريك هاتين انتومغانوت اكام اسلام
 (امين, 1993:10)

Setelah selesai **surau** itu dibangun, maka beliau mulailah memberikan saranan agama Islam kepada orang-orang yang datang **bertandang** ke surau beliau itu dengan perkataan yang lemah lembut menguraikan bagaimana kebajikannya agama yang dibawanya itu sehingga orang-orang yang mendengar uraiannya itu tertarik hatinya untuk menganut agama Islam. (Amin, 1993: 10-11).

Ideasional	Peristiwa: ditandai dengan kosakata <i>bertandang</i> untuk menampilkan gambaran peristiwa dalam wacana.
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan adalah sistem sosial yang terjadi dalam masyarakat ketika <i>beliau</i> datang mengajarkan agama Islam di tengah - tengah kelompok masyarakat.

Identitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna bahasa: Pengguna bahasa memosisikan dirinya sebagai orang yang menghormati partisipan dalam wacana yang ditandai dengan nomina sapaan <i>beliau</i>. - Partisipan wacana: dikukuhkan dengan identitas yang ditandai dengan nomina sapaan <i>beliau</i>.
-----------	---

Representasi peristiwa di dalam wacana 6 diwakili dengan verba **بـرتتدغ** {bertandang} dengan makna 'bertamu, berkunjung, singgah'. Verba **بـرتتدغ** {bertandang} sebagai perwakilan representasi peristiwa yang menampilkan dan menggambarkan suatu kegiatan yang dilakukan orang-orang ketika surau yang dibangun oleh *beliau* telah selesai. Surau sebagai tempat memberikan *saranan* agama, dikunjungi oleh banyak orang yang tertarik dengan pengajaran yang dibawa oleh *beliau*. Sehingga relasi yang terbentuk adalah pola hubungan dalam sistem dan cara pengajaran agama Islam.

Representasi peristiwa ditandai dengan nomina **سورو** {surau}. Nomina ini bermakna 'tempat (rumah) umat islam melakukan ibadah (mengaji, mengerjakan shalat, dan sebagainya)'. *Beliau* sebagai partisipan dalam wacana ini mendirikan surau setelah mendapatkan izin dari penduduk sebagai partisipan lainnya. Hubungan tersebutlah yang membentuk relasi antar partisipan di dalam wacana.

Identitas yang digambarkan dalam wacana 6 adalah bagaimana pengguna bahasa menempatkan dirinya di dalam masalah atau kelompok sosial yang ada di dalam wacana. Pengguna bahasa meletakkan dirinya dengan

kelompok sosial yang ingin ditujunya dalam wacana atau pun kelompok sosial yang ada di dalam wacana. Identitas pengguna bahasa tersebut ditandai dengan penggunaan nomina بلو {beliau} untuk partisipan di dalam wacana.

Wacana 7

كمدین سی کانون دكلاری اولیه گوروں دغن فقیه سمفورنا سبب دالم
مورید یغ باقی ایت دیاله یغ سمفورنا ترغ هاتین دان سمفورنا ایغتن کفدا
فغاجین
(امین، 1993:13)

*Kemudian si Kanun digelari oleh gurunya dengan **Pakih** Sempurna sebab dalam murid yang banyak itu dialah yang sempurna terang hatinya dan sempurna ingatnya kepada pengajian. (Amin, 1993: 13).*

Ideasional	Orang: ditandai dengan bentuk nomina <i>pakih</i> .
Relasi	Partisipan di dalam wacana berhubungan dalam satu arena sosial, yaitu hubungan guru dengan murid.
Identitas	Partisipan wacana: dua partisipan di dalam wacana ditandai identitasnya dengan kosakata <i>pakih</i> dan <i>guru</i> .

Kosakata yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan representasi orang di dalam wacana 7 adalah nomina فقیه {pakih}. Nomina فقیه {pakih} bermakna 'orang yang sangat memahami masalah syariat dan hakikat'. *Pakih* dalam penyebutan lainnya adalah *fakih* yang bermakna 'ahli hukum islam'. Ini berkaitan dengan identitas partisipan wacana. Si Kanun mendapatkan gelar فقیه {pakih} dari partisipan yang merupakan gurunya sebagai

murid yang terang hatinya dan sempurna ingatannya dalam pengajian dan memahami masalah syariat Islam.

Hubungan relasi antara partisipan dalam wacana menunjukkan pola hubungan sistem pemberian gelar dari guru kepada muridnya yang telah dianggap memahami pengajian. Hubungan guru dengan muridnya merupakan arena sosial di mana semua partisipan berada dalam kelompok masyarakat yang sama. Berkaitan dengan identitas kedua partisipan, nomina فقيه {pakih} menandakan bahwa partisipan memiliki identitas yang ditunjukkan oleh gelar yang ia terima dari gurunya. Sementara itu, pengguna bahasa menempatkan dirinya di luar masalah yang ada di dalam wacana.

Wacana 8

مك منجاوبله فقيه فونو دغن هاتي يخ ساغة سديه دان منتسكن اير مات:
توان شيخ ايت انشاءالله همب تريما امانة
(امين, 1993:14)

Maka menjawablah Pakih Pono dengan hati yang sangat sedih dan meneteskan airmata “InsyaAllah hamba terima amanah Tuan Syekh itu. (Amin, 1993: 14).

Ideasional	Orang: representasi yang diwakilkan dengan penggunaan nomina <i>hamba</i> .
Relasi	Pola hubungan sosial yang terdapat di dalam wacana adalah relasi antara guru dengan murid yang ditandai dengan penggunaan nomina <i>hamba</i> dan <i>tuan syekh</i> .
Identitas	Identitas yang ditunjukkan dalam wacana adalah identitas partisipan yang terlibat di dalam wacana, yaitu Pakih Pono dan Tuan Syekh.

Representasi orang yang terdapat di dalam wacana 8 menunjukkan gambaran bagaimana seseorang ditampilkan ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan pronominal همب {hamba}, Pakih Pono menyebut dirinya dengan demikian ketika dihadapkan pada situasi komunikasi dengan gurunya, yaitu Tuan Syekh. Bentuk همب {hamba} di dalam wacana mengacu pada kata ganti yang menerangkan 'aku, saya yang digunakan untuk merendahkan diri'. Penyebutan ini tentunya mengacu pada identitas yang tergambar di dalam wacana. Identitas Tuan Syekh sebagai seorang guru dari Pakih Pono memiliki pemahaman atau derajat yang lebih tinggi dari Pakih Pono. Pakih Pono merupakan seorang yang digelari sebagai ahli ilmu fikih tetap mengahambakan dirinya kepada Tuan Syekh. Dengan demikian ada jenjang strata yang terbentuk dalam penggambaran identitas di dalam wacana.

Wacana 9

ليبيه ٢ فموك ٢ رعية ساغتلله ماره هاتين كفا فقيه فونوسبب مريك تله مرتد
كمبالي
(امين, 1993:15)

*Lebih-lebih pemuka-pemuka rakyat sangatlah marah hatinya kepada Pakih Pono sebab mereka telah **murtad** kembali.* (Amin, 1993: 15).

Ideasional	<ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa: direpresentasi kan dengan verba <i>murtad</i>. - Orang: Pakih Pono menjadi gambaran dari representasi salah satu partisipan dalam wacana, - Kelompok: dan pemuka rakyat menjadi partisipan lainnya yang termasuk dalam kategori kelompok.
------------	--

Relasi	Hubungan relasi antar partisipan dalam wacana ditunjukkan dengan verba <i>marah</i> yang menggambarkan keadaan kurang baiknya hubungan pemuka rakyat dengan Pakih Pono.
Identitas	Partisipan wacana: identitas yang ditunjukkan di dalam wacana adalah identitas partisipan.

Di dalam wacana 9 representasi peristiwa merupakan representasi yang mewakili gambaran dalam wacana ini. Representasi peristiwa ditandai dengan penggunaan verba *مرتد* {murtad}. Verba ini merupakan kosakata yang mengungkap gambaran bahwa situasi yang terjadi antara partisipan di dalam wacana. Verba *مرتد* {murtad} bermakna 'berbalik belakang, berbalik kafir, membuang iman, berganti menjadi ingkar'. Hubungan relasi antar partisipan dalam wacana ditunjukkan dengan verba *marah* yang menggambarkan keadaan kurang baiknya hubungan pemuka rakyat dengan Pakih Pono. Identitas yang ditunjukkan di dalam wacana ditandai dengan nomina *pemuka-pemuka rakyat*. Ini menjelaskan adanya pertentangan yang terjadi di dalam peristiwa pada wacana. Sebagai seorang yang membawa ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat, Pakih Pono menerima penolakan dari pemuka masyarakat yang telah kembali pada kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Wacana 10

مودا ۲۱ هن بليوايت تله كمبالي داري نكري مدينه يغ تله داغكت اوليه شيخ
احمدالقشاشى منجادي **خليفة** انتو تانه جاوي (اندونسيا)
(امين, 1993:16)

*Mudah-mudahan beliau itu telah kembali dari negeri Madinah yang telah diangkat oleh Syekh Ahmad al-Qusyasyi menjadi **khalifah** untuk tanah Jawa (Indonesia). (Amin, 1993: 16).*

Ideasional	Orang: digambarkan dengan penggunaan nomina <i>khalifah</i>
Relasi	Pola hubungan yang menunjukkan relasi antar partisipan, yaitu hubungan guru dan murid.
Identitas	<ul style="list-style-type: none">- Pengguna bahasa: Pengguna bahasa memposisikan dirinya sebagai orang yang menghormati partisipan dalam wacana yang ditandai dengan pronomina <i>beliau</i>.- Partisipan wacana: dikukuhkan dengan identitas yang ditandai dengan nomina sapaan <i>beliau</i>, <i>syekh</i>, dan <i>khalifah</i>.

Pada wacana 10 diwakili dengan adanya representasi orang yang ditandai dengan penggunaan nomina *خليفة* {*khalifah*}. Nomina *خليفة* {*khalifah*} ini bermakna 'wakil (pengganti) Nabi Muhammad setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara, (gelar) kepala agama dan raja di negara Islam, penguasa, pengelola'. Dari makna yang dimiliki nomina tersebut dapat dijelaskan bahwa nomina *خليفة* {*khalifah*} digunakan sebagai gambaran yang menunjukkan bahwa partisipan *beliau* telah memiliki gelar sebagai seorang *خليفة* {*khalifah*}. Nomina

ini juga menjadi penentu bagaimana realitas ditandai dengan kata *خليفة* {khalifah} untuk menunjukkan identitas seorang partisipan di dalam wacana 10. Relasi yang terdapat di dalam wacana 10 adalah pola hubungan yang terjadi antara guru dengan murid. Pengguna bahasa menempatkan dirinya di dalam wacana sebagai seorang murid yang turut menghormati guru, yang ditandai dengan penggunaan nomina *بليو* {beliau}.

Wacana 11

دفرنتهكن اوليه شيخ عبدالرؤف اكن شيخ برهان الدين فرخي تاراء
كدالم كوا باتو د هولو سوغي اجيه دوا بلس بولن لمان (برخولة)
(امين، 1993:22)

*Diperintaahkan oleh Syekh Abdurrauf akan Syekh Burhanuddin pergi **tarak (berkhalwat)** ke dalam gua batu di hulu sungai Aceh dua belas bulan lamanya. (Amin, 1993: 22).*

Ideasional	Peristiwa: direpresentasikan dengan nomina <i>tarak</i>
Relasi	Pola hubungan yang menunjukkan relasi antar partisipan, yaitu hubungan guru dan murid.
Identitas	Partisipan wacana ditunjukkan dengan penggunaan nomina <i>syekh</i> sebagai penanda identitas.

Kosakata *تاراء* {*tarak*} digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan suatu peristiwa yang menunjukkan peristiwa tersebut berada dalam satu set kategori tindakan yang harus dilalui seorang murid dengan konteks peristiwa di dalam wacana. Nomina *تاراء* {*tarak*} bermakna 'penahanan hawa nafsu (pada berpuasa, berpantang, dan sebagainya). Di dalam bahasa Minangkabau *تاراء* {*tarak*} bermakna 'tapa' bentuk dari tindakan bertapa atau mengasingkan diri.

Pengguna bahasa memperkuat asosiasi pada realitas yang diacu oleh penggunaan nomina {تـــاراء} {tarak} dengan penggunaan verba {بـــرخلوة} {berkhalwat}. Verba {بـــرخلوة} {berkhalwat} bermakna 'mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur, beribadah, dan sebagainya'. Oleh karena itu, representasi yang digambarkan dari penggunaan kedua bentuk kosakata tersebut menggambarkan suatu peristiwa bahwa seorang murid harus melalui kegiatan {تاراء} {tarak} dan {بـــرخلوة} {berkhalwat} dalam proses penyempurnaan pemahaman agamanya.

Pola hubungan yang menunjukkan relasi antar partisipan, yaitu hubungan guru dan murid. Terdapat kegiatan yang harus dilakukan seorang murid atas perintah guru. Identitas kedua partisipan ditunjukkan dengan penggunaan nomina *syekh* sebagai penanda identitas.

Wacana 12

دسيئوله شيخ برهان الدين برخلوة **مغهمفيركن** ديرى كفدا الله دغن برذكر
برتوجه مرقبه دان مشهاده كفدا الله اتس جالن ويريد **طاريفة شطاري** دغن
منافيكن عالم دان 'مشبات كن الله تعالى يغ بليو تريما داي **مشاءيخ** بليو يغ
كشف لكي **قطب** ولى الله يغ كامل المكامل عبدالراؤف سنكيل على الجاوي
ابن علي فنصوري دوا بلس بولن (ستاھون) لمان
(امين, 1993:26)

*Di situlah Syekh Burhanuddin berkhalwat **menghampirkan** diri kepada Allah dengan berzikir, bertawajuh, murakabah dan musyahadah kepada Allah atas jalan **wirid Tarekat Syattari** dengan **menafikan** alam dan **me(n)gisbatkan** Allah taala yang beliau terima di **musyaikh** beliau yang **kasyaf** lagi **kutub**, wali Allah yang **kamil** al-Mukamal Abdurrauf Singkil ala I-Jawi Ibnu ala Fansuri dua belas bulan (setahun) lamanya. (Amin, 1993: 26).*

Ideasional	Peristiwa: ditandai dengan penggunaan verba <i>menghampirkan</i> .
Relasi	Terdapat pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.
Identitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguna bahasa: menempatkan dirinya di dalam wacana yang menunjukkan bahwa ia berada di dalam masalah atau kelompok sosial yang ditunjukkan oleh wacana. - Partisipan wacana: ditandai dengan gelar dan nomina yang dimiliki masing-masing partisipan di dalam wacana.

Representasi peristiwa yang ditandai dengan penggunaan verba ركن — مغمفیر {menghampirkan} mewakili banyak verba lain di dalam peristiwa tersebut. Verba مغمفیر کن {menghampirkan} bermakna 'mendekatkan, mendampirkan, merapatkan'. Realitas yang ditandai dengan verba ركن — مغمفیر {menghampirkan} ini merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan partisipan selama *berkhalwat* atau mengasingkan diri. *Kasyaf* adalah salah satu karamah atau kelebihan yang diberikan Tuhan kepada hamba-hamba yang dikasihiNya. *Musyadah* mempunyai arti bersaksi, menyaksikan berasal dari kata syahadah. Realitas tersebut menunjukkan hubungan yang dibangun antara seorang manusia dengan penciptanya sesuai ajaran yang dimiliki dan diterima dari *musyaikhnya*.

Selanjutnya mengenai identitas yang tergambar di dalam wacana adalah identitas pengguna bahasa dan partisipan wacana. Pengguna bahasa menempatkan dirinya di dalam wacana yang menunjukkan bahwa ia berada di

dalam masalah atau kelompok sosial yang ditunjukkan oleh wacana. Partisipan wacana ditandai dengan gelar dan nomina yang dimiliki masing-masing partisipan di dalam wacana.

Wacana 13

سلاما بليو تاراء دالم كوا باتو د هولو سوغي اچيه بايق بليو منريما الهيم
هديه دان توفيق در فدا الله سهيغك تربوك حجاب فدا بليو
(امين, 1993:26)

*Selama beliau tarak dalam gua batu di hulu sungai Aceh, banyak beliau menerima **ilham, hidayah, dan taufik** daripada Allah sehingga terbuka **hijab** pada beliau. (Amin, 1993: 26-27).*

Ideasional	Gambaran realitas yang direpresentasikan oleh beberapa kosakata di dalam wacana menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dimasukkan dalam satu set kategori, yaitu kategori keagamaan (Islam), seperti nomina <i>ilham, hidayah, taufik, dan hijab</i> .
Relasi	Adanya pola hubungan yang menunjukkan relasi antara manusia dengan penciptanya.
Identitas	Idenitas partisipan ditunjukkan dengan nomina yang merepresentasikan peristiwa di dalam wacana.

Representasi yang dipakai untuk menggambarkan realitas di dalam wacana 13 ditandai dengan penggunaan kosakata nomina *ilham, hidayah, taufik, dan hijab*. Gambaran realitas yang direpresentasikan oleh beberapa kosakata ini menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dimasukkan dalam satu set kategori, yaitu kategori keagamaan (Islam). Kosakata yang dipilih oleh pengguna

bahasa adalah kosakata yang sering digunakan dalam Islam. Nomina {الهم} {ilham} bermakna 'petunjuk Tuhan yang timbul dari hati'. Nomina {هديه} {hidayah} bermakna 'petunjuk atau bimbingan dari Allah'. Nomina {توفيق} {taufik} bermakna 'pertolongan (Allah)'. Nomina {حجاب} {hijab} memiliki makna 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain'. Nomina {حجاب} {hijab} ini merupakan nomina dalam bidang agama Islam yang juga dapat dimaknai dengan 'dinding yang membatasi hati manusia dan Allah'. Kosakata tersebut menjadi penanda adanya hubungan relasi yang membentuk pola hubungan manusia dengan Tuhannya.

Identitas partisipan di dalam wacana ditunjukkan dengan penggunaan pronominal *beliau* yang sekaligus berhubungan dengan identitas pengguna bahasa. Pengguna bahasa menempatkan dirinya di dalam wacana yang menunjukkan bahwa ia berada di dalam masalah atau kelompok sosial yang ditunjukkan oleh wacana. Partisipan dalam berada dalam kelompok sosial yang sama dengan pengguna bahasa sehingga pengguna bahasa menggunakan kata ganti *beliau* untuk partisipan yang merupakan seorang ulama.

Wacana 14

تتافي د فاكّي ايت شيخ برهان الدين دتهاني اوليه شيخ عبدالراؤف سفاي
دودق دهولو فدا حلقه ايت
(امين 1993:28)

*Tetapi di pagi itu Syekh Burhanuddin ditahani oleh Syekh Abdurrauf supaya duduk dahulu pada **halakah** itu.*
(Amin, 1993: 28).

Ideasional	Penggunaan bentuk <i>halakah</i> pada wacana merepresentasikan gambaran peristiwa yang terjadi di dalam wacana.
Relasi	Adanya pola hubungan antara partisipan, yaitu Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdurrauf.
Identitas	Partisipan wacana ditandai dengan gelar masing-masing yang menunjukkan identitas bahwa keduanya adalah seorang ulama besar.

Representasi peristiwa pada wacana 14 diwakilkan oleh penggunaan nomina *حلقه* {halakah}. Nomina ini merupakan bahasa Arab yang bermakna 'lingkungan; gelanggang; kalangan'. Nomina ini dalam bahasa Arab juga mengacu pada makna 'diskusi yang pesertanya duduk membentuk lingkaran untuk membahas masalah keIslaman (biasanya di masjid, musala)'. Oleh karena itu, *حلقه* {halakah} menggambarkan peristiwa bagaimana kondisi sosial wacana, bahwa dalam kehidupan sosial partisipan memiliki tempat dan kebiasaan melakukan kegiatan berdiskusi. Representasi peristiwa inilah yang membentuk relasi partisipan bahwa suatu pola hubungan yang ditunjukkan dalam wacana adalah hubungan sosial yang mengedepankan sistem musyawarah.

Identitas yang ditunjukkan dalam wacana 14 adalah identitas partisipan. Gelar yang digunakan pengguna bahasa di dalam wacana menunjukkan identitas partisipan wacana. Penyertaan nomina *syekh* di depan nama partisipan menunjukkan bahwa keduanya adalah seorang ulama besar.

Wacana 15

بركتاله شيخ برهان الدين يا توانكو ثورو همب دغن بركة شفاعة انكو دان
علم بيغ انكو اجر كن كفدا همب انا عرف انشاء الله تعالى هكذا وهكذا
(امين, 1993:28)

Berkatalah Syekh Burhanuddin, “Ya **Tuan**ku, **guru** hamba, dengan berkat **syafaat** Anku dan ilmu yang Anku ajarkan kepada hamba, ana arif, insyaallah taala hakazawahakaza”. (Amin, 1993: 28).

Ideasional	Gambaran orang direpresentasikan dengan penggunaan nomina sapaan <i>tuanku</i> dan <i>guru</i> . Peristiwa di dalam wacana direpresentasikan dengan penggunaan nomina <i>syafaat</i> .
Relasi	Pola hubungan yang sangat jelas digambarkan pengguna bahasa di dalam wacana, yaitu hubungan partisipan yang ditampilkan di dalam teks.
Identitas	Identitas masing-masing partisipan ditandai dengan gelar serta nomina yang digunakan.

Penggunaan nomina {syafaat} شفاعة yang bermakna 'perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah)' menunjukkan representasi peristiwa di dalam wacana 15. Representasi ini menunjukkan gambaran realitas bahwa partisipan satu didoakan atas pertolongannya oleh partisipan lain. Hal ini juga menunjukkan pola hubungan yang ada di dalam wacana. Pengguna bahasa menunjukkan hubungan langsung antar partisipan di dalam wacana, yaitu pola hubungan yang terbentuk antara guru dan muridnya. Pola hubungan itu ditunjukkan dengan nomina yang digunakan

partisipan murid kepada partisipan guru, yaitu dengan nomina *tuan*, *guru*, dan *anku*. Masih saling berkaitan, pola hubungan yang ditandai dengan nomina ini juga menunjukkan identitas partisipan, bahwa partisipan guru yang dipanggil dengan nomina *tuan*, *guru*, dan *anku* adalah orang yang sangat dihormati.

Pada wacana 15 nomina *توانكو* {tuanku} menjadi dominasi utama di dalam wacana dan menjadi kosakata yang dapat menampilkan dan menggambarkan seseorang, yaitu Sutan Salaf. Nomina *توانكو* {tuanku} menjadi penanda realitas terhadap Sutan Salaf yang merupakan sosok dihormati. *توانكو* {tuanku} memiliki makna 'tuan yang mulia'. Sebagai partisipan dalam wacana, penanda *توانكو* {tuanku} berhubungan dengan partisipan lain, yaitu Batang Kabung yang merepresentasikan masyarakat Batang Kabung tersebut. Pola hubungan itu ditandai dengan adanya kegiatan mengajar antara guru Tuanku Sutan Salaf dengan murid yang merupakan masyarakat Bantang Kabung.

Penggunaan bentuk *توانكو* {tuanku} mengacu pada asosiasi hubungan yang terjadi karena perbedaan identitas. Sutan Salaf yang di depan namanya disertakan bentuk *توانكو* {tuanku} memiliki identitas bahwa Sutan Salaf adalah guru yang dimuliakan oleh masyarakat, begitupun dengan pengguna bahasa yang dalam hal ini tidak serta merta menampakkan identitasnya di dalam wacana.

Nomina sapaan *گورو* {guru} merepresentasikan gambaran realitas bahwa tingkat kemampuan seseorang yang ditandai dengan identitas yang sama tidak mengubah pola hubungan atau relasi yang terjadi antara guru dan

muridnya. Pada wacana 15 dapat diperhatikan bahwa kedua partisipan memiliki gelar yang sama, yaitu penggunaan *syekh* pada masing-masing nama mereka. Namun, gelar yang setara tersebut diarahkan pada suatu sistem cara yang digunakan partisipan dalam arena sosialnya dan menjadi acuan bagi pengguna bahasa (pengarang) untuk menunjukkan pola relasi tersebut kepada pembaca.

Wacana 16

بركات شيخ عبدالراف هي برهان الدين اداكه معلوم اغكو اكن فرتپان
اكو ايت سبب كتب ۲ يغ بايق اني سوده دتسليمكن كفا اغكو

*Berkata Syekh Abdurrauf, “Hai Burhanuddin, adakah maklum engkau akan pertanyaan aku itu sebab **kitab-kitab** yang banyak ini sudah **ditaslimkan** kepada engkau”.* (Amin, 1993:28).

Ideasional	Ditandai dengan nomina كتاب {kitab} dan تحفه {tuhfat}.
Relasi	Pola hubungan yang digambarkan dalam wacana ini adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, yang ditandai dengan nomina <i>rahmat</i> . Selain itu hubungan an tara partisipan juga tergambar, yaitu hubungan Syekh Abdullah Arif (murid) dengan gurunya, yang ditandai dengan nomina <i>kepatuhan</i> .
Identitas	Partisipan wacana: identitas partisipan dikuatkan dengan penggunaan nomina sapaan syekh dan guru.

Mengambil satu kosakata dalam wacana 16 sebagai perwakilan adalah nomina تحفه {tuhfah}. Mengacu pada nomina كتاب {kitab}, تحفه {tuhfah} adalah bentuk keterangan

dari nomina كتاب {kitab} tersebut. Kata تحفه {tuhfah} memiliki makna 'tanda mata, pemberian yang berharga'. Oleh karena itu, kitab yang dimaksud dalam wacana di atas adalah buku tanda mata yang merupakan pemberian yang dibawa Abdullah Arif dari Madinah. Pola hubungan yang digambarkan dalam wacana ini adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, ditandai dengan nomina *rahmat*. Selain itu hubungan antara partisipan juga tergambar, yaitu hubungan Syekh Abdullah Arif (murid) dengan gurunya, yang ditandai dengan nomina *kepatuhan*. Sementara itu, identitas partisipan dikuatkan dengan penggunaan nomina sapaan *syekh* dan *guru*.

Wacana 17

اوليه كارن ايت دافتله فمندغن اوليه شيخ عبدالرؤف بهوا سمو علم سوده
 ترسمفن كدالم دادا شيخ برهان الدين سيب سئل فرتپاين ايت دجاويش دغن
 موده ساج دان تيادا فول تريغ تكبر دان كمنهان فدا موكان ملاينكن هان
 خشوع دان تواضوع سرت نعمة الله تعالى
 (امين, 1993:29)

Oleh karena itu dapatlah pemandangan oleh Syekh Abdurrauf bahwa semua ilmu sudah tersimpan ke dalam dada Syekh Burhanuddin, sebab segala pertanyaan itu dapat dijawabnya dengan mudah saja dan tiada pula terbayang **takbur** dan **kemegahan** pada mukanya melainkan hanya **khusyuk** dan **tawadhuk** serta *nikmatullah taala*. (Amin, 1993: 29).

Ideasional	Peristiwa: peristiwa wacana ditandai dengan penggunaan adjektiva <i>takbur</i> , nomina <i>kemegahan</i> , <i>khusyuk</i> , dan <i>tawaduk</i> .
Relasi	Pola hubungan sosial yang terjalin antara guru dengan murid.

Identitas	Partisipan wacana: Identitas masing-masing partisipan ditandai dengan nomina yang digunakan.
-----------	--

Di dalam wacana 17 dapat dilihat representasi peristiwa yang ditandai dengan penggunaan beberapa kosakata. Kosakata tersebut adalah {*takbur*} تكبر, {*kemegahan*} كَمَّاهِن, {*khusyuk*} خشوع, dan {*tawaduk*} تواضع. Adjektiva {*takbur*} تكبر dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *takabur* bermakna 'merasa diri mulia (hebat, pandai, dan sebagainya) angkuh; sombong. Nomina {*kemegahan*} كَمَّاهِن memiliki makna 'hal (keadaan) megah; kemuliaan; kemasyhuran; kebesaran'. Adjektiva {*khusyuk*} خشوع bermakna 'penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati. Sementara itu adjektiva {*tawaduk*} تواضع bermakna 'rendah hati; patuh; taat'. Pola hubungan sosial yang terjalin antara guru dengan murid dan identitas masing-masing partisipan ditandai dengan nomina yang digunakan.

Wacana 18

ستله برتمو دغن شيخ عبدالرؤف مك برتپاله بليو كفدا شيخ برهان الدين:
 دغن افكه اغكو سمفي كسي ني سبب سمفن تله ترباوا اوليه كامى سمان.
 دغن منوندقكن كفال سرتا حرمة دان خدمتن كفدا كورو دغن لونق
 سواران دان تيدق تربايغ سديكية جوگ ككاهن فدا موكان بركات شيخ
 برهان الدين: انشاءالله تعالى همب برجالن كاكى ساج انكو
 (امين, 1993:32)

Setelah bertemu dengan Syekh Abdurrauf, maka bertanyalah Beliau kepada Syekh Burhanuddin "Dengan apakah Engkau sampai kesini, sebab sampan telah terbawa oleh kami semuanya". Dengan menundukkan kepala serta hormat dan khidmatnya kepada guru dengan lunak suaranya dan tidak terbayang sedikit juga kegagahan pada mukanya, berkatalah Syekh Burhanuddin "IsyaAllah taala hamba berjalan kaki saja, Anku. (Amin, 1993: 32-33).

Ideasional	Representasi yang diwakili dalam wacana adalah representasi orang atau kelompok. Representasi tersebut ditandai dengan penggunaan nomina <i>anku</i> .
Relasi	Pola hubungan yang dibentuk pengguna bahasa dalam wacana adalah pola hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan keagamaan Islam, dalam konteks partisipan guru dan murid.
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan partisipan dengan identitas yang jelas di dalam wacana dengan penggunaan gelar dan nomina.

Di dalam masyarakat Minangkabau nomina sapaan انكو {anku} digunakan sebagai bentuk sapaan penghormatan dalam hubungan sosial. Nomina sapaan ini dalam hubungan kekerabatan juga digunakan sebagai bentuk sapaan kepada 'kakek dan *mamak* atau paman dari pihak ibu'. Dari makna kosakata tersebut dapat kita lihat bahwa pada wacana 18 nomina sapaan انكو {anku} digunakan sebagai bentuk sapaan penghormatan kepada seorang ulama dan guru. Nomina sapaan ini mewakili representasi orang. Bagaimana seseorang ditandai dengan sapaan yang digunakan untuknya. Hal ini akan membawa kita pada relasi dan identitas.

Relasi yang terbangun dari representasi orang tersebut akan menunjukkan pola hubungan yang ditampilkan di dalam wacana. Pola hubungan tersebut mengacu pada sikap-sikap penghormatan seorang murid kepada gurunya, Syekh Abdurrauf. Sistem dan tata cara yang dimiliki partisipan di dalam wacana ditunjukkan

pengguna bahasa dalam relasi tersebut, bahwa dalam hubungan kelompok di dalam wacana diatur oleh suatu tata cara dan sistem hubungan yang dinamis.

Selanjutnya mengenai identitas. Nomina sapaan انكو {anku} adalah salah satu bentuk penanda identitas partisipan yang digunakan di dalam wacana. Penggunaan sapaan penghormatan tentu saja digunakan dalam bentuk penghormatan. Dengan kata lain kedudukan yang dimiliki oleh partisipan Syekh Burhanuddin tidak membuatnya melunturkan sikap hormat kepada gurunya. Selain identitas partisipan, pengguna bahasa juga secara tidak langsung menempatkan diri di dalam kelompok sosial wacana yang ditandai dengan penggunaan pronominal بلـيو {beliau}. Penggunaan pronominal ini membuat pengguna bahasa berada dalam posisi orang pertama tunggal yang menceritakan partisipan sebagai orang kedua dan ketiga tunggal.

Wacana 19

ادفون شيخ برهان الدين ستله منريما خليفه دارى شيخ عبدالراؤف اهل دالم
سكل علم يابيت دارى علم شريعة سمفى كفدا علم توحده دان تصوف دان
علم عربيه سفرتي نحو دان صرف
(امين، 1993:34)

Adapun Syekh Burhanuddin setelah menerima khalifah dari Syekh Abdurrauf, ahli dalam segala **ilmu**, yaitu dari syariat sampai kepada ilmu tauhid dan tasawuf dan ilmu arabiah seperti nahwu dan sharf. (Amin, 1993: 34-35).

Ideasional	- Peristiwa yang digambarkan dalam representasi wacana diwakilkan dengan penggunaan nomina -nomina علم {ilmu} seperti <i>syariat, tauhid, tasawuf, arabiah, nahwu, dan sharf</i> .
------------	--

Relasi	Relasi yang terdapat di dalam wacana adalah pola hubungan antar partisipan dalam hubungan sosial guru dengan murid dalam mengangkat khalifah.
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu parti sipan wacana. Nomina ini juga menunjukkan identitas dari partisipan wacana.

Di dalam wacana 19 terdapat peristiwa yang direpresentasikan oleh penggunaan nomina علم {ilmu}. Nomina ini dimaknai sebagai 'pengetahuan atau kepandaian'. Di dalam bidang Islam nomina علم {ilmu} bermakna 'pengetahuan atau kepandaian dalam bidang duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya'. Seperti yang diwakilkan nomina ini di dalam wacana 19, terdapat beberapa ilmu yang harus dimiliki seorang khalifah. Ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu ربيعة ش {syariat} yang bermakna 'ilmu mengenai hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis. Ilmu selanjutnya adalah توحيد {tauhid} yang bermakna 'ilmu dasar mengenai keimanan'. Selanjutnya, ilmu تصوف {tasawuf} adalah 'ilmu untuk mengenal dan mendekatkan diri pada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya'.

Ilmu عربية {arabiah} 'ilmu mengenai tata bahasa Arab' yang di dalamnya terdapat pecahan ilmu seperti ilmu نحو {nahwu} 'tata bahasa gramatikal atau ilmu yang memperbincangkan dasar-dasar dan proses pembentukan

susunan kata menjadi kalimat' dan ilmu صرف {sarf} 'ilmu yang mempelajari bentuk kata'. Penggunaan istilah dalam pengetahuan Islam di dalam wacana menunjukkan gambaran bahwa pengguna bahasa berusaha merepresentasikan secara spesifik mengenai ilmu dalam Islam.

Mengenai hubungan dalam aspek relasi, di dalam wacana 19 terdapat pola hubungan antar partisipan. Pola hubungan yang ditunjukkan adalah hubungan sosial guru dengan murid dalam mengangkat khalifah. Bahwa seorang khalifah memiliki tanggung jawab yang berat dengan penguasaan ilmu-ilmu yang diterangkan di atas. Hal ini akan menggiring pemahaman pada identitas yang terdapat di dalam wacana. Representasi di atas menunjukkan bahwa gelar yang dimiliki oleh partisipan sesuai dengan kemampuan yang harus dimilikinya. Selain itu pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina *beliau* pada salah satu partisipan wacana.

Wacana 20

سلاما شيخ برهان الدين تيغزل د اچيه بايقله دظاهيركن الله كرامة بليو
(امين, 1993:34)

*Selama Syekh Burhanuddin tinggal di Aceh banyaklah dizahirkan Allah **keramat** beliau.* (Amin, 1993: 35).

Ideasional	Peristiwa: representasi yang mewakili wacana adalah representasi peristiwa yang diwakili oleh penggunaan nomina <i>keramat</i> .
Relasi	Relasi yang ditunjukkan adalah pola hubungan yang dimiliki manusia dengan penciptanya dalam agama Islam.
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu partisipan wacana. Nomina ini juga menunjukkan identitas dari partisipan wacana.

Gambaran peristiwa di dalam wacana 20 direpresentasikan dengan nomina كرامة {keramat}. Nomina ini bermakna 'suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan'. Nomina ini menunjukkan relasi bahwa partisipan sebagai seorang ulama memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan. Pengguna bahasa menunjukkan bahwa partisipan, yaitu Syekh Burhanuddin adalah orang yang bertakwa kepada Allah. Realitas yang berusaha ditunjukkan pengguna bahasa ini pun menjadi identitas partisipan. Selanjutnya pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina *beliau* pada partisipan wacana. Nomina ini juga menunjukkan identitas dari partisipan wacana, yaitu orang yang dihormati oleh masyarakat.

Wacana 21

سلطان اسكندار مودا تاجالعالم
(امين, 1993:36)

Sultan Iskandar Muda Tajul Alam (Amin, 1993: 36).

سلطانة صفيةالدين
(امين, 1993:36)

Sultanat Safiyatuddin (Amin, 1993: 36).

Ideasional	Representasi orang yang digambarkan dengan penggunaan nomina <i>sultan</i> dan representasi kelompok diwakili oleh nomina <i>sultanat</i> .
Relasi	Pola hubungan yang terbentuk antara pengguna bahasa dengan arena di mana kelompok lain menjadi pendukung dalam situasi wacana yang saling berkaitan.

Identitas	Nomina yang mewakili gambaran realitas dalam wacana juga mengacu pada identitas partisipan tunggal di dalam wacana.
-----------	---

Pada wacana 21, ideasional pengguna bahasa direpresentasikan dengan gambaran seseorang serta gambaran tentang kelompok. Representasi tersebut diwakilkan dengan penggunaan nomina gelar, yaitu سلطان {sultan} 'raja, baginda' dan nomina سلطنة {sultanat} 'kesultanan, kerajaan'. Kosakata ini menunjukkan bahwa relasi sosial di dalam wacana menunjukkan pola hubungan kelompok partisipan wacana dengan kelompok lainnya, yaitu **Sultan** Iskandar Muda Tajul Alam yang berasal dari **Sultanat** Safiyatuddin. Nomina ini sekaligus mengacu pada identitas partisipan, yaitu seorang raja yang berasal dari sebuah kerajaan di Aceh.

Wacana 22

كڤوال ٢١ بليو اسوه دان بليو ديديق دغن علم فغتهوان سدالم ٢١ سهثڠك
 عاليم كڤوان
 (امين, 1993:46)

*Kedua-duanya beliau asuh dan beliau didik dengan ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya, sehingga **alim** keduanya.* (Amin, 1993: 49).

Ideasional	Penggunaan kosakata dalam wacana mewakili representasi orang serta peristiwa, yaitu penggunaan nomina <i>alim</i> .
Relasi	Pola hubungan yang menunjukkan relasi antar partisipan, yaitu hubungan guru dan murid.

Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.
-----------	---

Penggunaan kosakata yang mewakili representasi orang di dalam wacana 22 adalah adjektiva *عالم* {alim}. Adjektiva ini bermakna 'berilmu, saleh'. Adjektiva ini merepresentasikan gambaran bahwa murid yang dididik oleh partisipan *beliau* dengan mengajarkan pengetahuan sehingga memiliki sifat yang berilmu dan saleh. Gambaran tersebut juga menunjukkan pola hubungan antar partisipan. Mengenai identitas di dalam wacana terdapat identitas pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina *beliau* pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana sebagai seorang guru.

Wacana 23

مك منجاوب متناصير دغن فرساءن سديه بهوا اورغ ۲ دسبني تيدق
سبراف بڃ ماو منريما فتوا دان ففجارن ساي
(امين, 1993:55)

Maka menjawab Mat Nasir dengan perasaan sedih, bahwa orang-orang di sini tidak seberapa yang mau menerima **fatwa** dan **pengajaran** saya. (Amin, 1993: 55).

Ideasional	Gambaran realitas dalam wacana diwakili oleh penggunaan nomina <i>fatwa</i> dan <i>pengajaran</i> . Penggunaan nomina ini merepresentasikan peristiwa dalam wacana.
------------	---

Relasi	Pengguna bahasa menunjukkan pola hubungan sosial masyarakat ketika mereka mula-mula menerima pengajaran agama Islam yang dibawa oleh partisipan.
Identitas	Identitas partisipan ditunjukkan dengan penggunaan nomina <i>fatwa</i> dan <i>pengajaran</i> .

Gambaran realitas di dalam wacana 23 direpresentasikan dengan penggunaan nomina فتوا {fatwa} dan فـعـجـارن {pengajaran}. Nomina فتوا {fatwa} 'nasihat orang alim, pelajaran, petunjuk' menggambarkan kondisi peristiwa yang terjadi dalam relasi hubungan murid dengan guru, bahwa partisipan tidak mendapat sambutan baik dari masyarakat ketika memberikan pelajaran tentang Islam yang dibawanya. Selanjutnya nomina فـعـجـارن {pengajaran} 'pengalaman, ilmu, pengetahuan' juga mengacu pada gambaran yang sama. Dari gambaran tersebut dapat dilihat relasi dan identitas yang ada di dalam wacana 22. Pengguna bahasa menunjukkan pola hubungan sosial yang tidak baik antara masyarakat dengan partisipan ketika mereka mula-mula menerima pengajaran agama Islam. Sementara itu identitas partisipan yang mampu memberikan pengajaran dan fatwa menunjukkan bahwa partisipan adalah seorang ulama.

Wacana 24

ادفون سيلوم اكام اسلام ماسو كمينغ كابوا اورغ ميمبه ديوا موليا رايا
 يـأيت اكـام بودا دان هندو
 (امين, 1993:65)

*Adapun sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, orang menyembah **dewa** mulia raya yaitu agama Budha dan Hindu. (Amin, 1993: 65).*

Ideasional	Representasi peristiwa yang tergambar dalam wacana diwakili dengan penggunaan kosakata <i>dewa</i> , yang juga mengacu pada representasi benda.
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan oleh pengguna bahasa adalah bentuk sosial masyarakat sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau.
Identitas	Pengguna bahasa tidak menunjukkan bentuk identitas dirinya dan begitu pun partisipan yang hanya diwakili dengan bentuk <i>orang</i> .

Representasi peristiwa yang tergambar dalam wacana 24 diwakili dengan penggunaan kosakata ديو {dewa}, yang juga mengacu pada representasi benda. Nomina ديـوا {dewa} 'sesuatu yang dipuja' menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau pada suatu masa di saat Islam belum masuk dalam ke dalam kehidupan masyarakat. Pola hubungan yang ditunjukkan oleh pengguna bahasa adalah bentuk sosial masyarakat sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau. Pengguna bahasa tidak menunjukkan bentuk identitas dirinya dan begitu pun partisipan yang hanya diwakili dengan bentuk *orang*.

Wacana 25

بگیتوله کاداءن اورغ ۲ یغ ممبچی علماء منورنکن الله اکن کوتوء دان
 بلاء سبب علماء ایت اداله فلینا یغ منراغی دالم نگری
 (امین, 1993:72)

*Begitulah keadaan orang-orang yang membenci ulama, menurunkan Allah akan **kutuk** dan **bala** sebab ulama itu adalah pelita yang menerangi dalam negeri.* (Amin, 1993: 72).

Ideasional	Gambaran realitas dalam wacana direpresentasikan dengan penggunaan nomina <i>kutuk</i> dan <i>bala</i> .
Relasi	Relasi yang dibangun oleh pengguna bahasa adalah relasi keilmuan antara pengguna bahasa dengan pembaca.
Identitas	Pengguna bahasa meletakkan dirinya di dalam permasalahan wacana dalam konteks keilmuan.

Di dalam wacana 25 realitas wacana digambarkan dengan representasi peristiwa yang diwakilkan oleh nomina *كوتوء* {kutuk} dan *بلاء* {bala}. Nomina *كوتوء* {kutuk} bermakna 'kesusahan atau bencana yang menimpa seseorang atau orang lain'. Nomina *بلاء* {bala} bermakna 'malapetaka, kemalangan, cobaan'. Relasi yang dibangun oleh pengguna bahasa adalah relasi keilmuan antara pengguna bahasa dengan pembaca. Pengguna bahasa meletakkan dirinya di dalam permasalahan wacana dalam konteks keilmuan.

Wacana 26

كمدین بلیو برکات ساي ستیف ساعة براساه مٹھافوسکن فهم دان اعتقاد
 معتزله ایت دان ساي سٹکوف برهجة دغن علماء ان دمان ساج فون
 (امین, 1993:90)

Kemudian beliau berkata “Saya setiap saat berusaha menghapuskan *paham* dan *iktikad* muktazillah itu dan saya sanggup berhujah dengan ulama-ulamanya di mana saja pun. (Amin, 1993: 90).

Ideasional	Representasi peristiwa diwakili dengan penggunaan nomina <i>paham</i> dan <i>iktikad</i> .
Relasi	Relasi yang ditunjukkan pengguna bahasa adalah pola hubungan yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat saat para ulama menghapus paham selain pemahaman Islam.

Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.
-----------	---

Representasi peristiwa diwakili dengan penggunaan nomina *paham* dan *iktikad*. Nomina فهم {paham} bermakna 'aliran'. Nomina اءـــــــتقاد {iktikad} bermakna 'kepercayaan'. Penggunaan kedua kosakata ini mengacu pada keterangan pengguna bahasa mengenai kepercayaan masyarakat terhadap aliran atau paham di luar ajaran Islam. Kepercayaan masyarakat tersebut berusaha ditentang oleh partisipan *beliau*, bahkan dengan upaya برهجة {berhujah} 'mengemukakan alasan-alasan'.

Relasi yang ditunjukkan pengguna bahasa adalah pola hubungan yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat saat para ulama menghapus paham selain pemahaman Islam. Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina *beliau* pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.

Wacana 27

مك بليو اداكنله اندا؟ن ترهادف نينق مامأ فغهلولو ٢ ل بي ٢ امام خطيب دان
 تركموك دالم نكر ي تنجوغ ميدان دان اولفكن
 (امين 1993:94)

Maka *beliau* adakanlah undangan terhadap **ninik mamak, penghulu-penghulu, labia-labai, imam, khatib**, dan (orang) terkemuka dalam negeri Tanjung Medan, Ulakan. (Amin, 1993: 94).

Ideasional	Representasi kelompok dapat dilihat dalam penggunaan kosakata Minangkabau yang digunakan pengguna bahasa.
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan pengguna bahasa adalah relasi masyarakat sosial Minangkabau.
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.

Representasi kelompok dapat dilihat dalam penggunaan kosakata Minangkabau yang digunakan pengguna bahasa. Penggunaan kosakata tersebut mengacu pada makna bahwa pengguna bahasa menceritakan pola hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat Minangkabau dengan segala budaya dan tradisinya. Pola hubungan yang ditunjukkan pengguna bahasa adalah relasi masyarakat sosial Minangkabau. Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina *beliau* pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.

Wacana 28

سفر تي دائوء مرهون فنجغ فادغ كنبغ باتوسنكر اهل دالم علم فيقه
(امين, 1993:98)

Seperti **Datuk** Maruhun Panjang, Padang Ganting Batu Sangkar ahli dalam ilmu fikih. (Amin, 1993: 98).

Ideasional	Kosakata yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan orang dalam wacana direpresentasikan dengan nomina {دائوء datuk}.
------------	---

Relasi	Sistem dan cara hubungan yang dibangun di dalam wacana menunjukkan relasi sosial masyarakat dengan ulama yang ditandai dengan penggunaan nomina sapaan <i>داتوء</i> {datuk}.
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya di dalam masalah atau kelompok sosial yang ada di dalam wacana dengan pilihan penggunaan nomina sapaan yang dipakai untuk menerangkan partisipan.

Sama halnya dengan penjelasan pada wacana 27, kosakata yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan orang dalam wacana 28 direpresentasikan dengan nomina *داتوء* {datuk}, yaitu *داتوء* {datuk} bermakna 'penghulu adat'. Sistem dan cara hubungan yang dibangun di dalam wacana menunjukkan relasi sosial masyarakat dengan ulama yang ditandai dengan penggunaan nomina sapaan *datuk*. Pengguna bahasa menempatkan dirinya di dalam masalah atau kelompok sosial yang ada di dalam wacana dengan pilihan penggunaan nomina sapaan yang dipakai untuk menerangkan partisipan.

Wacana 29

تنتغ بر صفر (بربولن صفر) ادا فول كتر اغن اورغ يغ مغتاكن بهوا يغ
مول ۲ مغاداكن بربولن صفر (بر صفر) كمام اولفكن سفرتي يغ كيت
ليهت سكارغ اني اداله قوم شيعه
(امين, 1993:113)

Tentang **bersafar** (*berbulan safar*) ada pula keterangan yang mengatakan bahwa yang mula-mula mengadakan *berbulan safar* (*bersafar*) ke makam *Ulakan* seperti yang kita lihat sekarang adalah kaum **Syiah**. (Amin, 1993: 113).

Ideasional	Peristiwa yang terdapat di dalam wacana direpresentasikan dengan penggunaan verba <i>bersafar</i> .
Relasi	Relasi yang ditunjukkan adalah pola hubungan yang terjalin dalam masyarakat Ulakan, yaitu hubungan antara pengikut dengan ulamanya.
Identitas	Pengguna bahasa meletakkan dirinya di dalam wacana dengan pemahaman ajaran yang disampaikannya dalam wacana.

Representasi peristiwa di dalam wacana 29 diwakili dengan penggunaan verba برصفر {bersafar}. Verba برصفر {bersafar} bermakna 'berbulan safar atau berziarah di bulan Safar'. Verba ini menggambarkan peristiwa setiap bulan Safar yang dilakukan masyarakat Minangkabau yang diterangkan di dalam teks. Peristiwa bulan Safar ini adalah kegiatan bersiarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Kegiatan yang menimbulkan perbedaan pendapat di dalam konflik wacana inilah yang berusaha disampaikan oleh pengguna bahasa.

Relasi ditunjukkan dengan penampilan partisipan di dalam wacana dalam satu arena sosial yang sama di mana beberapa kelompok memiliki gagasan yang berbeda, tetapi dalam satu set kategori. Perbedaan tersebut ditunjukkan pengguna bahasa dengan jelas bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa kegiatan bersafar yang dilakukan oleh kelompok lainnya adalah perbuatan kaum Syiah. Syiah adalah suatu aliran dalam Islam yang ajarannya menyimpang dari ajaran agama Islam. Pengguna bahasa di dalam bukunya juga menerangkan bahwa Syiah adalah aliran yang begitu dalam kecintaannya kepada

sahabat nabi Ali Bin Abi Thalib sehingga menyimpang dari kebenaran (Amin, 1993: 80). Hal ini menunjukkan ketidaksetujuan pengguna bahasa dalam wacananya terhadap pendapat yang mengatakan bersafar adalah perbuatan kaum Syiah. Sehingga relasi yang terbentuk antara partisipan sosial di dalam wacana terjadi perbedaan pendapat.

Keterangan mengenai relasi ini membawa arahan pada kesimpulan identitas yang dibentuk pengguna bahasa di dalam wacana. Adanya perbedaan pendapat di dalam wacana dari satu set kategori kelompok sosial yang sama menunjukkan perbedaan pemahaman dalam menyampaikan versi pendapat dan gagasan mereka. Oleh karena itu pengguna bahasa menempatkan perbedaan tersebut di dalam wacana untuk diketahui oleh pembaca.

Wacana 30

مك فدا هاري بيغ تله دتنتونكن دالم سورت انداغث ايت برهمفونله سلوره
 عاليم علماء مفتى دان قاضي امام دان خطيب بسرتا بلال دان لبي دان
 اورغ ۲ بيغ تركموك چرديق فندي د نكري اولفكن
 (امين، 1993:113)

*Maka pada hari yang telah ditentukan dalam surat undangannya itu berhimpunlah seluruh alim ulama, **mufti** dan **kadi**, imam dan khatib, beserta **bilal** dan **labai**, dan orang-orang yang terkemuka, cerdik pandai di Negeri Ulakan. (Amin, 1993: 113).*

Ideasional	Orang: diwakili dengan penggunaan nomina <i>mufti</i> , <i>kadi</i> , <i>bilal</i> dan <i>labai</i> yang merepresentasikan orang dalam wacana.
Relasi	Pola hubungan yang diperlihatkan oleh pengguna bahasa adalah relasi yang terbangun dalam masyarakat beragama dan berbudaya di Negeri Ulakan.

Identitas	Identitas partisipan yang digunakan di dalam wacana adalah identitas yang menunjukkan bahwa partisipan memiliki latar belakang budaya Minangkabau.
-----------	--

Di dalam wacana 30 diwakilkan dengan representasi orang. Representasi ini diwakilkan oleh penggunaan beberapa nomina, yaitu مفتى {mufti}, قاضي {kadi}, بلال {bilal}, dan لباي {labai}. Nomina مفتى {mufti} adalah 'pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam'. قاضي {kadi} bermakna 'hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan dengan agama Islam'. Kosakata بلال {bilal} bermakna 'orang yang bertugas mengumandangkan azan'. Sedangkan لباي {labai} adalah 'pengurus masjid atau orang yang pekerjaannya berkaitan dengan urusan agama Islam di suatu kampung'. Representasi mengenai orang yang telah dijabarkan tersebut mengacu pada gambaran di dalam hubungan sosial agama Islam (terkhusus) di Minangkabau memiliki beberapa jabatan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama (selain ulama, imam, dan khatib yang telah dijelaskan di wacana-wacana sebelumnya).

Relasi yang ditampilkan pengguna bahasa di dalam wacana menunjukkan pola hubungan atau sistem dan cara yang dimiliki masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan sosial, budaya, dan agama. Di dalam wacana dijabarkan beberapa partisipan yang menunjukkan mereka berada dalam satu arena sosial di dalam masyarakat yang saling berhubungan dan memiliki porsi masing-masing. Hal tersebut ditandai dengan makna-makna dibalik gelar yang dimiliki partisipan wacana.

Identitas membahas bagaimana pengguna bahasa menempatkan dirinya dengan masalah sosial yang ada di dalam wacana. Pengguna bahasa tidak menempatkan dirinya di dalam wacana secara langsung, tetapi ia berada dalam satu posisi di mana pengguna bahasa menjadi maha tahu mengenai permasalahan di dalam wacana. Pengguna bahasa memaknai dirinya di dalam wacana dengan sifat informasi yang ia berikan dekat dengan kehidupannya. Selain itu, identitas partisipan yang digunakan di dalam wacana adalah identitas yang menunjukkan bahwa partisipan memiliki latar belakang budaya Minangkabau dengan kehidupan sosial dan beragama Islam.

Wacana 31

علم تصوف يغ دفلجاري شيخ برهان الدين در فدا شيخ عبدالرؤف اداله
 اتس جالن شطاري (طريقة شطاري) يغ شيخ عبدالرؤف منريما فول
 طريقة شطاري در فدا مشايخ بليو شيخ احمد القشاشي يغ منجادي مفتي
 مکه دان مدينه
 (امين, 1993:35)

*Ilmu tasawuf yang dipelajari Syekh Burhanuddin dari pada Syekh Abdurrauf adalah atas jalan **Syattari** (Tarekat Syattari) yang Syekh Abdurrauf menerima pula **Tarekat** syattari dari pada **musyaikh** beliau, Syekh Ahmad al-Qusyasyi yang menjadi mufti Makah dan Madinah. (Amin, 1993: 35).*

Ideasional	Peristiwa: direpresentasikan dengan penggunaan nomina -nomina Arab, yaitu {Tarekat}, {syattari}, dan {musyaikh}.
Relasi	Pola hubungan yang dibentuk pengguna bahasa dalam wacana adalah pola hubungan keagamaan yang dibentuk masyarakat sosial.

Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu partisipan wacana. Nomina ini juga menunjukkan identitas dari partisipan wacana.
-----------	---

Representasi peristiwa yang terdapat di dalam wacana 31 diwakilkan dengan pilihan penggunaan nomina, yaitu *طريقة* {tarekat}, *شطاري* {syattari}, dan *مشــــايخ* {musyaikh}. Nomina *طريقة* {tarekat} dan *شطاري* {syattari} secara bersama-sama membentuk gambaran peristiwa yang mengacu pada suatu kelompok masyarakat. *طريقة* {tarekat} adalah 'jalan; jalan menuju kebenaran; cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau kebatinan); persekutuan para penuntut ilmu tasawuf'. Pengetian ini membawa kita pada perbedaan paham dalam agama Islam. Pengguna bahasa menjelaskan di dalam tulisannya bahwa Tarekat adalah suatu paham yang berada dalam golongan *Ahlul Sunnah Waljamaah*, yaitu golongan penganut sunah Nabi Muhammad. Golongan ini adalah kaum yang memakai iktikad seperti yang dipakai oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Kaum yang dikatakan *fawahidatun filzanati* yaitu kaum yang satu-satunya di antara 73 paham di hari akhir yang masuk surga (Amin, 1993: 83).

Masih berkaitan dengan *طريقة* {Tarekat}, nomina *شطاري* {syattari} turut melengkapi gambaran pemaknaan gambaran realitas di dalam wacana. *شطاري* {syattari} adalah salah satu pecahan dari golongan *Tarekat* yang berkembang dalam kehidupan agama Islam. Tarekat Syattari adalah pecahan dari paham Tarekat yang berpaham Tasawuf

'ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar denganNya'.

Selanjutnya adalah penggunaan nomina مشايخ {musyaikh}. Murid atau penerus (Buya) dari Pengguna Bahasa yang juga seorang syekh dari pengajian Tarekat Syattari, mengatakan *musyaikh* adalah 'sebutan untuk orang yang mengangkat khalifah'. Merujuk pada wacana, maka representasi orang yang diwakili oleh penggunaan nomina ini adalah Syekh Ahmad Al-Qusyayi adalah orang yang mengangkat Syekh Abdurrauf menjadi seorang khalifahnyanya, dan Abdurrauf selanjutnya mengajarkan segala pengetahuannya kepada Syekh Burhanuddin.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat relasi yang terhubung dalam wacana adalah pola hubungan dalam golongan yang disebut Tarekat Syattari dalam sistem hubungan guru dengan murid serta cara pengangkatan murid menjadi penerus gurunya. Selanjutnya mengenai identitas yang digambarkan pengguna di dalam wacana adalah menggunakan pilihan penanda nomina sapaan atau gelar yang disematkan dalam nama partisipan dan kelompok.

Wacana 32

کتبک: دباچ فتحه دهدیکن کفدا شیخ ۲ طریقه شطاری سمفی کفدا سیدنا
علي کرم الله وجهه
(امین, 1993:119)

*Ketiga: dibaca (al-) Fatimah dihadiahkan kepada Syekh-syekh Tarekat Syattari sampai kepada **Sayidina** Ali Karamallahu wajhahu. (Amin, 1993: 119).*

Ideasional	Orang: direpresentasikan dengan penggunaan nomina <i>sayidina</i> .
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan pengguna bahasa adalah relasi antara pengikut dan ulama -ulama yang dipedomani.
Identitas	Pengguna bahasa meletakkan dirinya di dalam wacana dengan pemahaman ajaran yang disampaikannya dalam wacana.

Penggunaan nomina سيدنا {sayidina} di dalam wacana 32 merepresentasikan gambaran orang yang dapat menentukan bagaimana realitas ditandai dalam bahasa. Nomina سيدنا {sayidina} merupakan kosakata bahasa Arab yang bermakna 'tuan kami'. Selain kerap digunakan dalam penyebutan nama Nabi, di dalam wacana kosakata ini juga disertakan dalam penyebutan Sahabat-sahabat Nabi. Pilihan penggunaan demikian membaca pada pemahaman bahwa Surah Alfatihah dibacakan sebagai maksud mendoakan *Syekh-syekh Tarekat Syattari* hingga Sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib. Relasi yang terbentuk dari realitas peristiwa tersebut adalah pola hubungan yang ditunjukkan pengguna bahasa adalah relasi antara pengikut dan ulama-ulama yang mejadi pedoman.

Wacana 33

ادفون طريقة شطارية اني اداله يغ ممباواڠ كتانه مينغ اياله اولياء الله يغ ممفياي
 كرامة يانت شيخ برهان الدين اولقكن يغ بليو منريمان داري مشايخ بليو ولي الفاني
 امينالدين عبدالراؤف سنكلي علي الجاوي ابن علي فنصوري
 (امين.1993:123)

Adapun Tarekat ini adalah yang membawanya ke Tanah Minang ialah Aulia Allah yang mempunyai keramat yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan yang beliau menerimanya dari Musyaikh beliau wali al-Fani Aminuddin Abdurrauf Singkil 'ala l-Jawi ibni Ali Fansuri. (Amin, 1993: 123).

Ideasional	Penggunaan nomina <i>wali</i> merepresentasikan orang yang menggambarkan realitas tentang partisipan di dalam wacana.
Relasi	Relasi yang dibentuk pengguna bahasa di dalam wacana adalah pola hubungan sosial yang ingin diterangkan oleh pengguna bahasa mengenai ulama-ulama penyebar agama Islam.
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina <i>beliau</i> pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.

Masih berkaitan dengan pilihan penggunaan nomina sapaan, di dalam wacana 33 terdapat kosakata ولي {wali} yang menjadi salah satu penanda identitas partisipan, yaitu Abdurrauf. Kosakata ini merepresentasikan gambaran orang yang dapat menentukan bagaimana realitas ditandai dalam bahasa. ولي {wali} bermakna 'orang saleh; penyebar agama'. Sesuai dengan konteks di dalam wacana, partisipan adalah orang yang mengajarkan Tarekat kepada Burhanuddin yang selanjutnya disebarkan di Minangkabau. Kosakata ولي {wali} menjadi penanda identitas bahwa partisipan adalah seorang ulama yang bahkan menjadi musyaikh dari Syekh Burhanuddin. Relasi yang dibentuk dari pengguna bahasa tersebut menunjukkan pola hubungan sosial yang ingin diterangkan oleh pengguna bahasa mengenai siapa ulama-ulama yang menjadi penyebar agama Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Pengguna bahasa juga menempatkan

dirinya dalam masalah wacana dengan melihat pada penggunaan nomina *beliau* pada salah satu partisipan wacana yang mengacu pada identitas partisipan wacana.

Wacana 34

برمول شرط یغ اکن منجادی مرشید طريقة یغ اکن منتلفین کن ذکر اتو
ممبیعتکن اورغ اداله لیما ماچمٹ تردافت فدا مرشید ایت
(امین, 1993:127)

*Bermula, syarat yang akan menjadi **mursyid** Tarekat yang akan mentalakinkan zikir atau membai'atkan orang adalah lima macamnya terdapat pada mursyid itu. (Amin, 1993: 127).*

Ideasional	Peristiwa: gambaran realitas ditunjukkan dengan penggunaan nomina Arab <i>mursyid</i> .
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan adalah tata cara yang mengatur tindakan seseorang yang akan menjadi <i>mursyid</i> .
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan posisi dirinya di dalam wacana secara rata dengan partisipan atau pun pembaca.

Pada wacana 34 terdapat pilihan penggunaan nomina bahasa Arab. Nomina {مرشید} *mursyid* menjadi penanda orang yang menggambarkan realitas bahwa di dalam Tarekat terdapat posisi sebagai *Mursyid Tarekat*, yaitu 'orang yang menunjukkan jalan yang benar' atau disebut juga sebagai guru agama Islam. Pilihan penggunaan nomina Arab ini menjadi penanda bahwa istilah-istilah Arab sering digunakan dalam hubungan sosial yang diterangkan oleh pengguna bahasa di dalam wacana. Pola hubungan

yang ditunjukkan adalah tata cara yang mengatur tindakan seseorang yang akan menjadi مرشيد {mursyid}.

Wacana 35

برهوبوغ بايقث كترغن ۲ دان فندافة ۲ دالم بوكو ۲ سجاره بيغ دي كارغ
 اورغ د ماس سكارغ. ادا بيغ ممتاكن بهوا مقام بيغ ادا سكارغ بوكنله شيخ
 برهان الدين اورغ سنتو فاريامن مينغ كابو ملاهن اداله مقام **تنگو** برهان
 الدين شاه انق راج اچيه بيغ منجادي راج مودا د اولقكن
 (امين, 1993:127)

*Berhubung banyaknya keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dalam buku-buku sejarah yang dikarang orang di masa sekarang, ada yang mengatakan bahwa makam yang ada sekarang bukanlah Syekh Burhanuddin orang Sintuk Pariaman Minangkabau, malahan adalah makam **Tengku** Burhanuddin Syah anak raja Aceh yang menjadi raja muda di Ulakan (Amin, 1993:110).*

Ideasional	Representasi orang digambarkan dengan penggunaan nomina <i>tengku</i> .
Relasi	Pola hubungan yang ditunjukkan adalah seputar kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, khususnya Ulakan.
Identitas	Identitas partisipan ditandai di dalam wacana dengan gelar <i>tengku</i> . Pengguna bahasa menempatkan posisi dirinya di dalam wacana secara rata dengan partisipan atau pun pembaca.

Gambaran yang direpresentasikan di dalam wacana dengan pilihan kosakata **تنگو** {*tengku*} menandakan gambaran identitas seseorang, yaitu Burhanuddin Syah. Representasi ini mengacu pada peristiwa bahwa adanya pendapat yang mengatakan makam yang diziarahi oleh masyarakat di Ulakan bukanlah makam Syekh

Burhanuddin, melainkan makan Tengku Burhanuddin Syah yang merupakan anak Raja Aceh yang menjadi raja di Ulakan. Terlepas dari perbedaan pemahaman tersebut, nomina sapaan **تـنـگـو** {tengku} yang merupakan gelar kebangsawanan Melayu atau anak dari keturunan raja. Nomina ini menjadi kosakata yang mewakili bagaimana realitas penggunaan sapaan yang tetap dipertahankan oleh pengguna bahasa dalam menceritakan individu atau kelompok terkait di dalam teksnya.

Pola hubungan yang ditunjukkan adalah seputar kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, khususnya Ulakan. Identitas partisipan ditandai di dalam wacana dengan gelar *tengku*. Pengguna bahasa menempatkan posisi dirinya di dalam wacana secara rata dengan partisipan atau pun pembaca.

Wacana 36

تيدق ممفرفياڠاي حساب ت(ق)ويم ارتين دمان يڠ تله دنتتوكن تقويم
ساتو هاري بولن كيت تتفنن ساج فواس دسيتو
(امين، 1993:134)

*Tidak memperpegangi **hisab takwim** artinya di mana yang telah ditentukan takwim satu hari bulan kita tetapkan saja puasa disitu. (Amin, 1993: 134).*

Ideasional	Peristiwa: gambaran peristiwa ditandai dengan pilihan penggunaan nomina <i>hisab</i> .
Relasi	Relasi yang ditunjukkan adalah pola hubungan dalam tata cara dalam menetapkan puasa dengan cara <i>hisab takwim</i> .
Identitas	Pengguna bahasa menempatkan posisi dirinya di dalam wacana secara rata dengan partisipan atau pun pembaca.

Di dalam wacana 36 terdapat penggunaan kosakata حساب {hisab} yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan suatu realitas peristiwa. Penggunaan ini dipandang dapat menunjukkan bagaimana sesuatu digunakan untuk memasukkan pemahaman makna dalam realitas yang dituju oleh pengguna bahasa. Nomina حساب {hisab} menjadi perwakilan dalam merepresentasikan pengetahuan mengenai ilmu yang digunakan Tarekat Syattari dalam menentukan 1 Ramadhan.

Nomina حساب {hisab} bermakna 'hitungan; perhitungan; perkiraan' yang digunakan dalam ilmu Takwim. Kosakata تقويم {takwim} adalah nomina Arab yang bermakna 'penanggalan; kalender'. Kedua kosakata ini menunjukkan bahwa ilmu hisab yang namanya Hisab Takwim dipelajari dalam ajaran Tarekat Syattariah. Hisab Takwim adalah suatu bilangan untuk mengetahui (mencari) awal tahun dan awal bulan Arab, serta untuk menentukan hari 29 Sya'ban dan mengetahui awal Ramadhan di malam 30 Sya'ban.

Selanjutnya, relasi yang ditunjukkan di dalam wacana adalah pola hubungan dalam tata cara dalam menetapkan puasa dengan cara *hisab takwim* yang digunakan di dalam pemahaman Tarekat Syattari. Mengenai identitas di dalam wacana, pengguna bahasa menempatkan posisi dirinya di dalam wacana secara rata dengan partisipan atau pun pembaca. Identitas tersebut dalam kategori pengguna bahasa adalah maha tahu yang sifatnya adalah informasi keilmuan.

Dari beberapa wacana yang mengandung kosakata berkonstruksi ideologi dan kuasa di atas dapat dilihat ideasional pengguna bahasa dalam menampilkan teks yang umumnya menggunakan pilihan kata yang berasal dari bahasa Arab. Pilihan ini membawa pada muatan ideologi secara

mendasar bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang dianggap sakral dalam membahas perihal agama Islam. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang mampu memberikan kemungkinan dalam mengontrol dan mengatur pengalaman khalayak ketika membaca teks. Dengan penggunaan pilihan kosakata di atas, pengguna bahasa membuat klasifikasi pada pembacanya dalam satu ranah pemahaman, yaitu pengetahuan mengenai agama Islam. Semakin sempit, klasifikasi tersebut mengerucut pada konteks sosial, budaya, dan daerah tertentu, yaitu Minangkabau.

Berkaitan dengan perubahan realitas sosial, pilihan-pilihan kosakata di atas menunjukkan arah pada cara-cara yang digunakan pengguna bahasa dalam menempatkan kekuatan serta kendali sosial dalam karyanya. Praktik kekuatan dan kendali sosial ditunjukkan melalui transmisi keilmuan yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada titik yang lebih luas, pilihan bahasa yang digunakan dalam wacana di atas mengandung pengaruh yang memperlihatkan hubungan bahasa yang melibatkan partisipan secara bersama-sama memproduksi dan mereproduksi pemaknaan bahasa. Hubungan ini akan dijelaskan dalam tahap analisis selanjutnya.

5.3 Praktik Wacana

Dalam bagian analisis ini dijelaskan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif dalam praktik kewacanaan. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses tersebut. Analisis ini juga memusatkan perhatian pada bagaimana produksi teks dan konsumsi teks. Proses

interpretasi teks dalam praktik wacana ditandai dengan masuknya wacana-wacana beraksara Jawi dalam kehidupan masyarakat. Dalam analisis ini digunakan teori BREAK sebagai landasan untuk meninjau praktik kewacanaan yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi dalam proses-proses diskursif. Teori BREAK memiliki lima fitur utama, yaitu basis wacana, relasi wacana, ekuilibrium wacana, aktualisasi wacana, dan keberlanjutan wacana. Dengan menggunakan kelima fitur ini analisis praktik kewacanaan akan dikaji.

Dalam analisis praktik wacana teks dipandang sebagai hasil dari praktik diskursus. Praktik diskursus melibatkan bagaimana penggunaan bahasa dalam wacana, bagaimana hubungan antara pengguna bahasa dengan dengan pembaca, bagaimana cara wacana disampaikan, bagaimana pola hubungan dan posisi pembaca dalam konteks wacana, dan hal lainnya yang terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks. Di dalam teori BREAK ini dilakukan sistem kerja comparisasi wacana. Menghadirkan wacana lain sebagai wacana pembanding dilakukan dengan maksud dapat membantu pemetaan sejarah pergerakan wacana, melihat konsumsi wacana dari masa ke masa, dan bagaimana proses kognitif manusia memandang wacana. Dalam karakteristik analisis wacana kritis analisis perbandingan ini akan menghasilkan pemahaman dalam kategori historis karena analisis wacana kritis juga harus memiliki sifat historis yang mampu mendefinisikan posisi historis dari analisis yang dilakukan (Eriyanto, 2001: xii).

Praktik diskursus dipandang sebagai praktik yang rumit dan kompleks. Praktik ini menentukan bagaimana teks dibentuk. Fairclough membagi dua sisi praktik diskursus,

yaitu: produksi teks dan konsumsi teks. Terdapat faktor yang melingkupi aspek penting dalam mencari tahu bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. *Pertama*, individu pengguna bahasa. Faktor ini berhubungan dengan individu pengguna bahasa. Ruang lingkup dalam faktor ini adalah berupa latar belakang pengguna bahasa, pemahaman tentang pesan yang disampaikannya di dalam teks bahasa, dan struktur organisasi. *Kedua*, hubungan pengguna bahasa dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, praktik kerja atau rutinitas produksi teks. Semua aspek ini akan dibahas dalam fitur-fitur analisis teori BREAK berikut ini.

5.3.1 Analisis Basis Wacana

Analisis basis wacana bentuk langkah orientasi awal dalam melihat pergerakan wacana. Analisis ini dapat dilakukan jika ada komparasi dengan wacana terikat lainnya yang diperoleh dari sumber lain (Sawirman, 2014: 10). Di dalam basis wacana terdapat tiga fitur fundamental yang perlu diperhatikan dalam menganalisis wacana, yaitu:

a. Posisi Wacana

Wacana primer atau wacana sentral ditentukan berdasarkan indikator atau kriteria khusus, terutama indikator yang memperlihatkan perubahan realitas wacana. Wacana primer dimaksudkan sebagai wacana yang menjadi sentral atau pusat pembahasan yang nantinya akan dibandingkan dengan wacana sekunder. Perbandingan wacana ini guna melihat bagaimana produksi teks hingga sampai pada konsumsi teks di tengah masyarakat pembaca.

Wacana primer dalam analisis ini adalah wacana beraksara Jawi karya-karya SBK. Teks yang digunakan dalam analisis ini adalah teks salinan/cetakan ulang pada tahun 1993 dari teks aslinya pada tahun 1970-an, yang tidak diketahui ketepatan tahunnya, namun di dalam teks tertulis bahwa karya ini pernah dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1976 di Padangpanjang Sumatera Barat. Dengan demikian, tahun 1976 menjadi perkiraan sementara tahun karya ini dibuat. Wacana yang berjudul “Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau” ini menjadi perwakilan dari kelompok wacana beraksara Jawi yang ditulis oleh SBK. Secara umum karya yang ditulis oleh SBK merupakan sekumpulan wacana yang memiliki kesamaan atau konvergen dalam sisi esensi dan spriti.

Wacana sekunder dipilih berdasarkan tingkat popularitas yang tinggi sebagai pembanding wacana primer. Wacana karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dipilih sebagai perwakilan wacana sekunder dari sekian banyak wacana lainnya yang berkembang pada tahun yang sama. Karya yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan penerbit Bulan Bintang pada tahun 1976, sebagai cetakan pertama kali. Sama halnya dengan wacana primer, wacana sekunder ini dipilih

sebagai perwakilan dari wacana plural yang ditulis oleh HAMKA, terkhusus pada wacana yang memiliki satu esensi dan sprit. Teks yang digunakan dalam analisis ini adalah karya yang merupakan cetakan keenam belas pada tahun 1984. Identitas keduanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Identitas	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Judul	<i>Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau.</i>	<i>Tenggelamnya Kapal van der Wijck</i>
Pengarang	Syekh Batang Kabung (SBK)	Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)
Aksara	Arab	Latin
Bahasa	Melayu	Melayu
Tahun	1976	1976
Genre	Keagamaan	Roman Fiksi

Tabel 5.6. Identitas Wacana Primer dan Wacana Sekunder

HAMKA sebagai bagian dari pelopor di era Balai Pustaka, menulis karyanya dengan menggunakan aksara Latin. Diketahui bahwa sebelum aksara Latin digunakan di Nusantara, HAMKA menulis karya terdahulu dengan menggunakan aksara Arab.

Tidak hanya genre fiksi, HAMKA juga banyak menulis karya keagamaan, sehingga ia dikenal dengan panggilan Buya ('alim ulama') HAMKA.

SBK yang juga berada pada periode sama dengan HAMKA, hanya menulis satu genre karya saja, yaitu karya yang bersifat keagamaan, walaupun dikemas dengan beberapa cara, seperti biografi, autobiografi, sejarah sebuah daerah, sejarah Nabi dan para sahabat, dan ilmu agama. Dari awal proses berkarya hingga karya terakhirnya pada tahun 2006 SBK tetap menggunakan aksara Arab, terlepas dari kemampuan dan pemahamannya terhadap akasara Latin.

Proses produksi ini tidak terlepas dari ideologi dasar karya itu dibuat. Dari penelusuran yang dilakukan, SBK diketahui memilih menggunakan tulisan sebagai media dakwah karena menulis dikatakan sebagai bagian dari jiwanya. Tidak terlalu banyak berinteraksi dengan masyarakat secara langsung sebagai seorang ulama, SBK lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan menulis karya-karya keagamaan yang digunakan di berbagai lokasi pendidikan Islam. Dengan karya-karya inilah SBK memilih jalan menyampaikan pengetahuan dan pandangannya kepada khalayak.

Dalam bentuk pilihan aksara, alur pergerakan wacana primer mulai dapat dipetakan bahwa SBK tetap menggunakan aksara Jawi selama masa kepengarangannya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor dominan perbandingan ini dilakukan.

Dengan penggunaan aksara yang berbeda, wacana sekunder memiliki beberapa konsiderans yang mengarah pada alur pergerakan yang lebih populer di dalam perbandingan ini, yaitu dominasi wacana, power, popularitas, dan pengetahuan bersama.

b. Konfigurasi Wacana

Konfigurasi wacana dimaksudkan untuk menganalisis segala unsur bawaan atau semua elemen struktur internal wacana hingga sampai pada pemahaman yang mendalam. Analisis ini meliputi realitas wujud, esensi, dan spirit yang dimiliki wacana.

Pertama, wujud wacana. Wujud wacana adalah forma yang berisi seluk beluk linguistik yang terkait dengan aktivitas, aksi, dan perilaku manusia yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, makhluk lain, atau dimensi lain (Sawirman, 2014:14). Di dalam penelitian ini yang dapat dibandingkan dari kedua wacana mengenai wujud wacana ini adalah tipe wacana, karena pada dasarnya wacana ini memiliki tipe yang berbeda. Berikut ini adalah wujud kedua wacana dalam penelitian ini.

Wujud wacana primer	Wacana primer memiliki wujud berupa wacana keagamaan, yang : secara spesifik berisi sejarah seorang tokoh agama dan pengajaran agama Islam
---------------------	--

Wujud wacana sekunder	Wacana sekunder memiliki wujud berupa wacana roman fiksi, yang berisi roman : kehidupan seorang pemuda yang bergelut dengan adat-istiadat yang diturunkan kedua orangtuanya
-----------------------	---

Selain perbedaan tipe wacana, wujud kedua wacan juga dibedakan oleh aksara yang digunakan. Aksara Jawi yang digunakan wacana primer menuntut khalayak sebagai pembaca memiliki kemampuan dalam membaca aksara Jawi. Berikut contoh perbedaan aksara kedua wacana ini.

سبيلوم كيت مغوريكن رواية شيخ برهان الدين مك ماريله لبيه دهولو كيت مننجو
 كاءءاءن عالم مينغ كابو سبيلوم داتغ شيخ برهان الدين اف كه اكام دانوت اوليه
 فنودوق وقت ايت
 (امين, 1993:3)

“MATAHARI telah hampir masuk ke dalam peraduannya. Dengan amat perlahan, menurunkan perintah dari alam gaib, ia berangsur turun, turun ke dasar lautan yang tidak kelihatan ranah tanah tepinya.” (Hamka, 1976: 1).

Jika dilihat sesuai perkembangan masanya, aksara Latin yang mulai berkembang pada awal abad ke-20 dan menjadi aksara yang digunakan dalam bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan pesat dan tingkat popularitas yang tinggi. Oleh karena itu, kemampuan khalayak dalam menguasai aksara Jawi yang mulai melemah pada abad ke-19 membuat kemampuan akan pengeta-

huan aksara tersebut menjadi berkurang dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang membuat wacana primer memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dibandingkan wacana sekunder.

Kedua, esensi wacana. Esensi wacana merupakan kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana (Sawirman, 2014:14). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi yang dimiliki kedua wacana adalah sebagai berikut.

Esensi wacana primer	Esensi wacana sekunder adalah usaha dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan menggunakan media biografi tokoh agama
Esensi wacana sekunder	Esensi wacana primer adalah penyampaian pesan pengarang mengenai pandangannya terhadap adat dan tradisi : Minangkabau dengan menggunakan media cerita fiksi
Perbandingan esensi wacana primer dengan wacana sekunder	Kedua wacana memiliki esensi yang berbeda :

Ketiga, spirit wacana. Spirit adalah fondasi dasar untuk membaca intensi, motivasi, maksud, tujuan, orientasi atau motif baik tersembunyi atau bukan,

baik bersifat personal atau kelompok, baik bersifat komunikasi sosial maupun anti sosial, baik berwatak politis maupun ideologis dan metafisis (Sawirman, 2014:15). Spirit kedua wacana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Spirit wacana primer	: Spirit wacana sekunder adalah memberikan ajaran agama bahwa dengan meneladani tokoh-tokoh agama dapat diperoleh berbagai hal berharga yang dapat menjadi pedoman hidup
Spirit wacana sekunder	: Spirit wacana primer adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa pola adat istiadat yang monoton akan memberikan dampak negatif bagi si pelaku adat itu sendiri
Perbandingan spirit wacana primer dengan wacana sekunder	: Kedua wacana memiliki spirit yang sama, yaitu sama-sama memberikan pengajaran dan pengetahuan terhadap suatu hal yang bermanfaat

c. Tipe Pergerakan

Jika dilihat dari perbandingan kedua tipe wacana dalam hal esensi dan spiritnya, maka tipe umum pergerakan pada kedua wacana ini adalah DIKO. Divergen secara esensi dan Konvergen secara spirit. Antara spirit yang terdapat dalam kedua wacana saling sejalan, saling sinergis, saling mutual, dan saling melengkapi. Kedua wacana memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama

memberikan pengetahuan dan pengajaran. Dalam hal esensi, kedua pengajaran tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda.

	Wacana Primer	Wacana Sekunder	Tipe Umum Pergerakan
Esensi Wacana	Usaha dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan menggunakan media biografi tokoh agama	Penyampaian pesan pengarang mengenai pandangannya terhadap adat dan tradisi Minangkabau dengan menggunakan media cerita fiksi	Divergen
Spirit Wacana	Memberikan ajaran agama bahwa dengan meneladani tokoh-tokoh agama dapat diperoleh berbagai hal berharga yang dapat menjadi pedoman hidup	Memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa pola adat istiadat yang monoton akan memberikan dampak negative bagi si pelaku adat itu sendiri	Konvergen

5.3.2 Relasi Wacana

Relasi wacana adalah hubungan antar wacana dengan entitas lain, realitas lain, atau wacana lain (Sawirman, 2014:17). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam teori BREAK terdapat empat fitur relasi wacana, seperti pada analisis berikut ini.

a. Relasi Tekstual

Relasi tekstual dalam teori BREAK dimaknai sebagai komparasi antar teks baik dari sisi wujud, esensi, atau spirit dari teks-teks melalui penelusuran genealogi wacana sembari penggalian proses kognitif dan mental produsen wacana (Sawirman, 2014: 17). Analisis ini bertujuan untuk mengumpulkan wacana-wacana yang berhubungan erat dengan wacana primer. Adanya keselaran antara kedua wacana baik dari relasi tekstual, relasi proses produksi, relasi sosial, relasi kontekstual, dan sebagainya yang berkaitan dengan sifat masing-masing wacana.

Sifat formal dari sebuah teks dapat dilihat dari segi perspektif analisis wacana dapat dilihat sebagai jejak proses produksi dari teks tersebut. Beberapa relasi tekstual yang dapat melihat jejak proses produksi wacana adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihan kosakata sebagai wujud proses produksi yang dipengaruhi latar belakang pengguna bahasa

Dalam wacana primer maupun wacana sekunder, pengguna bahasa menggunakan

pilihan kosakata yang diserap dari bahasa lain selain bahasa Melayu-Indonesia. Seperti halnya penggunaan bahasa daerah atau kosakata yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Berikut ini adalah contoh penggunaan bahasa daerah di dalam wacana primer dan sekunder.

“Tidak, dia tidak hendak pulang, meskipun hatinya meratap *teragak* pulang. Bukan sedikit hari 12 tahun, entahlah *gedang* pohon kelapa yang ditanamkan di muka halaman ibu, entah telah bersisit keris. Dia mesti hilang, mesti larat karena kehilangannya seorang, belum sebagai kepecahan telur ayam sebuah bagi orang di kampung.” (Hamka, 1976: 10).

“Meskipun hatinya amat ingin dan telah teragak hendak pulang, ditahannya, *dilulurnya* air matanya, biarlah negeri Padang "dihitamkan" buat selama-lamanya.” (Hamka, 1976: 14).

“Dari jauh kedengaran nyanyi anak gembala di sawah-sawah yang luas. Maka setelah meminta diri kepada Mandenya, turunlah dia ke halaman, menuju sawah yang banyak itu hendak melihat orang menyabit dan *mengirik*, atau pun membakar jerami.” (Hamka, 1976: 21).

Penggunaan kosakata *teragak* dan *gedang*, *dilulur*, dan *mengirik* pada wacana sekunder di atas merupakan kecenderungan bentuk kosakata yang dipengaruhi penggunaan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh HAMKA dalam karyanya. Dilihat kosakata bahasa Minangkabau dari ketiga bentuk tersebut, maka

ketiga bentuk tersebut menjadi *taragak*, *gadang*, *diluluanya* dan *mangirik*. Jika dalam bahasa Melayu-Indonesia saat itu, maka padanan kosakata yang seharusnya adalah rindu, besar/tinggi, dan ditelan. Untuk kosakata *mangirik*, penggunaan kosakata ini dalam bahasa Minangkabau adalah berupa istilah dalam panen padi di sawah. Istilah tersebut memiliki makna 'kegiatan membajak sawah dengan alat tradisional berupa bajak yang ditarik tenaga manusia atau tenaga kerbau/sapi'.

Sejalan dengan itu, pada wacana primer juga terdapat wujud praktik diskursus yang dipengaruhi latar belakang pengguna bahasa. Beberapa bentuk penggunaan kosakata bahasa Minangkabau dalam karya *Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau* adalah sebagai berikut.

*“Setelah menerima perintah itu berangkatlah Syekh Abdurrauf meninggalkan negeri Madinah al-Munawarah menuju ke **baruh** angin.”* (Amin, 1993: 7).

“Setelah berhimpun anak-anak, maka berkatalah Syekh Burhanuddin kepada anak-anak itu “Apa-apa permainan yang kamu perbuat di dalam kampung adakah mau kamu kita perbuat pula di sini?”. Sekalian anak-anak itu sangat gembira hatinya mendengar perkataan Syekh Burhanuddin, sambil berteriak-teriak, “Baiklah, ya Tuan Syekh”. “Apakah

permainan kamu itu. Cobalah terangkan kepadaku satu persatunya”. Maka diterangkanlah oleh anak-anak itu sekalian permainannya di dalam kampung, seperti permainan **tondeh damar** keras, main galah-galah, main kelereng, main ayam-ayaman, dan lain sebagainya.” (Amin, 1993: 46).

“Selesai penyerahan itu, dihidangkan oranglah jamuan yang dibawa oleh ibu anak-anak itu. Kemudian berkatalah bapak-bapak anak-anak itu, “Ya Tuan Syekh, ini jamuan sudah terhidang untuk Tuan Syekh dengan gulai babi dan rendang **mancit**. Makanlah dan minumlah”. Maka menjawablah Syekh Burhanuddin, “Adapun aku tidak **rajan** dengan gulai babi dan rendang **mancit**, begitu juga dengan goreng ular. Dari itu makan sajalah saudara-saudara.” (Amin, 1993: 46-47).

Bentuk *baruh* dalam wacana di atas memiliki makna 'bagian bawah' (Saydam, 2004:45). Penggunaan bentuk *baruh* secara konteks wacananya menyandang makna 'hilir' atau 'arah'. Pada wacana lainnya terdapat penggunaan bentuk *tondeh*. Bentuk ini menyandang makna 'tanduk' (Saydam, 2004:296). Namun jika dipadukan dengan secara utuh menjadi bentuk *tondeh damar*, sesuai dengan yang ada pada wacana, maka makna yang dimiliki frasa ini adalah 'buah kemiri yang dijadikan sebagai gundu dalam permainan kelereng oleh anak-anak' (Saydam, 2004:296). Selanjutnya, pada wacana berikutnya terdapat penggunaan bentuk *mancit*

yang bermakna 'tikus' (Saydam, 2004:242). Sesuai konteks wacana, *tikus* digunakan sebagai bahan rendang yang lazimnya digunakan daging sapi atau kambing. Dengan berlatarkan kehidupan sebelum masuknya Islam di Minangkabau, maka sesuai dengan keterangan teks, masakan yang demikian inilah yang menjadi makanan sehari-hari di Minangkabau.

Dari sedikit contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat adanya relasi penggunaan kosakata yang sama-sama digunakan dalam kedua karya dengan latar belakang pengguna bahasa. Penggunaan kosakata dari bahasa daerah Minangkabau atau hanya sekedar bentuk kosakata yang dipengaruhi penggunaan bahasa Minangkabau tersebut diindikasikan dipengaruhi oleh bahasa asli kedua pengarang, yang keduanya merupakan pengarang yang berasal dari Minangkabau. Hal ini berkaitan dengan mental pengguna bahasa dalam produksi wacana.

2) Pilihan kosakata memetakan perubahan sosial

Pilihan kosakata yang digunakan dapat mengimplikasikan bahwa terjadi rentetan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang diterangkan di dalam karya-karya SBK. Berikut ini salah satu contoh dari penggunaan kosakata tersebut.

Berikutnya adalah penggunaan nomina **اولياء** {aulia}. Nomina ini kadang kala hadir sebagai

pelengkap dari nama partisipan yang ada di dalam teks. Bentuk seperti **Aulia** Allah Al-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan tidak selalu hadir di dalam teks. Adakalanya sebutan seperti ini hadir dan lebih sering hadir adalah penyebutan nama partisipan yang diikuti dengan satu gelar besarnya saja. Sebutan tersebut dapat dilihat dalam wacana berikut ini.

اولياء الله الصالحين شيخ برهان الدين اولقن بيغ مغمبغكن اكام اسلام د
دايره مينغ كابو اني
(Amin, 1993:1)

Aulia Allah Al-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan agama Islam di daerah Minangkabau ini (Amin, 1993: 1).

Nomina اولياء {aulia} merupakan kata sapaan untuk memanggil orang-orang yang dianggap suci atau wali. Penggunaan nomina اولياء {aulia} tidak lagi menjadi sekadar sebuah sapaan, namun telah melekat pada nama seseorang seperti sebuah gelar. Dalam perjalanan pendidikan keagamaan yang diterangkan oleh SBK, Burhanuddin tidak hanya menerima gelar keagamaan berupa شيخ {syekh} tetapi juga اولياء {aulia}. Dengan disandingkannya kedua gelar ini di dalam satu sebutan nama, maka dapat dikatakan bahwa gelar ini merupakan suatu hal yang berbeda, baik dalam tingkat kemampuan atau asal gelar itu didapatkan.

Sebagai bentuk bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan di dalam teks, representasi dan identitas berjalan saling seiring. Nomina اولياء {aulia} adalah bentuk representasi sejarah perkembangan Islam di Minangkabau. Dengan representasi demikian ditunjukkan bahwa agama Islam berkembang di Minangkabau di bawa oleh seorang yang bernama Burhanuddin. Burhanuddin ditampilkan dengan identitas yang lengkap berserta gelar-gelar keagamaan yang dimilikinya. Burhanuddin juga tidak serta merta disebut di dalam teks dengan nama saja, namun juga dengan menggunakan sapaan yang dibahasakan oleh pengarang dengan اولياء الله الصالحين شيخ برهان الدين اولقن {*Aulia Allah Al-Salihin Syekh Burhanuddin Ulakan*}.

Sapaan inilah yang digunakan pengarang untuk memberikan cerminan kepada khalayak bahwa Burhanuddin adalah seorang ulama besar yang dihormati. Selain dari menampilkan identitas ulama bernama Burhanuddin, pilihan penggunaan kata اولياء {aulia} telah merekonstruksi ideologis dari bagaimana identitas pengguna bahasa dan khalayak. Sehingga identitas tersebut membangun bagaimana bentuk hubungan pengguna bahasa (pengarang) dengan khalayak (pembaca). Begitu pun dalam wacana berikut ini.

ادفون سبلوم اگام اسلام ماسو كمينغ كابوا اورغ ميمبه ديوا موليا رايا
يايت اگام بودا دان هندو
(Amin, 1993:65)

*Adapun sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, orang menyembah **dewa** mulia raya yaitu agama Budha dan Hindu (Amin, 1993: 65).*

Representasi penggunaan kata **ديـوا** {dewa} menunjukkan penekanan pada agama lain yang dianut masyarakat Minangkabau sebelum masuknya agama Islam. Kata **ديـوا** {dewa} digunakan pengarang tidak hanya semata-mata menyebutkan kata yang bertujuan mengacu pada agama Budha dan Hindu, tetapi kehadiran kata tersebut memunculkan realitas tertentu. Realitas tersebut adalah pengarang ingin menunjukkan bahwa agam Hindu dan Budha adalah agama yang berbeda dari agam Islam, termasuk dari apa yang mereka sembah. Penggunaan kata **ديوا** {dewa} diidiologikan sebagai bentuk artikulasi dalam menampilkan identitas suatu kelompok. Kata **ديـوا** {dewa} tidak memiliki kesempatan dan akses yang sama dalam setiap agama. Sehingga kata ini menjadi pembatas perbedaan agama Islam dengan agama Budha dan Hindu.

- 3) Pilihan Kosakata menunjukkan hubungan relasi partisipan

Siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana berkaitan

dengan penafsiran personal. Siapa yang menjadi pembuat wacana dan siapa yang menerima wacana. Orang-orang yang mengambil bagian dalam suatu wacana memiliki peran, kedudukan, sifat, dan jenis hubungan yang terjadi. Bagian-bagian ini akan memberikan pengaruh berbeda pada situasi wacana yang berbeda pula.

Analogi dalam memahami makna teks dalam analisis wacana dapat mengarahkan pada proses pemahaman makna dan mengidentifikasi maksud dari wacana. Makna tidak intrinsik di dalam teks, pembaca hanya menemukan pesan, karena makna dirproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis dari sisi pembuat teks dan penerima teks. Seperti dalam wacana berikut ini.

مك منجاوبله فقيه فونو دغن هاتي تغ ساغة سديه دان منتسكن اير مات:
انشاءالله همب تريما امانة توان شيخ ايت

(Amin, 1993:14)

*Maka menjawablah Pakih Pono dengan hati yang sangat sedih dan meneteskan airmata “InsyaAllah **hamba** terima amanah Tuan Syekh itu.* (Amin, 1993: 14).

Representasi wacana di atas menunjukkan bagaimana realitas kehidupan ditampilkan dengan penekanan pada dua bentuk kata yang merekonstruksikan ideologi. Kata همب {hamba} memiliki makna 'orang yang memuliakan dengan melayani' yang disandingkan dengan توان {tuan syekh} semakin memperlihatkan situasi

dan keadaan dalam suatu kelompok hingga membentuk suatu relasi antara yang mengabdikan dengan yang diabdikan. Tidak hanya ditunjukkan dengan bentuk *توان شـيخ* {tuan syekh} yang bersifat sapaan memuliakan seseorang, namun tingginya rasa horman kepada seorang guru juga ditunjukkan dengan sikap murid kepada guru. Praktik inilah yang menggiring pembaca pada suatu pemahaman mengenai ideologi terhadap sebuah sistem yang menunjukkan dalam kehidupan sosial dan beragama.

Relasi dibentuk oleh pengarang sebagai tindakan dalam membangun bentuk ideologi di atas. Dengan menggunakan wacana seperti di atas, pengarang menunjukkan bentuk-bentuk identitas partisipan dalam wacana. Sehingga ideologi dapat terbangun pada khalayak yang berada pada posisi di mana strategi legitimasi dominasi ingin dimasukkan oleh pengarang. Penggunaan kata *همـ* {hamba} menjadi salah satu pembangun konstruksi makna untuk mengkomunikasikan pemikiran kepada khalayak banyak mengenai sistem aturan antara murid dengan guru.

Jika wacana di atas dapat menunjukkan hubungan partisipan, maka wacana ini akan menghubungkan peristiwa dengan posisi partisipan wacana.

بركتاله شيخ برهان الدين يا توانكو كورو همب دغن بركة شفاعة انكو
دان علم يغ انكو اجر كن كفا همب انا عرف انشاء الله تعالى هكذا وهكذا
(Amin, 1993:28)

*Berkatalah Syekh Burhanuddin, "Ya Tuanku, guru hamba, dengan berkat **syafaat** anku dan ilmu yang anku ajarkan kepada hamba, ana arif, insyaallah taala hakazawahakaza.* (Amin, 1993:

Kosakata yang memiliki rekonstruksi ideologi dan kuasa dalam wacana di atas adalah شفاعة {syafaat}. Penggunaan pilihan kata ini merepresentasikan kebaikan dalam hubungan sosial yang ditunjukkan pengarang dari hubungan guru dan murid. Kata شفاعة {syafaat} memiliki arti 'perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah)'. Dengan asumsi bahwa kata شفاعة {syafaat} ini akan memberikan pengaruh pada bagaimana pembaca menerima pemahaman makna peristiwa yang ada di dalam wacana, maka kata tersebut menjadi penentu realitas yang ditandai dalam wacana.

Penanda realitas tersebut menggambarkan relasi partisipan yang ditampilkan dan digambarkan di dalam wacana sehingga mengarahkan pembaca pada makna sebenarnya. Ketika realitas tersebut dibahasakan dengan bentuk pilihan kata lain, maka citra dalam realitas itu akan memiliki perbedaan. Kosakata yang mengarah pada penggunaan kosakata dalam bidang agama

Islam atau kosakata dari bahasa Arab menunjukkan identitas karya yang disampaikan oleh pengarang. Dengan kecenderungan penggunaan seperti itu, maka citra nuansa keagamaan akan lebih dapat dirasakan oleh pembaca.

b. Relasi Kontekstual

Relasi kontekstual berkaitan dengan relasi antar konteks. Konteks adalah unsur yang terikat dengan teks. Sawirman mengatakan bahwa perbedaan konteks memicu perbedaan interpretasi dan proses pemaknaan terhadap teks (2014: 19). Di dalam analisis ini konteks dipandang sebagai pemahaman yang tidak tunggal. Jika terdapat relasi tekstual, maka juga terdapat relasi kontekstual. Adanya ketidaktunggalan konteks dalam berbagai dimensi pergerakan wacana dan perubahan realitas wacana memicu suatu konteks akan berhubungan dengan konteks lain (Sawirman, 2014: 19).

Guy Cook (2001: 1) mengatakan analisis wacana kritis juga memperhatikan konteks dari komunikasi, seperti siapa, mengapa, dalam khlayak apa, situasi bagaimana, melalui media apa, perbedaan tipe komunikasi, dan hubungan masing-masing pihak. Setiap wacana yang diproduksi akan memiliki konteks tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat perbandingan antara konteks-konteks dominan dalam kajian teks.

دفرنتهكن اوليه شيخ عبدالرؤف اكن شيخ برها؟الدين فر؟ي تاراء
(برخلوة) كدالم كوا باتو د هولو سوغي اچيه دوا بلس بولن لمان
(امين, 1993:22)

*Diperintaahkan oleh Syekh Abdurrauf akan Syekh Burhanuddin pergi **tarak (berkhalwat)** ke dalam gua batu di hulu sungai Aceh dua belas bulan lamanya. (Amin, 1993: 22).*

Di dalam wacana di atas dapat dilihat penggunaan kosakata تاراء {tarak}. Penggunaan kosakata ini diikuti oleh bentuk di dalam kurung yaitu kosakata برخلوة {berkhalwat}. Nomina تاراء {tarak} yang digunakan dalam satu wacana ini dapat memiliki dua konteks. Konteks yang berbeda ini dapat saling hubung dan saling memiliki kemungkinan sebagai konteks yang sebenarnya. Nomina تاراء {tarak} dalam bahasa Indonesia mengacu pada makna 'penahanan hawa nafsu'. Sementara itu di dalam bahasa Minangkabau تاراء {tarak} bermakna 'tapa' bentuk dari tindakan bertapa atau mengasingkan diri. Kedua makna ini menimbulkan asumsi bahwa yang diperintahkan oleh Syekh Abdurrauf adalah تاراء {tarak} dalam pemaknaan umum atau dalam pemaknaan Minangkabau.

Pengguna bahasa itu diperkuat dengan asosiasi pada realitas konteks wacana yang diacu. Dengan penggunaan verba برخلوة {berkhalwat} yang bermakna 'mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur, beribadah, dan sebagainya' jika dihubungkan dengan penggunaan nomina تاراء

{tarak} masih akan menimbulkan dua persepsi konteks. Kedua persepsi ini adalah konteks dominan yang dimiliki teks, yaitu konteks dalam pemahaman penggunaan bahasa Melayu dan konteks yang berada dalam ranah sosial budaya Minangkabau.

Beralih pada partisipan yang terlibat di dalam wacana, Syekh Abdurrauf yang mengatakan تــــاراء {tarak} kepada Syekh Burhanuddin mengarahkan pada pemahaman konteks yang sesungguhnya, yaitu تــــاراء {tarak} yang dimaksud adalah tarak yang dimaknai secara umum dalam bahasa Melayu. Walaupun dalam medan makna yang sama, kosakata تــــاراء {tarak} dalam pemahaman Minangkabau lebih mengacu pada kegiatan pertapaan yang ditenggarai hadir sebelum Islam masuk ke Minangkabau. lain halnya dalam konteks wacana, makna تــــاراء {tarak} lebih cenderung untuk membawa pada pemahaman bahwa تــــاراء {tarak} adalah kegiatan mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur dan beribadah. Oleh karena itu, representasi yang digambarkan dari penggunaan kedua bentuk kosakata tersebut menggambarkan suatu peristiwa bahwa seorang murid harus melalui kegiatan تــــاراء {tarak} dan بــــرخلوة {berkhalwat} dalam proses penyempurnaan pemahaman agamanya. Hal ini adalah salah satu bukti bahwa bahasa yang sama dapat memunculkan realitas berbeda, dan sebaliknya realitas yang sama dapat dibahasakan dengan cara

yang berbeda. Berikut ini adalah satu lagi contoh adanya interkonteks yang terdapat dalam wacana sekunder.

Disesuaikan dengan teori Dell Hymes (1972), yaitu *speaking*, dalam analisis ini akan menjadi *interspeaking*. Berikut ini adalah perbandingan kedua antarkonteks wacana primer dan sekunder sesuai teori *speaking*.

Setting dan Scene pada karya primer maupun sekunder adalah sama. Kedua karya ini dibuat dengan berlatarkan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Karya ini dibuat oleh pengarang Minangkabau yang ingin mengedepankan sosial dan kebudayaan yang ada di Minangkabau. Kejadian-kejadian yang disertakan dalam kedua karya ini didominasi oleh tempat dan seting kebudayaan Minangkabau.

Participants dalam kedua karya ini sama, sama-sama orang Minangkabau. Perbedaan partisipan dalam karya ini adalah aliran dari kedua masyarakat yang menjadi partisipan masing-masing karya. Wacana primer membahas pembicaraan sedangkan wacana sekunder berisikan roman fiksi. Wacana yang berisi pembicaraan keagamaan tentunya melibatkan partisipan yang juga berpaham yang sama, yaitu orang-orang yang menyenangi bacaan keagamaan. Sedangkan wacana roman fiksi akan melibatkan partisipan yang juga menyenangi cerita fiksi.

Ends, tujuan yang ingin dicapai dalam karya primer adalah pengetahuan masyarakat Minangkabau akan perlunya penyesuaian adat istiadat sesuai dengan perkembangan masa dan kebutuhan. Sementara itu, tujuan wacana sekunder adalah pengetahuan masyarakat tentang keagamaan dengan ikut serta mengetahui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau.

Act Sequence yang ditunjukkan masing-masing pengarang dalam karyanya adalah dalam bentuk yang berbeda. Wacana primer menggunakan karya sastra sebagai pendekatan yang digunakannya terhadap masyarakat untuk menyampaikan ideologinya di dalam karya, sedangkan wacana sekunder menggunakan biografi tokoh agama sebagai bentuk pengajarannya dalam hal agama kepada masyarakat.

Key yang digunakan dalam wacana primer adalah dengan mengisahkan polemik kehidupan pemuda dalam mencari jati diri kebudayaannya. Pengarang menggunakan kisah roman sebagai suatu hal yang menonjol dalam karyanya guna menarik minat masyarakat yang memang pada dasarnya menyenangi cerita-cerita fiksi. Dalam wacana sekunder, biografi tokoh agama digunakan sebagai daya tarik dalam menyebarkan ilmu keagamaan agar mudah diingta oleh masyarakat.

Instrumentalis yang digunakan wacana primer

adalah karya dengan menggunakan aksara latin, yang juga merupakan bentuk partisipasi pengarang dalam menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia dengan aksara Latin. Sementara itu, wacana sekunder menggunakan karya dengan aksara Arab, yang juga memiliki ideology, bahwa disamping berkembangnya akasara Latin, akasara Arab juga tetap perlu dipertahankan penggunaannya, karena aksara ini sarat dengan ajaran agama Islam.

Norm of Interaction and Interpretation yang digunakan dalam kedua karya ini adalah sama, yaitu Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial. Kedua karya berusaha memasukkan aturan-aturan yang terdapat dalam Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial agar masyarakat mampu mengambil banyak nilai dalam masing-masing karya.

Genre yang digunakan dalam kedua karya berbeda. Jika wacana primer menggunakan genre roman fiksi, maka wacana sekunder menggunakan genre keagamaan dalam karyanya.

Jika dibuatkan formulasinya, secara sederhana relasi kontekstual dari kedua karya adalah sebagai berikut.

Relasi Kontekstual/Relasi Speaking	Wacana Primer	Wacana Sekunder
<i>Setting and Scene</i>	Minangkabau	Minangkabau

<i>Participant</i>	Masyarakat Minangkabau	Masyarakat Minangkabau
<i>Ends</i>	Kemaslahatan Masyarakat Minangkabau	Kemaslahatan Masyarakat Minangkabau
<i>Act Sequences</i>	Biografi Tokoh Agama	Roman Fiksi
<i>Key</i>	Tokoh agama yang terkenal	Kisah kehidupan, romansa, dan perjalanan seorang anak muda
<i>Instrumentalities</i>	Karya dengan aksara Arab	Karya dengan aksara Latin
<i>Norm of Interaction and Interpretation</i>	Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial.	Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial.
<i>Genre</i>	Keagamaan	Fiksi

Tabel 5.7. Formula Relasi Kontekstual

c. Relasi Faktual

Fakta yang dibangun dari wacana primer memiliki tingkat kefaktualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wacana sekunder. Hal ini tidak terlepas dari tipe wacana yang masing-masing karya. Namun, bukan berarti wacana sekunder tidak berangkat dari

kebenaran yang ada. Pengguna bahasa menulis karya fiksi tidak terlepas dari kefaktualan lingkungan yang menjadikan wacana tersebut tercipta. Relasi wacana kedua karya, baik wacana primer maupun wacana sekunder, dengan kehidupan nyata sangat berterima.

Kedua wacana memiliki sifat kebenaran, kepatutan, dan keberterimaan yang kuat. Di dalam wacana primer maupun sekunder berusaha menampilkan kebenaran-kebenaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Saran dan ketidakberterimaan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya pun ditulis dengan kepatutan yang apik. Pengarang tidak menyalahkan suatu pihak demi mengemukakan pendapatnya, namun dengan memberikan berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, kedua karya ini memiliki nilai keberterimaan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Dapat diketahui bahwa wacana sekunder menjadi semakin diminati masyarakat hingga saat ini. Roman klasik ini telah dicetakan ulang dalam banyak edisi, bahkan roman ini telah dikukuhkan dalam sebuah film yang memiliki banyak peminat lintas budaya. Untuk wacana primer, wacana ini telah dijadikan bahan penelitian ilmu pengetahuan guna menggali sejarah dan nilai-nilai klasik yang ada di dalam karya. Karya ini juga telah mengalami penyalinan lebih dari dua kali, yang membuktikan bahwa karya ini diterima oleh masyarakat.

d. Relasi Logika

Baik wacana primer maupun wacana sekunder, keduanya memiliki relasi logika yang dapat berterima. Jika dilihat berdasarkan logika karya dari setiap unsur intrinsiknya, maka relasi logis kedua karya bersesuai dengan aturan logika. Pengujian penalaran yang dapat dilakukan pada masing-masing karya dapat dilakukan dengan mengetahui sejarah, bahwa kehidupan yang digambarkan dalam kedua karya adalah bentuk contoh kehidupan yang dilalui oleh masyarakat Minangkabau pada masa itu.

e. Relasi Ideologis

Ideologi merupakan bentuk pengalaman yang dipercayai kebenarannya dapat dilihat dari penggunaan teks bahasa dalam wacana. Dengan menghubungkan proses praktik kewacanaan dengan pilihan penggunaan teks wacana secara genealogis maka akan terlihat relasi ideologis dari kedua wacana.

Pembuatan kedua karya, baik wacana primer maupun wacana sekunder, dapat dilihat gambaran ideologi pengarang pada masing-masing wacana. Perbedaan aksara yang digunakan kedua pengarang tentu dapat dilihat ideologi dari keduanya. Ideologi SBK tetap mempertahankan aksara Arab bertujuan pada pelestarian aksara tersebut agar tetap digunakan dan tidak hilang sesuai dengan perkembangan kebahasaan di Nusantara. SBK yang

memiliki kemampuan berbahasa Melayu-Indonesia serta aksara Latin tetap memilih menggunakan aksara Arab dalam karya-karyanya. Begitupun dengan HAMKA, ia beralih menggunakan aksara Arab pada aksara Latin dengan misi bahasa Indonesia dapat menggunakan aksara latin yang umum digunakan bahasa universal. HAMKA menjadi salah satu pengarang yang berpartisipasi dalam mengukuhkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Nasional, yang tentunya dengan menggunakan akasara Latin.

5.3.3 Ekuilibrium Wacana

a. Legitimasi Wacana

Legitimasi merupakan proses membenaran terhadap peristiwa, aksi, perilaku, dan proses-proses realitas berdasarkan faktor-faktor yang dijadikan standar nilai. Jika dilihat berdasarkan nilai-nilai yang digunakan masyarakat Minangkabau, maka peristiwa, aksi, perilaku, dan realitas yang terjadi di dalam karya tidak menyalahi nilai tersebut. Semua konteks yang dibangun di dalam karya tentunya memiliki tujuan demi memperbaiki realitas yang ada sehingga dapat memenuhi nilai yang semestinya di dalam norma, adat, sosial, dan hukum.

b. Rentang Keseimbangan Wacana

Rentang keseimbangan wacana dibandingkan berdasarkan beberapa indikator, dapat diformula-

kan rentang keseimbangan tersebut seperti pada tabel analisis indikator berikut ini. Indikator berdasarkan analisis produksi dan konsumsi wacana dalam masyarakat sosial dengan ukuran terendah + sampai ukuran tertinggi +++++.

Indikator	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Pengaruh atau efek secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan realitas lainnya	+++	+++++
Frekuensi popularitas	+++	+++++
Variasi opini public	++++	+++++
Kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan	+++++	+++
Kemampuan memicu perubahan-perubahan sosial, ideology, politik, dan budaya	+++++	++++
Status dan availabilitas penghubung dengan wacana lain	+++++	+++++
Berada dalam kondisi <i>bargaining power</i> atau <i>bargaining position</i>	++	+++++

Tabel 5.8. Formulasi Indikator Rentang Keseimbangan Wacana

c. Wacana Penyeimbang

Wacana penyeimbang adalah wacana eksternal atau wacana lain yang sengaja ditarik ke dalam analisis untuk mendapat titik keseimbangan wacana, terutama untuk wacana yang berada dalam ekuilibrium rendah (Sawirman, 2014:24). Wacana penyeimbang yang berusaha ditarik dalam analisis ini adalah penggunaan kedua aksara dapat digunakan secara berdampingan di Nusantara ini. Karena penggunaan masing-masing aksara akan memberikan hal positif bagi perkembangan bahasa di Indonesia. Kembalinya diajarkan aksara Jawi dalam pendidikan formal memberikan banyak dampak positif bagi generasi selanjutnya, terutama bangsa Indonesia yang pada dasarnya adalah Negara yang di dominasi agama Islam.

5.3.4 Aktualisasi Wacana

Kalau bisa analisis dari aspek proses produksi dan proses interpretasi wacana.

a. Perilaku Wacana

Perilaku wacana yang berhubungan dengan perilaku manusia meliputi proses penciptaan dan pendistribusian karya sehingga dapat dikonsumsi manusia sebagai pengguna wacana. Wacana kamufase terdapat dalam karya ini, karena karya tidak menggunakan karyanya untuk mengkritik secara langsung, namun secara halus dan tersirat. Karya berusaha masuk dalam seluk-beluk

kehidupan manusia dengan cara yang pergerakan yang tidak teatrikal sehingga dapat dipahami oleh pengonsumsi sebagai pedoman yang layak untuk dipertimbangkan.

b. Efek Wacana

Kedua wacana, baik wacana primer maupun wacana sekunder, memiliki efek yang besar bagi pembaca dan kehidupan masyarakat pengonsumsinya. Potensi ini dimiliki karya karena ide yang disampaikan di dalam karya seolah-olah tidak mengenal batas waktu tertentu, tetapi bersifat umum sepanjang masa.

5.3.5 Keberlanjutan Wacana

a. Adaptasi Wacana

Wacana primer dan wacana sekunder tidak hanya sebatas menyentuh ruang masa lalu, tetapi juga menjangkau masa yang akan datang, bahkan jauh ke depan. Dari masa penulisan wacana, wacana primer yang pada dasarnya tidak terlalu dikenal oleh masyarakat awam, namun menjadi harta berharga bagi kajian keilmuan dan keagamaan yang di dalamnya memuat banyak nilai kehidupan. Lebih bersifat luas untuk wacana sekunder, karya HAMKA ini seolah menjadi gandrungan bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat Minangkabau, sehingga telah diadaptasi dalam bentuk film.

b. Solusi Wacana

Aspek pengembangan yang dapat disuguhkan bagi kedua analisis wacana ini adalah penggunaan karya yang lebih baik bagi segi keilmuan. Untuk tradisi kebudayaan Minangkabau, karya HAMKA dapat menjadi cerminan bahwa kebudayaan tidak monoton pada satu tempat, tetapi berkembang ke arah yang lebih baik untuk kebudayaan Minangkabau. Untuk wacana primer, nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan kajian yang lebih mendalam untuk kajian keilmuan agama, sejarah, dan lain-lain.

c. Tipe Perubahan Wacana

Tipe perubahan mengacu pada perubahan yang terjadi akibat proses pergerakan. Tidak ada perubahan yang muncul tanpa didahului pergerakan walaupun suatu pergerakan tidak selalu mutlak menghasilkan perubahan, begitupun yang terjadi pada kedua wacana ini. Tidak akan ada perubahan jika pergerakan dari efek kedua wacana ini tidak dilakukan. Perubahan dalam bidang keagamaan kepada yang lebih baik untuk wacana primer dan perubahan dalam pola pandang adat dan kebudayaan untuk wacana sekunder.

5.4 Praktik Sosiokultural

Pada bagian ini analisis dimaksudkan untuk menjelaskan relasi antar fitur-fitur tekstual yang heterogen dengan kompleksitas proses wacana serta proses perubahan

sosiokultural. Bahasa dilihat sebagai praktik ideologis untuk menyampaikan kekuasaan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini penggunaan kosakata merupakan bentuk tindakan nyata dari ideologi dan kuasa yang berhubungan dekat dengan struktur sosial. Oleh karena itu, kosakata dalam analisis ini dipusatkan pada bagaimana bahasa itu dibentuk dan terbentuk dari relasi dan konteks sosial tertentu.

Melihat pada penggunaan bahasa, analisis akan memperhatikan bahwa pilihan kosakata dalam wacana beraksara Jawi sebagai *order of discourse*. Di mana tidak ada sedikit pun batasan apalagi batasan dalam penggunaan pilihan kosakata dalam bahasa. Namun, di balik kebebasan itu terdapat praktik diskursif yang akhirnya memberikan batasan dalam kebebasan. Berikut ini adalah analisis penggunaan kosakata dalam wacana beraksara Jawi karya-karya SBK dalam praktik sosiokultural.

Analisis praktik sosiokultural dilihat dalam tiga level, yaitu: 1) Situasional, level situasional berkaitan dengan konteks sosial yang memperhatikan aspek situasional produksi teks. 2) Institusional, mengacu pada analisis untuk melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. 3) Sosial, level sosial berkaitan dengan pengaruh faktor sosial terhadap produksi wacana (Eriyanto, 2001: 322—326). Berikut ini adalah penjelasan rinci analisis praktik sosiokultural.

5.4.1 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Terminologi Nomina Persona

Di dalam wacana beraksara Jawi karya SBK terdapat penggunaan kosakata nomina persona yang menjadi penanda ideologi dan kuasa. Kosakata tersebut

mengacu pada pilihan penggunaan berbagai nomina persona. Nomina ini cenderung hadir di dalam karya-karya SBK. SBK menuliskan nama setiap partisipan dengan menyertakan gelar. Penggunaan nomina-nomina seperti ini memberikan batasan pada pemahaman yang akan sampai pada khalayak sesuai dengan terminologi setiap nomina persona yang digunakan SBK dalam karyanya.

a. Terminologi nomina persona sebagai usaha dalam membatasi pandangan terhadap realitas tertentu

Terminologi nomina persona dilihat sebagai usaha dalam membatasi pandangan terhadap realitas tertentu. Nomina persona yang digunakan di dalam karya-karya SBK mengarahkan pemahaman khalayak pada batasan-batasan mengenai perbedaan kedudukan, pengetahuan, dan kemampuan seseorang dari gelar yang digunakan pada namanya. Bentuk kekuatan yang ada dalam penggunaan nomina ini adalah terciptanya sistem hierarki dalam pemahaman pembaca. Seperti salah satu nomina gelar yang sering digunakan adalah nomina شيخ {syekh}. Penggunaan tersebut dapat dilihat dalam wacana berikut ini.

Wacana a

مك منجاوبله اورغ بايق ايت اف ۲ كات توان شيخ اكن كامى فاتو هي
تيدق كامى اكن ميغل سو عرغ جو كا
(Amin, 1993:46)

*Maka menjawablah orang banyak itu, “Apa-apa kata tuan **Syekh** akan kami patuhi, tidak akan kami menyangkal seorang juga”* (Amin, 1993: 46).

Penggunaan nomina شيخ {syekh} merujuk pada penyebutan atau panggilan terhadap seseorang. Nomina شيخ {syekh} bermakna 'sapaan kepada ulama besar'. Dengan merujuk pada pemaknaan ini tentunya nomina شيخ {syekh} mengarahkan pemahaman pada suatu set kategori yang berada pada lingkungan bahwa sapaan شيخ {syekh} menjadi penanda untuk seseorang yang dianggap berbeda dengan orang lain. Kata شيخ {syekh} dimasukkan dalam konteks wacana sebagai orang yang ingin ditampilkan memiliki tingkat yang lebih tinggi, baik itu dalam aspek keilmuan maupun sosial.

Pilihan kata ini dipertegas dengan kehadiran kata تون {tuan} yang menunjukkan kategorisasi شيخ {syekh} berada pada tingkat yang lebih tinggi dari makna kata itu sendiri. Bahwa sosok yang ditunjuk dengan kata شيخ {syekh} tidak hanya seorang ulama besar, namun SBK sebagai pengguna bahasa ingin mengungkapkan seberapa besar pengaruh dari gelar tersebut.

Tautan makna di atas akhirnya menunjukkan realitas tindakan yang dimunculkan dari penggunaan kata شيخ {syekh}. Pengarang menopangkan suatu ideologi dalam sapaan tersebut, yaitu dengan cara menunjukkan bahwa orang yang memiliki latar belakang lebih tinggi dimunculkan dengan sapaan yang dianggap memberi pengaruh besar pula. Sapaan besar itu menjadi sapaan untuk orang yang dihormati bukan hanya karena makna yang disandang kata itu

sendiri, melainkan juga dengan penggunaan kata lain untuk menunjukkan realitas yang mendukung dalam satu set kategori, yaitu kata *توان* {tuan}.

Kehadiran partisipan lain di dalam konteks wacana, yaitu *اورغ بايق* {orang banyak} menunjukkan peran bahwa mereka merupakan orang atau sekelompok masyarakat yang menggambarkan situasi atau keadaan bahwa nomina *شيخ* {syekh} memiliki pengakuan dari orang-orang yang terlibat dalam wacana. Hubungan inilah yang menunjukkan relasi antara partisipan yang ditampilkan di dalam wacana. Nomina *شيخ* {syekh} dipilih oleh pengguna bahasa sebagai bentuk tindakan penghormatan. Tidak berlaku untuk pengguna bahasa saja, penggunaan nomina *شيخ* {syekh} menyimpan ideologi bahwa kekuasaan dapat ditunjukkan hanya dengan sapaan.

Gelar *شيخ* {syekh} merupakan representasi dari sebuah sistem pendidikan agama. Jika di Minangkabau berbicara tentang *surau* (yang dalam perkembangannya menjadi pondok pesantren), maka personifikasi dari *surau* tersebut alah sosok Tuanku Syekh. Sejalan dengan pendapat Azra (2003: 93) bahwa prestise sebuah *surau* bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma dari sosok Tuanku Syekh, tidak terkecuali yang ada dalam sistem pendidikan *surau* Batang Kabung. Hasil obeservasi lapangan menunjukkan bahwa para pendiri PPMTI yang merupakan pusat pendidikan di Batang kabung memiliki sosok-sosok Tuanku Syekh (lihat bagian 4.2 dan 4.3).

Mengingat bahwa seorang *Tuan* Syekh merupakan puncak pimpinan dalam sebuah *surau*, maka penggunaan nomina *tuanku* dapat dilihat dalam wacana berikut ini.

Wacana b

مك داخير تاهون ليما فوله ليما دودقله مغاچر د باتغ كابوغ سورغ علما
ءياءيت **توانكو** سوتن سالف

(Amin, 1993:3)

*Maka diakhir tahun lima puluh lima duduklah mengajar di Batang Kabung seorang ulama yaitu **Tuan** Sutan Salaf*(Amin, 1993: 3).

Kata *توانكو* {*tuanku*} yang melakat pada nama سوتن سالف {Sutan Salaf} adalah bentuk gelar yang dimiliki sistem pendidikan agama Islam yang berkembang di Minangkabau. Kata *توانكو* {*tuanku*} diketahui diberikan kepada muridnya yang telah lulus dari pendidikan agama. Gelar ini umumnya digunakan oleh sistem pendidikan yang mendasari pendidikan mereka pada Tarekat Syattariah. Di pendidikan Tarekat, pelantikan pertama yang diterima seorang murid adalah gelar *توانكو* {*tuanku*} ini. Namun dalam pemahaman yang sama, penggunaan kosakata lain juga dapat menggambarkan realitas yang sama seperti pada wacana berikut ini.

Wacana c

مندغر فركتاءن بليو ايت مك منجاوبله حضيرين يا توان شيخ كورو
كامي اف يغ انكو انجوركن اتس جالن كباءيكن تيدق كامي اكن ممبنته

(Amin, 1993:95)

*Mendengar perkataan beliau itu maka menjawablah hadirin “Ya, **Tuan** Syekh, guru kami. Apa yang Anku anjurkan atas jalan kebaikan tidak kami akan membantah.”* (Amin, 1993: 95).

Di dalam karya SBK terdapat penggunaan kata *توان* {tuan} dan *توانكو* {tuanku}. Seperti dalam wacana c kata *توان* {tuan} mengarahkan kita pada gambaran yang sama seperti yang dijelaskan oleh Azra (2003) karena diikuti dengan penggunaan nomina *شيخ* {syekh}. Tetapi melihat pada keseluruhan penggunaan kosakata ini di dalam karya SBK, dapat ditarik pemahaman lain mengenai penggunaan kosakata *tuan* dan *tuanku*.

Berbicara pada bentuk kata *توان* {tuan} terdapat bentuk lain yang memiliki fonetis mirip, yaitu penggunaan kata *توانكو* {tuanku}. Namun, kemiripan ini tidaklah sejalan dengan makna masing-masing dimiliki kosakata tersebut. Jika tidak melihat pada konteks wacana penggunaan kata *توانكو* {tuanku} dapat mengacu pada pengganti persona yang untuk orang yang dihormati oleh “aku” sebagai subjek pertama, tetapi melihat secara utuh pada indikator lain dalam wacana, maka dapat menggambarkan realitas lain.

Dalam perkembangan agama Islam sapaan-sapaan yang digunakan memang memiliki banyak ragam. Sapaan *شيخ* {syekh} juga tidak digunakan oleh satu orang ulama saja, namun banyak ulama yang menyandang nama ini. Diketahui bahwa *شيخ* {syekh} merupakan gelar yang diterima seorang murid yang telah lulus dalam pendidikan Islam. Dengan aksara Arab seperti ini *شيخ* terdapat beberapa cara pengucapan yang digunakan masyarakat bahasa, seperti [*shaikh*], [*sheikh*], [*shaykh*], atau [*sheikh*].

Namun, di Indonesia digunakan bentuk baku dari tulisan tersebut adalah [syekh].

Di dalam sistem pendidikan yang dijalankan oleh SBK kata شيخ {syekh} memang tidak kerap digunakan karena terdapat sapaan yang lebih akrab seperti sapaan *tuanku*, *guru*, *guru tuo*, atau *tuo*. Sapaan-sapaan ini dipandang lebih akrab karena penggunaannya yang lebih sering. Sapaan ini juga diberlakukan dalam sistem tingkat pendidikan agama yang diterapkan dalam satu *surau* dan pondok pesantren. Seperti yang dapat dilihat dalam wacana berikut ini.

Wacana d

ستله منريما فرننته خورو مك بر؟ كتله شيخ برها! الدين يخ دلفس اوليه
خورو شيخ عبدالرؤف د؟ ن مندعاءكن كفا الله سبحانه وتعالى

(Amin, 1993:22)

Setelah menerima perintah **guru** maka berangkatlah Syekh Burhanuddin yang dilepas oleh guru Syekh Aburrauf dengan mendoakan kepada Allah subhanahu wataala (Amin, 1993: 3).

Kata خورو {guru} digunakan sebagai praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial serta agama. Penggunaan خورو {guru} menjadi pilihan paling umum untuk memberikan simbol gagasan bahwa dalam kehidupan beragama, ilmu diturunkan dari seorang guru kepada masyarakat yang berada pada posisi murid. Kata خورو {guru} bermakna 'orang yang mengajar'. Dalam konteks wacana d pun, خورو {guru} menjadi salah satu komponen yang membawa makna bahwa agama

Islam adalah agama yang didapatkan atas dasar pengetahuan yang kuat.

Indikator yang membuat penggunaan *guru* {*guru*} memiliki konstruksi ideologis dan kuasa adalah melihat pada bentuk representasi yang ditampilkan pengarang dalam wacananya. *guru* {*guru*} sebagai partisipan tidak hadir sendiri, namun ada partisipan lain yang menjadikan kata *guru* {*guru*} memiliki kedudukan yang diakui. Realitas-relitas kehidupan sosial yang digambarkan membuat tingkatan partisipan di dalam wacana menjadi jelas. Ketika *Burhanuddin* {*Burhanuddin*} telah menyandang gelar *syekh* {*syekh*}, kata ganti *guru* {*guru*} tetap digunakan untuk menunjukkan di antara *Syekh Burhanuddin* {*Syekh Burhanuddin*} dan *Syekh Abdurrauf* {*Syekh Abdurrauf*} memiliki hubungan murid dengan guru.

Representasi bagaimana partisipan dihadirkan dalam situasi seperti pada wacana d menunjukkan *Syekh Burhanuddin* {*Syekh Burhanuddin*} dan *Syekh Abdurrauf* {*Syekh Abdurrauf*} memiliki gelar yang sama. Hal ini menampilkan identitas partisipan sebagai sosok-sosok ulama besar. Namun, relasi antar partisipan di dalam konteks menunjukkan kesetaraan identitas tersebut tidak membatasi hubungan saling menghormati antara murid dan guru. Melalui wacana seperti ini pengarang mengartikulasikan tindakan yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu agar menjadi pemahaman yang sampai pada khalayak. Sejalan dengan pemahaman guru, di dalam sistem pendidikan Tarekat dikenal dengan

gelar guru *tuu*.

Wacana e

سكالفون عاموڻ دڄن سبنتار ساج ملمبوڻ ملبههه ڊاري ڏورو ۲ تو ايڻ
ل ائن نمون سڊيڪيفون ٽيڊق تر بايڻ ڪمڱاهن ڊان ڪسمبوڻ وڄت
ممبريڪن جاوا بن فر ٽپاءن شيخ عبدالراؤف
(Amin, 1993:31)

*Sekalipun ilmunya dengan sebentar saja melambung melebihi dari **guru-guru tua** yang lain, namun sedikitpun tidak terbayang kemegahan dan kesombongan waktu memberikan jawaban pertanyaan Syekh Abdurrauf.* (Amin, 1993: 31).

Gelar {guru tua} گورو تووا atau guru *tuu* di dalam sistem pendidikan PPMTI dijelaskan bahwa gelar ini didapat ketika seseorang memiliki kemampuan melebihi teman satu angkatannya. Jika pun seseorang yang memiliki pengetahuan lebih baik dari teman-temannya tersebut berumur lebih kecil, maka ia tetap dipanggil dan menyandang gelar guru *tuu* bagi teman-temannya tersebut. Guru *tuu* ini kerap hanya disingkat dengan panggilan *tuu* saja.

b. Terminologi nomina persona sebagai upaya memarginalkan pemahaman

Terdapat sistem tingkatan dalam pelantikan dan pemberian gelar di pendidikan *surau*. Sistem tingkatan ini semuanya disertakan dalam karyanya oleh SBK. Penggunaan-penggunaan kosakata terkait dapat dikategorikan sebagai upaya dalam memarginalkan pemahaman khalayak terhadap sistem pendidikan Tarekat. Di dalam sebuah *surau*

seorang murid dididik oleh *khalifah*. *Khalifah* adalah orang pemimpin resmi Tarekat. *Khalifah* diangkat oleh seorang *musyaikh*. Posisi *khalifah* atau *musyaikh* dapat diisi oleh Tuanku Syekh yang memimpin *surau* atau *pengganti syekh* karena syekh merupakan tingkatan tertinggi dalam pendidikan Tarekat. Tuo Zul sebagai ahli waris SBK menerangkan bahwa *khalifah* juga disebut sebagai *pengganti*, yaitu orang yang ditunjuk oleh syekh sebagai penggantinya dalam mengajar. Sejalan dengan keterangan ini, Azra mengatakan (2003: 95):

Ketika seorang murid telah dianggap layak untuk menjadi pengganti syekh, maka ia akan dipanggil secara pribadi untuk diberikan ijazah atau izin mengajar dan bertindak sebagai wakil syekh selama ketidakhadiran syekh. Sebutan sebagai wakil syekh adalah bentuk penghormatan kepada guru yang masih hidup. Biasanya, gelar syekh akan diterima murid tersebut ketika gurunya telah meninggal.

Penjelasan terminologi ini berada dalam ruang lingkup konteks sufi, yaitu ahli ilmu tasawuf yang merupakan pemahaman yang dimiliki Tarekat. Ruang lingkup inilah yang membawa pembaca pada batasan pemahaman bahwa yang disampaikan SBK di dalam karya-karyanya adalah pemahaman yang diajarkan dalam Tarekat.

Wacana f

مودا ۲۱ هن بليوايت تله كمبالي داري نكري مدينه بيغ تله داغت اوليه شيخ
احمدالفتاشى منجادي خليفه انتو تانه جاوي (اندونيسيا)

(Amin, 1993:16)

*Mudah-mudahan beliau itu telah kembali dari negeri Madinah yang telah diangkat oleh Syekh Ahmad al-Qusyasyi menjadi **khalifah** untuk tanah Jawa (Indonesia). (Amin, 1993: 16).*

Kata خليفة {*khalifah*} memiliki rekonstruksi ideologi dengan anggapan bahwa kata ini menjadi refleksi seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan yang ditampilkan di dalam wacana melalui penggunaan bahasa. Pemilihan penggunaan kata ini menjadi bagian dari penentuan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana kata memunculkan realitas tertentu. Bersama-sama dengan konteks wacana sebagai suatu realitas yang utuh, kehadiran kata خليفة {*khalifah*} dapat mengarahkan khalayak pada tujuan pengarang.

Representasi dalam konteks wacana pada wacana f adalah gambaran peristiwa kembalinya partisipan yang ditandai dengan “beliau” memiliki pengaruh besar bagi kelangsungan masyarakat Indonesia. Begitu pun dengan kehadiran partisipan lain شيخ احمد القشاشي {Syekh Ahmad Alkusasyi} sebagai orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi sehingga mampu menotbatkan seorang خليفة {*khalifah*}. Kata خليفة {*khalifah*} sendiri memiliki makna 'wakil Nabi Muhammad SAW dalam melanjutkan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan bernegara'. Namun, dalam realitas wacana ini خليفة {*khalifah*} secara khusus memiliki makna 'pengganti'. خليفة {*khalifah*} merupakan orang pilihan yang ditunjuk seorang musyaik atau guru untuk menggantikan serta melanjutkan ilmu-ilmu

yang telah diturunkannya. Pada praktik sosialnya, penurunan gelar atau dinobatkan menjadi خليفة {*khalifah*} adalah suatu hal yang tidak mudah. Tidak semua murid yang didik oleh seorang ulama dapat menjadi خليفة {*khalifah*}.

Kata ini menjadi sebuah representasi bahwa pengarang menunjukkan adanya suatu sistem dalam kehidupan transmisi keilmuan sehingga pola pemahaman khalayak digiring pada pada suatu tingkat kehidupan sosial agama Islam yang hadir di Minangkabau adalah suatu proses yang panjang. Dengan identitas tersebutlah pengarang memeberikan berupa bukti kebenaran dari apa yang diterangkannya sehingga khalayak dapat memahami secara utuh.

Wacana g

علم تصوف بڠ دفلجاري شيخ برهان الدين در فدا شيخ عبدالرؤف اداله
اتس جالن شطاري (طريقة شطاري) بڠ شيخ عبدالرؤف منريما فول
طريقة شطاري در فدا مشايخ بليو شيخ احمد القشاشي بڠ منجادي مفتي
مكه دان مدينه

(Amin, 1993:35)

*Ilmu tasawuf yang dipelajari Syekh Burhanuddin daripada Syekh Abdurrauf atas jalan Syatari yang Syekh Abdurrauf menerima pula Tarekat Syatari dari pada musyaik beliau, Syekh Ahmad al-Qusyasyi yang menjadi **mufti** Makah dan Madinah (Amin,*

Kata مفتي {*mufti*} dalam agama Islam bermakna 'pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam'. Dari pilihan penggunaan kata tersebut merepresentasikan gambaran bagaimana seseorang berada dalam

peristiwa yang bersifat krusial dalam penurunan ilmu agama Islam yang hendak di bawa ke Minangkabau. Bahwasanya pengarang ingin menunjukkan شيخ عبدالراف {Syekh Abdurauf} yang merupakan guru شيخ برهان الدين {Syekh Burhanuddin} menerima ilmu agama, yang dalam hal ini adalah Tarekat Syatari, dari seorang yang memiliki identitas pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam di Makah dan Madinah. Maka dengan prestise ini pembaca digiring pada pemahaman atas kemampuan dan prestasi dari silsilah turunnya ilmu agama Islam yang dibawa oleh رهان الدين {Syekh Burhanuddin} ke Minangkabau.

Dari penggunaan nomina persona yang dapat membatasi dan memarginalkan pemahaman pembaca akan mengarah pada struktur hierarki dalam sebuah organisasi Tarekat Syattariah. Tidak hanya hierarki yang digunakan dalam Tarekat Syattariah, hieraki ini dapat dihubungkan dengan konsep pendidikan yang digunakan SBK dalam system pendidikan surau yang ia bangun. Konsep hierarki yang ada terjadi karena proses *baiat* dari seorang *musyaikh* kepada murid yang akan dijadikan *khalifah*.

Sejak *surau* yang dibangun Syekh Burhanuddin di Ulakan memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang berbasis *surau* pertama di Minangkabau, pilihan ini menjadi basis pengembangan Islam yang sangat

menentukan dalam kehidupan keagamaan di Minangkabau dalam masa selanjutnya (Samad, 2006: 6-7). Sistem hierarki yang dimiliki pun menjadi basis dalam penerapan lembaga pendidikan *surau* yang berkembang di Minangkabau. Di dalam sistem hierarki yang di bawa Syekh Burhanuddin maupun dalam sistem Tarekat (baik Syattariah, Nasqbandiah, Qadarriah, dan Tarekat lainnya) menerapkan sistem baiat dalam pengangkatannya.

5.4.2 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Pengaruh Institusional

Pengaruh institusional mengacu pada analisis untuk melihat institusi organisasi dalam mempengaruhi praktik wacana. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian wacana, teks tidak hanya sekedar hasil dari aktivitas individu, tetapi hasil dari suatu kelompok. Oleh karena itu, institusi organisasi atau suatu hubungan dalam kelompok akan memberikan pengaruh dalam praktik wacana. Dalam praktik wacana SBK terlihat memiliki kekuasaan posisional secara internal. Di dalam pesantren yang didirikannya, ia adalah seorang syekh pimpinan pesantren. Kekuasaan institusional ini akan menimbulkan efek kekuasaan legitimasi.

Dalam konteks konsumsi wacana yang lebih kecil, yaitu pondok pesantren yang dimiliki SBK, ia dapat dikatakan memiliki kekuatan dan kekuasaan melalui penggunaan bahasa dalam karya-karyanya. Selain kekuasaan bersifat langsung, kekuasaan yang paling dominan adalah dengan digunakannya karya-karya SBK

sebagai bahan belajar-mengajar di PPMTI. Yusuf mengatakan *surau* yang menjadi pusat kegiatan *Tarekat Syattariyah* yang diajarkan oleh SBK menjadikan manuskrip (baik yang ditulis sendiri atau yang disalinnya dari manuskrip lain) mempunyai peran penting dalam proses belajar-mengajar mengenai sejarah Islam, syariat, dan ilmu tasawuf di *surau* tersebut (2006: 12).

Selain kuasa posisional SBK sebagai pemilik *surau* dan pendiri PPMTI, SBK juga memiliki kuasa kepakaran. Kuasa kepakaran ini adalah kuasa yang dimiliki SBK sebagai seorang yang memiliki kemampuan, kepandaian, dan pengetahuan terhadap apa yang ia tuliskan di dalam karya-karyanya. Sebagai seorang syekh dan pemilik PPMTI tentu SBK telah dan bahkan sangat memahami pengetahuan yang ia terangkan dalam karyanya mengenai Tarekat Syattariah beserta pemahaman agama Islam lainnya. Kuasa kepakaran ini dimiliki SBK dari pendidikan dan pengalaman yang telah ditempuhnya (lihat bagian 4.2). Selain itu, kuasa mengenai dirinya secara tidak langsung berusaha ia sampaikan dalam karya-karyanya. Salah satunya yang tertera dalam wacana berikut ini.

Wacana h

ساي بآءبء امام مولنا عبدالمناف امين الخطيب اداله اوليه فلاجر ٢ اءب
منجاءى نفاآن سباكى اماماء سفرتى بىء دسبوتكن دالم كء ٢ عاءة د مبنء
كابو بآءبءءر بىء نن باسبءمفو اءكو نن منءاكم دءءءلكن دكمفوء اءبو بفاء
دءفائى د رءنو اءبو بفاء فول دءبءءلكن اماماء دءفائى اماماء فول د رءنو

(Amin, 1993:3-4)

Saya, yaitu Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib adalah oleh pelajar-pelajar itu menjadi tapatan sebagai mamak seperti yang disebutkan dalam kata-kata adat Minangkabau, yaitu tabang nan basitumpu

inggok nan mencakam, ditinggalkan di kampung ibu-bapak ditapati di rantau ibu-bapak pula; ditinggalkan mamak ditapati mamak pula di rantau. (Amin, 1993: 3-4).

Penggunaan kata امام {imam} dan مولانا {maulana} merepresentasikan bagaimana identitas suatu individu dalam kelompok ditunjukkan. Namun yang berbeda pada wacana ini kata امام {imam} dan مولانا {maulana} adalah penggambaran kuasa dalam ideologi yang ingin disampaikan pengarang mengenai identitas dirinya sebagai pengguna bahasa kepada khalayak dengan cara menjadi bagian dari partisipan di dalam wacana.

Kata امام {imam} tidak hanya sekadar menyandang makna profesi pemimpin salat saja melainkan suatu gelar kehormatan dalam lingkungan sosial. Kata امام {imam} dalam realitas ini menunjukkan kedudukan yang ia terima dari masyarakat dan pendidikan agamanya sebagai seorang pimpinan umat atau jamaat. Begitu juga halnya dengan penggunaan kata مولانا {maulana}. Kata ini merupakan bentuk gelar kehormatan lainnya yang dimiliki pengarang sebagai seorang ulama besar. Oleh karena itu, relasi yang terbangun antara pengguna bahasa (pengarang) dengan khalayak (pembaca) dari penggunaan pilihan kosakata ini adalah salah satu bentuk kunci hubungan. Khalayak diarahkan pada kategori sosial tertentu yang menunjukkan pengarang adalah bagian dari kelompok agama yang memiliki pemahaman akan apa yang diterangkan di dalam karya-karyanya. Pengarang menyertakan dirinya dalam partisipan wacana sebagai bentuk bagian dari kontrol pemindahan ideologi sosial keagamaan yang dimilikinya kepada khalayak.

Sebagai seorang ulama tarekat, SBK melakukan transmisi keilmuannya dengan menggunakan karya-karya yang ia tulis berdasarkan apa yang dipelajari dari gurugurunya. Faturahman mengatakan bahwa sebagai sebuah organisasi tarekat dibangun atas landasan sistem dan hubungan yang erat antara seorang guru dengan muridnya (2008: 26). Guru dalam tarekat dikenal dengan sebutan murshid. Pola hubungan sosial antara guru dan murid ini terlihat jelas dalam wacana-wacana yang telah dijabarkan pada bagian 5.2 yaitu bagian analisis teks. Di dalam ajaran tarekat hubungan guru dan murid dapat dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi.

5.4.3 Ideologi dan Kuasa yang Terwujud dalam Hubungan Sosial

Level sosial berkaitan dengan pengaruh faktor sosial terhadap produksi wacana. Fairclough menekankan bahwa wacana yang dihasilkan ditentukan oleh perubahan masyarakat dan bahkan sebaliknya. Dalam berbagai aspek masyarakat sosial dapat menentukan perkembangan dari penggunaan bahasa. Masyarakat sosial-budaya menunjukkan kontribusi dalam mempengaruhi penggunaan bahasa, begitu juga sebaliknya. Penggunaan bahasa yang ada di dalam karya-karya SBK akan memberikan pengaruh pada khalayak yang membacanya.

Seperti yang telah disinggung juga dalam beberapa poin di bagian 5.3, latar belakang sosial dan budaya pengguna bahasa memberikan pengaruh kuat dalam pilihan penggunaan bahasanya, begitu pun sebaliknya. Hal

tersebut dapat dilihat dalam pilihan penggunaan kosakata berikut ini.

Wacana i

دتيانك كفا انكو قاضي اولكن بياءيت انكو قاضي يوسف بليو منر غنك
بهوايوكو سجاره شيخ برهان الدين سوده هلغ دوقت اكرسي بلندا تمفا هاري
(Amin, 1993:3)

*Ditanyakan kepada **Anku** Kadhi Ulakan, yaitu **Anku** Kadi Yusuf, beliau menerangkan bahwa buku sejarah Syekh Burhanuddin sudah hilang diwaktu agresi Belanda tempo hari. (Amin, 1993: 3).*

Kata انكو {*anku*} terdapat dalam wacana beraksara Jawi karya-karya SBK dianggap bentuk ideologis dari penggunaan bahasa seorang pengarang yang memiliki latar belakang sebagai orang Minangkabau. Kata انكو {*anku*} merupakan refleksi pengarang untuk menuliskan kata انكو {*anku*} yang merupakan sapaan dalam bahasa Minangkabau. Kata tersebut dapat diartikan sebagai sapaan yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk memanggil orang laki-laki dengan status tertentu. Selain sebagai sapaan untuk memanggil orang laki-laki yang memiliki kedudukan dan harus dihormati, sapaan ini juga dapat digunakan untuk memanggil *mamak* 'saudara laki-laki dari ibu' dan sapaan yang digunakan untuk kakek atau lelaki yang telah lanjut usia.

Kata انكو {*anku*} diasumsikan sebagai bentuk ideologis penggunaan bahasa pengarang karena digunakannya pilihan kata bahasa daerah di tengah-tengah penggunaan bahasa Melayu lainnya. Walaupun penggunaan kata ini tidak menjadi satu-satunya kata yang berasal dari bahasa daerah, tetapi hal ini menunjukkan

bahwa ada sebab mengapa sapaan ini digunakan pada setiap bagian wacana.

Di dalam wacana di atas dapat dilihat penggunaan sapaan انكو {*anku*} digunakan oleh pengarang sebagai orang pertama untuk menyebutkan orang ketiga. Penggunaan sapaan ini awalnya dapat menjadi implikasi untuk asumsi bahwa sapaan tersebut digunakan pengarang atas landasan bahwa انكو قاضي اولكن {Anku Kadi Ulakan} atau انكو قاضي {Anku Kadi Yusuf} merupakan orang Minangkabau dan menggunakan panggilan tersebut menjadi hal yang seharusnya. Tetapi sapaan انكو {*anku*} dalam wacana beraksara Jawi karya-karya SBK tidak hanya digunakan untuk orang Minangkabau saja. Sapaan انكو {*anku*} digunakan untuk sapaan partisipan dengan latar belakang yang lebih rendah kepada partisipan yang berlatar belakang lebih tinggi. Sapaan ini lebih memiliki posisi sebagai sebuah sapaan untuk orang yang patut dihormati.

Wacana j

ستله برتمو دغن شيخ عبدالرؤف مك برتپاله بليو كفا شيخ برهان الدين:
دغن افكه اغكو سمفي كسي ني سبب سمفن تله ترپاوا اوليه كامي سموان.
دغن منوندقكن كفال سرتا حرمة دان خدمتن كفا كورو دغن لونق
سواران دان تيدق تربايغ سديكية جوگ ككاهن فدا موكان بركات شيخ
برهان الدين: انشاءالله تعالى همب برجالن كافي ساج انكو

(Amin, 1993:32-33)

Setelah bertemu dengan Syekh Abdurrauf, maka bertanyalah Beliau kepada Syekh Burhanuddin “Dengan apakah **Engkau** sampai kesini, sebab sampian telah terbawa oleh kami semuanya”. Dengan menundukkan kepala serta hormat dan khidmatnya kepada guru dengan lunak suaranya dan tidak terbayang sedikit juga kegagahan pada mukanya, berkatalah Syekh Burhanuddin “IsyaAllah taala hamba berjalan kaki saja, **Anku**”. (Amin, 1993: 32-33).

Masih berkaitan dengan wacana sebelumnya, pada wacana ini akan dibahas terkait penggunaan bentuk انكو {anku} dan اغكو {angku}, serta penggunaan kata sapaan انكو {anku} yang tidak hanya diperuntukkan bagi orang Minangkabau saja. Di dalam wacana di atas dapat dilihat bahwa partisipan yang terlibat adalah شيخ عبدالراف {Syekh Abdurauuf} dan شيخ برهان الدين {Syekh Burhanuddin}. Sapaan انكو {anku} digunakan شيخ برهان الدين {Syekh Burhanuddin} untuk شيخ عبدالراف {Syekh Abdurrauf} yang di dalam karya ditunjukkan sebagai seorang ulama besar dari Aceh. Jadi percakapan antara partisipan di atas menunjukkan penggunaan sapaan انكو {anku} untuk memanggil orang yang bukan dari Minangkabau. Realitas penggunaan bentuk tersebut menggambarkan bahwa adanya pengaruh dari latar belakang pengarang dalam proses produksi karya. Sebagai seorang Minangkabau, pengarang banyak menyertakan bentuk-bentuk bahasa daerah Minangkabau di dalam karya-karyanya.

Selanjutnya, di dalam wacana berikut ini dapat dilihat adanya penggunaan bentuk انكو {anku} dan اغكو {angku}, tetapi pengarang menggunakan bentuk انكو {anku} pada wacana pertama. Alasan dari realitas bahasa ini adalah sapaan *angku* yang dalam bahasa Minangkabau digunakan pengarang dalam karya-karya dengan bentuk Jawi yang seperti ini انكو {anku}, namun bentuk اغكو tidak dibaca dengan {angku} melainkan {engkau}. Hal ini disimpulkan dengan alasan bahwa kata اغكو {engkau} digunakan oleh partisipan yang bukan merupakan orang Minangkabau. Selain itu kata اغكو {engkau} tersebut digunakan oleh seorang guru kepada muridnya, yang dalam

konteks wacana pada wacana kedua شيخ برهان الدين {Syekh Burhanuddin} masih menerima ujian dan belum lulus dari pembelajarannya masa itu.

Wacana k

سفرتي داتوء مرهون فنجغ فادغ كنتيغ باتوسغكر اهل دالم علم فيقه
(Amin, 1993:98)

Seperti **Datuk Maruhun Panjang**, dari Padang Ganting Batu Sangkar ahli dalam ilmu fikih (Amin, 1993: 98).

Teks-teks kebudayaan dijadikan gambaran atas citra realita yang dominan. Masyarakat Minangkabau menjadi realitas dominan dalam wacana ini yang tergambar dalam pelebagaan gagasan pengarang dengan menggunakan istilah-istilah yang diwakili oleh kata-kata beridentitas budaya. Dalam kebudayaan Minangkabau kata داتوء {datuk} memiliki makna 'penghulu adat, gelar kehormatan bagi orang yang dituakan'. Jadi dalam wacana di atas, pengarang menampilkan realitas bagaimana representasi seseorang yang dikenal dalam suatu kelompok memiliki pemahaman agama.

Dengan penyertaan kata داتوء {datuk}, identitas partisipan menjadi suatu yang perlu dijelaskan kepada khalayak bahwa pemuka adat di Minangkabau memiliki kapasitas untuk menjadi ahli agama. Hal ini tentu menggiring pembaca pada pemahaman bahwa kebudayaan Minangkabau memiliki nilai kehidupan beragama yang tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan Minangkabau, pengarang tanpa sadar telah mengartikulasikan keberpihakan pada suatu kelompok dengan penggunaan bahasanya. Walaupun adanya bentuk

mengartikulasikan keberpihakan, namun fakta yang bersifat kultural ini hadir secara alamiah.

Wacana 1

مك بليو اداكله انداغن تر هادف نينق ماما فغهلولو ٢ ل بي ٢ امام خطيب
دان تركموك دالم نكري تنجوغ ميدان دان اولقكن

(Amin, 1993:94)

*Maka beliau adakanlah undangan terhadap **ninik mamak, penghulu-penghulu, labai2, imam khatib** (dan orang) terkemuka dalam negeri Tanjung Medan, Ulakan. (Amin, 1993: 94).*

Demikian juga dengan wacana k ini, pengarang menggunakan istilah-istilah yang menjadi praktik simbolik dari ideologi, bahwa sistem sosial keagamaan berada dalam dinamika yang sejalan. Pengarang menggiring pembaca untuk memahami bahwa praktik sosial yang terjadi sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki adat istiadat menerima Islam tanpa menanggalkan komponen-komponen penting yang sejalan dalam adat dan agama. Pengarang merepresentasikan peristiwa dengan menampilkan orang-orang dari suatu kelompok dengan situasi dan keadaan yang seimbang. Hal tersebut membatasi pandangan khalayak dalam pemahaman bahwa Islam menjadi agama yang sesuai dengan adat istiadat yang dimiliki Minangkabau.

5.4.4 Ideologi dan Kuasa Diwujudkan dalam Transmisi Keilmuan

Ideologi dan kuasa adalah terma kepemilikan di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu untuk mempengaruhi individu lain atau kelompok. Ideologi

dan kuasa dihasilkan dari kelompok dan akan kembali bekerja dalam mempengaruhi kelompok. Kuasa dapat terakulasikan lewat pengetahuan, karena pengetahuan selalu punya efek yang kuat dalam kuasa.

Wacana dipandang dapat menghasilkan suatu pemahaman dan bahkan suatu kebenaran, dan pengetahuan menimbulkan efek kuasa dari hal tersebut. Melalui pengetahuan tentang sistem pendidikan agama Islam yang secara khusus adalah Tarekat Syattariah ideologi dan kuasa itu disalurkan dalam bentuk informasi yang kuat. Seperti yang tertera dalam wacana yang dapat membawa pemahaman pada sistem pendidikan agama Islam berikut ini.

Wacana m

ستله مندافة اذین داری فندودق مک بلیو فربواتله سوروانتو تمفت تغکل
دان تمفت میمفیکن قراتوران اکم اسلام

(Amin, 1993:10)

*Setelah mendapat izin dari penduduk maka beliau perbuatlah **surau** untuk tempat tinggal dan untuk menyampaikan peraturan agama Islam (Amin, 1993: 10).*

Representasi dalam hal ini adalah bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan di dalam teks. Penggunaan kata **سورو** {**surau**} menandakan bentuk nomina yang menjadi tempat atau suatu lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Tidak hanya demikian, dengan konteks wacana di atas pengarang menjelaskan sistem lembaga pendidikan agama Islam di Minangkabau yang disebut

dengan سورو {**surau**} juga memiliki suatu identitas di dalam tradisi kebudayaan. Surau tidak hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga tempat yang menjadi pemersatu antara guru dengan murid dan murid dengan murid.

Identitas kebudayaan ini memberikan banyak pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Surau dimaksudkan berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang telah uzur. Fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat di Minangkabau bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di *rumah gadang*. Di dalam unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianut, surau dapat memainkan perannya sebagai unsur kebudayaan (Samad, 2006: 7). Fungsi ini bahkan telah ada sebelum Islam menyentuh kebudayaan di Minangkabau.

Tidak hanya sebagai identitas kebudayaan, Azra menyebutkan surau merupakan konsep lahirnya pesantren yang ada di Minangkabau (2003) tidak sama dengan konsep pesantren yang ada di Jawa atau luar Minangkabau, surau menjadi cikal bakal lahirnya sistem pendidikan agama Islam di Minangkabau. Setelah masuknya Islam ke Minangkabau, surau tidak hanya menjadi lambang kebudayaan. Surau telah menjadi bagian dari kegiatan Islamisasi. Berbeda fungsi dari masjid, surau menjadi tempat pengajaran pengembangan agama Islam. Sebelum adanya sistem pesantren di Indonesia, surau menjadi media tempat pendidikan agama Islam berkembang di Indonesia.

Selain di Minangkabau bangunan sejenis surau terdapat juga di Mentawai yang disebut dengan *uma*, di Toraja Timur disebut dengan *lobo*, di Aceh disebut dengan *muenasah*, dan di Jawa sejenis dengan *langgar* (Samad, 2006: 7).

Perluasan fungsi surau inilah yang terjadi seperti yang diterangkan SBK di dalam karya-karyanya. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali dikenalkan oleh Syekh Burhanuddin. Di dalam sebuah surau, syekh memiliki kedudukan sentral sebagai pemilik sekaligus guru yang mengajarkan agama Islam. Bertahan cukup lama dan bahkan hingga sekarang, konsep suarau sebagai lembaga pendidikan agama yang mulai mengarah pada pesantren sebagai lembaga formal mulai banyak dilakukan masyarakat Minangkabau. Lingkungan sosiokultural dan keagamaan di Minangkabau ini serta proses-proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi kedudukan syekh sebagai fitur utama di dalam surau.

Proses dinamika lingkungan sosiokultural tersebut turut terjadi di Batang Kabung. Surau Nurul Huda yang menjadi cikal pendidikan agama di Batang Kabung Koto Tengah Tabing Padang telah menjadi sebuah pesantren yang dinamakan dengan PPMTI. Benar adanya bahwa dinamika yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi kedudukan syekh sebagai fitur utama di dalam surau. PPMTI yang digagas oleh SBK turut melibatkan guru-guru agama tamatan sekolah formal.

Dengan menerapkan sistem pendidikan kitab kuning, SBK dengan karyanya telah menggiring khalayak dengan kebenaran yang diproduksi dan dihasilkan dari

kuasa untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan. Kuasa bukanlah penindasan, represi, dan tindakan negatif lainnya, tetapi dilakukan dengan cara positif dan produktif. Kuasa bekerja dengan wacana yang dapat menyalurkan pengendalian perilaku dengan normalisasi dan regulasi. Khalayak ditundukkan dengan wacana dan mekanisme yang berisi prosedur, aturan, dan tata-cara. Wacana dapat membatasi pandangan khalayak. Struktur diskursif yang dibuat melalui wacana mengarahkan dan membatasi cara pandang pada suatu realitas.

5.5 Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pemahaman mendalam mengenai versi penulisan Jawi dapat diketahui bahwa dengan banyaknya versi penulisan Jawi atau pun perbedaan diakritik. Perbedaan tersebut telah dirangkum dalam kaidah transkripsi pada bagian 5.1. Kaidah ini digunakan untuk kelancaran dalam proses pembacaan karya dan analisis data.

Hasil analisis teks menunjukkan bahwa wacana beraksara Jawi karya SBK mengandung kosakata berkonstruksi ideologi dan kuasa. Pilihan penggunaan kosakata dalam karya SBK umumnya menggunakan pilihan kata yang berasal dari bahasa Arab. Pilihan ini membawa pada muatan ideologi secara mendasar bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang dianggap sakral dalam membahas perihal agama Islam. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang mampu memberikan kemungkinan dalam mengontrol dan mengatur pengalaman khalayak ketika membaca teks.

Pilihan penggunaab bahasa mampu membuat klasifikasi pada pembacanya dalam satu ranah pemahaman, yaitu pengetahuan mengenai agama Islam. Secara khusus pemahaman agama Islam yang diterangkan dapat ditangkap pembaca sebagai wacana Tarekat Syattariah. Semakin sempit, klasifikasi tersebut juga mengerucut pada konteks sosial, budaya, dan daerah tertentu, yaitu Minangkabau.

Berkaitan dengan perubahan realitas sosial, pilihan-pilihan kosakata di atas menunjukkan arah pada cara-cara yang digunakan pengguna bahasa dalam menempatkan kekuatan serta kendali sosial dalam karyanya. Praktik kekuatan dan kendali sosial ditunjukkan melalui transmisi keilmuan yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada titik yang lebih luas, pilihan bahasa yang digunakan dalam wacana di atas mengandung pengaruh yang memperlihatkan hubungan bahasa yang melibatkan partisipan secara bersama-sama memproduksi dan mereproduksi pemaknaan bahasa.

Dalam hasil analisis proses produksi dan konsumsi wacana yang diperoleh dari analisis praktik wacana dapat dikeatahui penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu latar belakang pengguna bahasa, latar belakang hubungan pengguna bahasa dengan dunia wacananya, dan praktik kerja dalam produksi wacana. SBK diketahui memilih menggunakan tulisan sebagai media dakwah karena menulis dikatakan sebagai bagian dari jiwanya. Tidak terlalu banyak berinteraksi dengan masyarakat secara langsung sebagai

seorang ulama, SBK lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan menulis karya-karya keagamaan yang digunakan di berbagai lokasi pendidikan Islam. Dengan karya-karyanya SBK memilih jalan menyampaikan pengetahuan dan pandangannya kepada khalayak.

Analisis sosikultural menghasilkan gambaran bahwa kosakata dapat membatasi pandangan. Kosakata dapat berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa, yang bahkan peristiwa tersebut tidak pernah dialami oleh khalayak sebagai penerima wacana. Kosakata dapat menggambarkan pertarungan pemahaman dalam konteks wacana.

Wacana dibuat berdasarkan adanya klaim kebenaran yang dimiliki masing-masing pengguna bahasa. Tidak hanya memiliki versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versi tersebut dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Selain itu pilihan kosakata menunjukkan usaha dalam menggiring pemahaman khalayak pada marjinalitas.

.....

Penutup

6.1 Simpulan

Bahasa menyediakan alat untuk membaca bagaimana realitas harus dipahami khalayak. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dilihat dan bagaimana memungkinkan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Dengan perbedaan budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda akan membuat sistem klasifikasi ini akan berbeda pula pada setiap orang atau kelompok. Arti penting klasifikasi ini adalah untuk melihat bagaimana realitas yang sama disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Penggunaan kata-kata yang berbeda bukanlah dipandang secara teknis, namun sebagai sebuah praktik ideologi karena bahasa yang berbeda akan menyampaikan realitas yang berbeda pula.

Kosakata sebagai pembuat klasifikasi dan bahasa selalu menyediakan klasifikasi. Klasifikasi tersebut terjadi karena kompleksnya realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini akan cenderung mendorong sikap penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Klasifikasi menyediakan ruang untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Klasifikasi dalam hal ini bermakna bagaimana kita melihat peristiwa dalam sisi yang satu dan bukan sisi yang lainnya. Penggunaan kata akhirnya memaksa kita melihat bagaimana realitas seharusnya dipahami.

Kata-kata bukan hanya pembatasan tetapi juga bisa merupakan penilaian karena kata tersebut bukan terjemahan langsung dari realitas yang diwujudkan dalam bahasa. Ketika membahasakan suatu realitas, pengguna bahasa akan mempergunakan pengalaman, budaya, sosial, dan tujuan mereka ke dalam bahasa. Oleh karena itu, tentu bukan hanya tidak netral dalam menyampaikan realitas tetapi juga mengandung penilaian.

1. Dari sembilan puluh (90) kosakata berkonstruksi ideologi dan kuasa yang ditemukan dapat dilihat ideasional pengguna bahasa dalam menampilkan teks. Kosakata yang ditemukan memiliki muatan ideologi dan kuasa ketika analisis teks dihubungkan dengan analisis praktik wacana dan praktik sosiokultural. Dengan penggunaan pilihan kosakata tersebut pengguna bahasa membuat klasifikasi pada pembacanya dalam satu ranah pemahaman, yaitu pengetahuan mengenai agama Islam, konteks sosial, budaya, dan daerah tertentu, yaitu Minangkabau.
2. Pilihan penggunaan kosakata menunjukkan perubahan realitas sosial. Pilihan-pilihan kosakata yang digunakan menunjukkan arah pada cara-cara yang digunakan pengguna bahasa dalam menempatkan kekuatan serta kendali sosial dalam karyanya.
3. Praktik kekuatan dan kendali sosial ditunjukkan melalui transmisi keilmuan yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat.

6.2 Saran

Ideologi dan kuasa dapat diidentifikasi dalam proses penggunaan bahasa. Tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, namun penggunaan bahasa dalam hal ini adalah penggunaan bahasa yang menyimpan banyak muatan berupa ide, opini, konsep, ideologi, dan bahkan mengandung muatan kuasa. Semua hal ini berkaitan dengan hubungan teks wacana, produksi wacana, dan sosiokultural di mana wacana lahir dan berkembang.

Penelitian dalam buku ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang linguistik terutama analisis wacana kritis. Selain itu dengan adanya pembahasan dalam buku ini diharapkan semakin banyaknya penelitian (baik dalam bidang linguistik maupun bidang lainnya) yang memerhatikan karya-karya berupa naskah kuno guna membongkar kekayaan khazanah budaya Nusantara.

Buku ini tidak akan terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Begitu pun dengan penelitian yang ada di dalamnya. Masih banyak yang harus dilengkapi guna memperdalam pemahaman dalam analisisnya. Semoga masukan dari semua pihak untuk perbaikan buku ini dapat diwujudkan di masa mendatang. Serta, semoga dapat memunculkan ide-ide penelitian lainnya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan dan khazanah budaya yang ada di dalam naskah kuno.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1932. "Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh". Padang: Surau Paseban, Ikua Koto, Koto Tengah.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 1993. "Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau". Padang: Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 2002. "Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib". Padang: Mushala Nurul Huda, Batang Kabung, Koto Tengah, Tabing.
- Al-Khatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Tanpa tahun. "Kitab Fadilatatus Suhur (Jilid 2)". Padang: Surau Nurul Huda, Batang Kabung.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amrina, Yasirly. 2014. "Ideologi penggunaan Aksara Arab-Melayu pada Karya-karya Syekh Batang Kabung: Tinjauan Stilistika". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Padang: Universitas Andalas.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London and New York: Routledge.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. England: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power Second Edition*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Fathurahman, Oman dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Katkofa, Irina R. dan Pramono. 2009. *Sufi Saints Of Sumatra: Awliya' Sumatra*. Academy of Culture's Research.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muhajir, Muhammad. 2016. "Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan dalam 'Kolom Perempuan': Kajian Analisis Wacana Kritis atas Teks di Harian *Suara Merdeka*". Tesis Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Pramono. 2008. "Ideologi Aksara Jawi: Kebertahanan Bahasa Melayu dalam Tradisi Pernaskahan di Minangkabau". Artikel dalam *Jurnal Linguistik Kultura*, Vol. 01, No. 03/Maret/2008. Hal. 275—288.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS.
- Samad, Duski. 2006. *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*. Padang: TMF Press.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pascasarjana Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sawirman. 2014. *e135 Reader: Media Meliput Teror (Episode Usamah Bin Ladin)*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas Padang.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang Indonesia) Bagian Pertama*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Center for Studies of Islam and Minangkabau.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguitik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Diterjemahkan dari *Studies in the Theory of the Ideology* (University of California Press, 1984) oleh Haqqul Yakin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- van Dijk, Teun A. (ed.). 1997. *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction Volume 1*. London: SAGE Publication.
- van Dijk, Teun A. 1998. *Ideology A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publication.
- van Dijk, Teun A. 2004. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Yanti, Isma Darma. 2014. "Sistem Transitivitas dalam Naskah Ijazah Al-Naqsyabandiyah". Tesis Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. Padang: Universitas Andalas.

- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)". Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Yusuf, M. (ed.). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo: Center for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies bekerja sama dengan Kelompok Kajian Poetika, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

BIODATA PENULIS

Yasirly Amrina, M.Hum. (email yasirlyamrina17@gmail.com) lahir di Padang pada tanggal 17 Mei 1991. Amrina menempuh pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak hingga magister di kota Padang. Pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan magister di fakultas yang sama, yaitu Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang pada tahun 2015.

Saat ini Amrina aktif mengajar sebagai dosen luar biasa di Universitas Andalas Padang pada Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia (2018 s.d. sekarang). Amrina sebelumnya juga pernah mengajar di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta pada beberapa mata kuliah jurnalistik (2015-2017). Selanjutnya, Amrina juga terlibat dalam Tim Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan Kota Padang di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang (2021).

Beberapa penelitian dan yang telah pernah dilakukan, antara lain: Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul “Ideologi dalam Penggunaan Aksara Arab-Melayu pada Karya-karya Syekh Batang Kabung: Tinjauan Stilistika” (2014); artikel dalam *Proceeding: The 3rd International Seminar on Linguistics (ISOL-3)* dengan judul “*Ideology and Power in Arab-Malay Discourse of Sheikh Batang Kabung's Works*” (2017); Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul “Ideologi dan Kuasa dalam Wacana Beraksara Jawi pada Karya-karya Syekh Batang Kabung” (2018); artikel dalam *Jurnal of English for Academic (J-*

SHMIC) UIR Vol. 6, No. 1, February 2019 dengan judul “*Language Ability of Mild Intellectually Disabled (MID) Children: A Case Study of Dina Maramida in SLB Negeri 1 Padang*” (TIM-2019); dan Laporan penelitian bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang dengan judul “Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan Tahun 2021” (TIM-2021).

Dr. Sawirman, M.Hum. (situs <https://sawirman.com/> dan email sawirman@hum.unand.ac.id) adalah dosen dan peneliti senior Universitas Andalas Padang di bidang Linguistik dan ilmu-ilmu terkait. Beliau adalah pencetus teori BREAK (Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana) yang diaplikasikan dalam salah satu bab pada buku ini. Selain mengajar mata kuliah Linguistik Forensik, Wacana, Bahasa dan Ideologi serta Filsafat pada Program Magister Linguistik Universitas Andalas, pimpinan redaksi jurnal *Linguistika Kultura* tahun 2007-2015 ini juga pengasuh mata kuliah *Discourse, Semiotics, Linguistic Research Method, Schools of Linguistics*, Teori Kebudayaan dan beberapa mata kuliah lainnya pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman yang terletak di Korong Toboh Luar Parit, Nagari Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat ini pernah menjadi *visiting lecturer* pada tiga universitas di Polandia, yakni Universitas Warsawa, Universitas Nicolaus Copernicus dan Civitas Collegium.

Tahun 2008 dan 2015, Sawirman pernah mendapat predikat salah seorang dosen berprestasi di Universitas Andalas. Tahun 2009 dan 2011, Sawirman juga salah seorang

pemeroleh Unand Award. Predikat peneliti terbaik dalam kategori Hibah Bersaing juga diperolehnya pada tahun 2012. Selain museum di nusantara, pendiri dan penggagas Museum Nagari Dr. Sawirman di Nagari Toboh Gadang Padang Pariaman Sumatera Barat Indonesia ini adalah juga penjelajah dan peneliti puluhan museum, lokasi wisata dan universitas di sejumlah sudut kota manca negara sejak tahun 1997, antara lain Australia (Sydney dan Toowoomba), Malaysia, Thailand, Singapura, Korea Selatan (Yongin, Seoul, Busan), Polandia, Hungaria (Budapest), Slowakia (perbatasan), Austria, Jerman, Praha, Belanda, Belgia, Perancis, Brunei, dan Jepang.

Dr. Fajri Usman, M.Hum. adalah dosen tetap di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Usman juga merupakan dosen di Program Magister Ilmu Linguistik pada fakultas yang sama. Banyak mata kuliah yang telah diampu oleh Usman di dua prodi tersebut. Mulai dari mata kuliah kebudayaan, bahasa Arab, bahasa Indonesia, hingga Linguistik.

Usman menamatkan program sarjananya di Universitas Andalas Padang. Selanjutnya, gelar magister dan doktoral diperoleh di Universitas Udayana Denpasar.

Tulisan dan penelitian yang telah pernah dilakukan oleh Usman di antaranya adalah “Metafora dalam Mantra Minangkabau” (Tesis, 2004), “Metafora Dalam Mantra Minangkabau: Sebuah kajian Semantik” (Artikel dalam Jurnal Puitika, 2006), “Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau: Analisis Linguistik Kebudayaan” (Artikel dalam Jurnal *Logat*, 2009), “Animal Metaphors in Iwan Fals Social Critics and Humanity Songs: Ecolinguistics Study” (Artikel Tim

dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra*, 2019), “Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik” (Artikel Tim dalam Jurnal JP-BSI, 2020), “Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik” (Artikel Tim dalam Jurnal *Lingua*, 2021) dan masih banyak lagi penelitian lainnya yang telah diterbitkan.

Afifa Utama

Ideologi dan Kuasa dalam Wacana Beraksara Jawi pada Karya-karya Syekh Batang Kabung

Aksara Jawi masih digunakan sampai saat ini sejak bermula pada abad ke-14. Ini membuktikan suatu bahasa digunakan dalam suatu periode panjang. Bahasa dipilih untuk menyampaikan paradigma kepada khalayak. Proses produksi dan reproduksi makna bahasa akan dapat dilihat dari pilihan itu. Kehidupan sosial yang berkembang seiring dengan perjalanan panjang keberadaan aksara Jawi juga menjadi pengaruh yang tidak terlepaskan. Ideologi dan kuasa dapat dilihat secara terstruktur dalam paradigma yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu. Sebagai maksud untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diberikan kepada khalayak sebagai sasaran. Semua akan dilihat secara bersamaan dalam teks bahasa, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural secara simultan dan integral. Analisis ini akan menghasilkan pemahaman bahwa penggunaan bahasa dapat memperlihatkan bentuk usaha dalam membatasi pandangan pembaca terhadap realitas tertentu. Bahasa tidak lagi berfungsi sebagai kata-kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman. Pada akhirnya akan memberikan dampak dalam praktik sosial masyarakat secara lebih luas.

Penerbit Afifa Utama

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II
Blok A15, RT 005 RW 004, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,
Padang, Sumatera Barat

✉ cv.afifautama@gmail.com
🌐 <http://www.afifautama.com/>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

